

**PARTISIPASI SENIMAN DALAM
PERJUANGAN KEMERDEKAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996**

PARTISIPASI SENIMAN DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Tim Peneliti :

**Tashadi
Poliman
Tugas Triwahyono
Hartoyo
Hisbaron Muryantoro**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996**

PARTISIPASI SENIMAN DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Penyunting : Dra. G.A. Ohorella

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah
Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : cv. DEFIT PRIMA KARYA, Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Projek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin menyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya projek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSNI ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130 202 962

PENGANTAR

Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian/penulisan yang diselenggarakan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1995/1996.

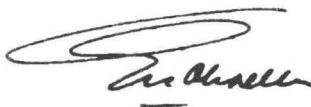
Buku ini menguraikan tentang partisipasi dan peran serta para seniman dan keterlibatan mereka dalam mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Para Seniman disini meliputi seniman sastra, seniman teater dan seniman musik yang karya-karyanya dinilai mengorbankan semangat perjuangan rakyat pada masa mempertahankan proklamasi tersebut

Penerbitan buku ini dimaksudkan untuk menambah informasi kesejarahan mengenai peran serta para seniman dalam periode perjuangan kemerdekaan, dan dalam perjalanan bangsa Indonesia pada umumnya

Diharapkan dengan terbitnya buku ini dapat menambah khasanah sejarah Indonesia dan memberi informasi yang memadai bagi mereka yang berminat pada kajian ini. Di samping itu diharapkan dapat menjadi bahan peningkatan kesadaran sejarah masyarakat terutama generasi penerus bangsa.

Jakarta, November 1996

**Pimpinan Proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Sejarah Nasional**



Dra. G.A. Ohorella

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Situasi Daerah pada Masa Awal Proklamasi 17 Agustus 1945	
2.1 Memudarnya Kekuasaan Jepang dan Janji Kemerdekaan	9
2.2 Menuju Proklamasi Kemerdekaan	19
2.3 Situasi Yogyakarta Awal Proklamasi	22
2.4 Sekilas Keberadaan Seniman Yogyakarta	33
Bab III Partisipasi dan Peran Serta Para Seniman Terhadap Proklamasi 17 Agustus 1945	47

Bab IV	Keterlibatan Seniman dalam Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945	
4.1	Seniman Lukis	69
4.1.1	Coretan-coretan Perjuangan	70
4.1.2	Poster Perjuangan	71
4.1.2.1	Pembinaan Kalangan Pejuang	74
4.1.2.2	Pembinaan Masyarakat Umum	78
4.1.2.3	Menjawab Provokasi Musuh	84
4.1.3	Lukisan Perjuangan	89
4.2	Seniman Sastra	98
4.3	Seniman Teater	111
4.3.1	Sandiwara	113
4.3.2	Kethoprak dan Wayang	118
4.3.3	Dagelan	119
4.4	Seniman Musik	120
Bab V	Dampak Karya-karya Seniman Terhadap Perjuangan Kemerdekaan	135
BAB VI	Penutup	161
Daftar Pustaka		165
Daftar Informasi		175
Lampiran		178

BAB I

PENDAHULUAN

PERSETUJUAN DENGAN BUNG KARNO

*Ayo! Bung Karno kasi tangan mari kita bikin janji
Aku sudah cukup lama dengar bicaramu
Dipanggang atas apimu, digarami oleh lautmu*

*Dari mulai mulai tanggal 17 Agustus 1945
Aku melangkah ke depan berada rapat di sisimu
Aku sekarang api aku sekarang laut*

*Bung, Karnot Kau dan aku satu zat satu urat
Di zatmu di zatku kapal-kapal kita berlayar
Di uratmu di uratku kapal-kapal kita bertolak dan berlabuh*

Chairil Anwar, 1948

*(Dari kumpulan sajak "Aku ini Binatang Jalang"
Gramedia, 1987)*

Sajak yang berjudul "Persetujuan Dengan Bung Karno" karya Chairil Anwar di tahun 1948 tersebut di atas, apabila kita baca, kita cermati dan kita hayati, adalah merupakan karya sastra yang dapat menggelorakan semangat perjuangan dan mempunyai nilai seni yang heroik. Pada masa revolusi karya-karya sastra yang mampu menggugah dan menggelorakan semangat perjuangan rakyat cukup banyak jumlahnya. Sebagai contoh "*Krawang Bekasi*" karya Chairil

Anwar: "*Tjoreng Moreng Revolusi*" karya S.K. Mulyadi; "*Kita Berjuang*" karya Usmar Ismail dan sebagainya. Tepatlah apa yang dikatakan oleh Sapardi Djoko Damono bahwa sastra mencerminkan zamannya.¹ Maksudnya, karya-karya sastra yang lahir pada zaman revolusi misalnya maka sangat diwarnai oleh semangat perjuangan dan heroisme yang menggambarkan suasana zaman revolusi. Pada zaman revolusi khususnya masa awal kemerdekaan maka teknik sindiran dan ejekan menjadi sangat penting dalam karya sastra. Sebagai contoh pada sajak sebagai berikut:

"Pemberantasan korupsi"

Atas nama rakyat jelata

terima kasih kepada pahlawan pembela

"sama rasa sama rata"

Tetapi apa kata seorang kawan:

"Djangan takut"

Tukang korupsi akan musnah - pasti mati
sampai waktu yang dikorupsi tak ada lagi²

Tidak hanya karya sastra yang diwarnai semangat perjuangan dan heroisme, tetapi karya-karya seni lainnya seperti seni lukis, teater dan musik pada masa revolusi ternyata sangat dipengaruhi oleh suasana zamannya. Bahkan nampak jelas bagaimana keterlibatan para seniman baik seniman seni rupa, seniman sastra, seniman musik dan seniman teater, ikut berjuang dengan cara masing-masing dalam masa revolusi mempertahankan kemerdekaan. Khususnya seniman lukis pada masa revolusi mempertahankan kemerdekaan, mereka aktif membuat lukisan-lukisan dokumenter yang sangat berharga. Pelukis Dullah misalnya dengan mengerahkan anak-anak didiknya yang masih berusia sekitar 10 s.d. 17 tahun berusaha membuat lukisan-lukisan dokumentasi tentang Yogyakarta dan masa pendudukan tentara Belanda.³

Mereka itu antara lain adalah Mohammad Toha (11 tahun) seorang anak yang pendiam tetapi suka senyum, energik, penuh fantasi dan teknik melukisnya tinggi dan artistik serta bekerjanya tekun dan tak kenal lelah. Kemudian Muh. Affandi (12 tahun), Fx. Soepono (15 tahun), Sri Suwarno dan Sarjito masing-masing berusia 14 tahun.

Mereka itu berkarya hanya dengan peralatan yang sederhana yakni berupa kertas-kertas bekas, cat air dengan warna putih yang dibuat dari bedak yang dicampur dengan lem dan sekali-sekali diberi cat minyak kalengan yang biasa dipakai untuk mengecat pintu

Walaupun hanya dengan peralatan yang sederhana, tetapi hasilnya ternyata sangat membanggakan dan mengagumkan. Sebagaimana komentar Drs. Sudarmaji kritikus senirupa kenamaan yang antara lain mengetakan: "Gambar-gambar itu kecil-kecil saja, tak lebih 7 cm x 10,5 cm ukurannya. Bahannya cat air di atas kertas, tetapi bagus-bagus. Kekayaan fantasinya jelas terungkap mengagumkan, padat dengan cernera karena direkam *on the spot*. Bentuknya, komposisinya, prespektifnya, anatomic harmoni dan pengolahan motif dikerjakan secara meyakinkan. Pendek kata kuat baik isi maupun fisiko plastik. Orang dapat melihat dari lukisan Moh Toha bagaimana tentara Belanda menyiksa penduduk, bagaimana pesawat terbang Belanda melayang-layang diudara untuk menyebar maut. Kejadian yang kocak sempat pula direkam Toha ialah bagaimana tentara Belanda sambil patroli bersepeda motor menyambar ayam kepunyaan penduduk."⁴

Pelukis kenamaan lainnya yakni Affandi juga memberi komentar sebagai berikut : "Saya belum pernah menjumpai lukisan anak-anak dokumenter seperti ini. Sebenarnya terlalu matang buat anak umur 10 tahun (11 tahun) telah dapat melukis seperti ini. Apalagi dibuat langsung pada waktu peristiwanya terjadi. Tetapi Toha enak saja. Komposisinya hebat, ceriteranya padat dan memikat karena dibuat langsung oleh daya tangkapnya yang tajam. Lukisan-lukisan itu lebih realistik dari pada foto karena dibuat oleh anak yang masih polos".

Memang karya Mohammad Toha dkk, ini sangat luar biasa, anak-anak itu melukis apa saja yang menarik perhatiannya, jembatan-jembatan yang ambruk, mobil-mobil yang dibumi hangus, pembersihan terhadap penduduk di kampung, orang-orang yang ditembak mati Belanda, Pengeledahan di jalan-jalan, suasana serangan Umum 1 Maret 1949 dan sebagainya. Aktivitas pelukis-pelukis cilik itu sangat berbahaya dan membawa resiko yang berat bagi keselamatan jiwanya yang sewaktu-waktu kena tembak atau

ditangkap Belanda. Terbukti salah seorang pelukis cilik yang bernama Sardjito (14 tahun) bernasib malang. Dia tertangkap tentara Belanda dan dikirim ke penjara anak-anak di Tangerang, Jakarta serta diputus hukuman 7 tahun penjara.

Pada masa revolusi banyak pula kita jumpai poster-poster sebagai produk para seniman yang mampu menggugah dan membangkitkan semangat perjuangan rakyat. Ulah para seniman lukis dalam mengekspresikan sikapnya untuk menyambut kemerdekaan antara lain dengan mencoret-coret gerbong kereta api dengan slogan-slogan heroik, dinding-dinding toko/bangunan ditulisi dengan cat minyak yang bahannya diambil dari toko besi dengan kata-kata yang mengobarkan semangat perjuangan, misalnya *"merdeka atau Mati"*, *"Sekali merdeka tetap merdeka"*; *"berjuang sampai titik darah penghabisan"*; *"lebih baik mati daripada dijajah lagi"* dan masih banyak lagi. Pelukis yang banyak berperan dalam aksi corat-coret di gerbong ini adalah Mohtar Apin dan Suromo yang dilakukan di stasiun Manggarai, Jakarta. Sementara itu pelukis Sudjojono bahkan dengan berani membuat poster langsung di tembok gedung KPM (Maskapai Pelayaran Belanda) di perempatan menteng dengan dikawal pemuda-pemuda bersenjata.

Dalam masa revolusi, Kementrian Penerangan juga aktif memberikan order kepada pelukis-pelukis Sanggar Seniman Indonesia Muda dengan tema perang kemerdekaan. Sebagai contoh dari produk ini adalah karya lukisan Dullah yang diberi judul *"Peristiwa Gerilya"* menggambarkan sekelompok pemuda sebanyak satu regu beraneka pakaiannya, ada yang berdiri, duduk, membenahi kotak peluru, kesemuanya dalam keadaan berkemas untuk maju ke Medan laga.

Sementara itu para seniman yang tergabung dalam *"Seniman Merdeka"* yang anggota-anggotanya adalah Usmar Ismail, C. Simanjuntak, Suryo Sumanto, D. Djaja Kusuma, S. Sudjojono, Basuki Resobowo, Sarifin, Suhaimi, Rosihan Anwar, dan Malidar (satu-satunya wanita), dengan menggunakan kendaraan truk mereka mengadakan show keliling mengobarkan semangat rakyat untuk menentang kaum penjajah. Akibatnya mereka kadang-kadang dikejar-

kejar oleh serdadu Inggris/Belanda. Bahkan Cak Durasin salah seorang tokoh ludruk Surabaya karena "*Parikannya*" yang terkenal yakni *Pagupon omahe doro, melok nippon tambah sengsoro* (artinya Pagupon rumahnya burung dara, ikut Nippon tambah sengsara) menjadi korban dan meninggal dunia karena ditangkap dan disiksa Jepang.

Dalam masa revolusi para seniman musik tampil dalam perjuangan dengan mengobarkan semangat rakyat melalui lagu-lagu perjuangan yang penuh semangat heroisme. Sebagai contoh C. Simanjuntak tampil dengan lagu "*Maju Tak Gentar, Tumpah Darahku*", dan yang demikian populer adalah lagu "*Sorak Sorak Bergembira*". Demikian pula Ibu Sud tampil dengan lagunya "*berkibarlah Benderaku*" L. Manik tampil dengan lagu "*Satu Nusa Satu Bangsa*", Ismail Marzuki tampil dengan lagu "*Halo-halo Bandung*" dan "*Sepasang Mata Bola*". Kusbini tampil dengan lagu "*Padamu Negeri*", dan yang berupa langgam keroncong seperti "*Jembatan Merah*" dan "*Sampaikanlah Salamku*". Masih banyak lagi lagu-lagu perjuangan yang diciptakan para seniman musik yang dapat mengobarkan semangat perjuangan dan menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta membina persatuan dan kesatuan.

Demikianlah gambaran sekilas dari hasil penelitian ini yang berusaha untuk menggugah, mengungkapkan dan mendokumentasikan perjuangan para seniman pada masa revolusi kemerdekaan. Untuk mencapai tujuan itu maka ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada peran serta atau partisipasi para seniman khususnya seniman sastra, seniman lukis, seniman musik dan seniman teater, dalam kurun waktu 1945-1949. Sebagai salah satu aspek sejarah sudah barang tentu keterlibatan para seniman dalam revolusi bukan suatu yang kebetulan, dalam arti muncul begitu saja yang sifatnya temporal. Tentu ada semacam sintesa dalam diri para seniman itu yang berproses dan membawa perubahan-perubahan dalam diri mereka yang hasilnya antara lain berbagai peristiwa keterlibatan mereka dalam perjuangan kemerdekaan RI. Dengan demikian untuk menjelaskan partisipasi dan peran serta para seniman, paling tidak perlu adanya gambaran yang melatarbelakangi kehidupan mereka.

baik berupa kondisi politis yang bersifat umum maupun masalah-masalah sosial yang terjadi baik ditingkat nasional maupun lokal.

Atas dasar ruang lingkup itu maka penulisan naskah ini disusun dengan kerangka sebagai berikut :

- Bab I : *Pendahuluan* berisi uraian yang memberikan gambaran tujuan penulisan dan ruang lingkup kajian secara garis besar.
- Bab II : *Situasi Daerah Pada Masa Awal Proklamasi 17 Agustus 1945*, berisi uraian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi yang melatar belakangi kehidupan para seniman, dan sekaligus juga diungkapkan faktor-faktor yang mendorong mereka atau yang mengarahkan mereka untuk ikut terjun ke kancah perjuangan kemerdekaan.
- Bab III : *Partisipasi dan Peran Serta para Seniman Terhadap Proklamasi 17 Agustus 1945*, Bab ini difokuskan kepada sikap dan tanggapan para seniman setelah mendengar adanya Proklamasi 17 Agustus. Maksudnya adalah apa yang mereka lukiskan, gagasan-gagasan apa saja yang mereka pikirkan, dan siapa atau kalangan mana saja yang mereka hubungi, baik dalam rangka mencari informasi, ataupun dalam rangka menyampaikan gagasan-gagasannya, sesuai dengan bidang masing-masing.
- Bab IV : *Keterlibatan Seniman dalam Mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945*. Bab ini lebih dititik beratkan kepada tindakan-tindakan nyata dari para seniman (Seniman lukis, seniman sastra, seniman teater dan seniman musik) yang ikut andil dalam berjuang mempertahankan negara Proklamasi 17 Agustus 1945. Tindakan-tindakan nyata itu disamping berupa karya-karya yang bernilai heroisme, dan nilai dokumentasi yang sangat penting juga memiliki nilai seni yang tinggi. Keterlibatan para seniman itu tidak hanya terbatas pada

buah karya mereka yang sangat berharga bagi perjuangan kemerdekaan. tetapi ternyata ada diantara mereka yang ikut terlibat secara fisik memanggul senjata di medan pertempuran.

Bab V : *Dampak Karya-karya Seniman terhadap Perjuangan Kemerdekaan.* Pada bab ini dicoba diungkapkan sejauh mana karya-karya para seniman (seniman sastra, seniman lukis, seniman teater dan seniman musik) berdampak dan berpengaruh terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia waktu itu. Maksudnya adalah karya-karya para seniman itu mampu membangkitkan semangat juang rakyat dan para pejuang pada saat mendengarkan atau menyanyikan lagu-lagu perjuangan, atau pada saat melihat dan membaca karya-karya lukis dan plakat yang bernilai heroisme, atau pada saat seniman teater membawakan lakon-lakon yang bertemakan perjuangan.

Bab VI : *Penutup.* berisi uraian tentang kesimpulan dan saran

DAFTAR CATATAN BAB I

1. Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, *Sastra Di Masa Revolusi*, halaman 2 (makalah Seminar International Revolusi Nasional, 11 -- 13 Juli 1995 di Jakarta)
2. *Ibid*, hal 15
3. *Pameran 400 Lukisan Realistik Karya Dullah dkk*, hal. 7
4. *Ibid*,

BAB II

SITUASI DAERAH PADA MASA AWAL PROKLAMASI KEMERDEKAAN 17 AGUSTUS 1945

2.1 Memudarnya Kekuasaan Jepang dan Janji Kemerdekaan

Pada saat menjelang proklamasi kemerdekaan, di Indonesia banyak bermunculan gerakan-gerakan rakyat revolusioner yang bercita-cita menuju ke arah Indonesia merdeka. Gerakan-gerakan rakyat tersebut, terutama dari golongan pemuda pada saat itu merupakan bagian atau komponen terpenting dari pergerakan nasional, Indonesia yang mendorong lahirnya proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Munculnya gerakan-gerakan rakyat revolusioner tersebut sangat erat berkaitan dengan kondisi politik di Jakarta serta situasi peperangan di Pasifik dan Asia Timur Raya.

Selama berkecamuknya perang di Asia Timur Raya, pergerakan nasional Indonesia yang mempunyai tujuan ke arah kemerdekaan telah berlangsung lama. Pada saat itu Indonesia di bawah kekuasaan asing, penjajahan Belanda, dan kemudian dibawah kekuasaan militer Jepang. Pada masa penjajahan Belanda, gerakan nasionalis Indonesia dipaksa mengalami jalan buntu dalam masa antara tahun 1930-1942 sampai pada pecahnya perang Pasifik. Tetapi keadaan perang telah membuka harapan-harapan besar bagi kebangkitan kembali kekuatan-kekuatan potensial di kalangan nasionalis, karena kolonial Belanda yang membelenggu kehidupan politik di Indonesia telah dapat dipatahkan oleh penyerbuan Jepang ke Indonesia.¹

Kedatangan tentara Jepang ke Indonesia telah memberi warna tersendiri dalam masa-masa penjajahan bangsa asing di Indonesia. Perubahan sosial yang terjadi dan fenomena politik baru yang dialami oleh Indonesia diikuti pula dengan perubahan-perubahan di bidang lain. Propaganda-propaganda Jepang telah membangkitkan sikap sebagian besar rakyat Indonesia percaya akan datangnya bangsa pembebas sesudah masa kekacauan dan kemerosotan moral, untuk memasuki masa kesejahteraan dan kemakmuran dibawah Ratu adil.²

Invasi Jepang tampaknya telah menimbulkan banyak harapan bagi kaum nasionalis, baik di pusat maupun daerah. Di Jakarta, para nasionalis menyusun daftar kabinet pemerintahan Indonesia yang mereka harapkan akan dibentuk oleh Jepang. Tetapi mereka diliputi kekecewaan karena pemerintah Jepang melakukan pengawasan ketat terhadap aktivitas politik semacam itu. Segera setelah Jepang menempati markasnya, kebijaksanaan kekuasaan Jepang mulai berubah, ternyata "kebaikan budi" Ratu Adil tidak berlangsung lama. Rakyat mulai merasakan sifat penjajahan Jepang yang fasistis, maka lambat laun bangsa Indonesia mulai sadar bahwa Jepang itu lain daripada yang diduga semula. Berbagai peraturan atau undang-undang mulai berlaku terhadap rakyat Indonesia, dari kegiatan politik, pers/siaran radio, sampai pengendalian ekonomi.³

Walaupun demikian, para nasionalis memperoleh banyak manfaat dari masa pendudukan Jepang. Soekarno dan Hatta, misalnya, yang selama satu dasawarsa hidup dalam pengasingan, dibebaskan Jepang. Untuk memperoleh dukungan dan kepercayaan rakyat Indonesia, Tentara ke-16 Jepang di pulau Jawa mengidentikan upaya perang mereka dengan cita-cita nasionalisme Indonesia. Mereka memberikan kesempatan besar kepada soekarno-Hatta dan sejumlah tokoh nasionalisme lainnya dari masa sebelum perang untuk menyebarkan wawasan nasionalisme Indonesia dan internasionalisme pan-Asia, ke seluruh Pulau Jawa.⁴

Gerakan nasional juga memperoleh manfaat yang sangat besar dari latihan militer yang diberikan Jepang kepada bangsa Indonesia. Tentara Jepang tidak hanya membuktikan keberhasilan mereka mengalahkan tentara Belanda, tetapi terbukti bersedia pula membantu

bangsa Indonesia dengan sejumlah saran potensial untuk berbuat hal yang sama. Mula-mula sebagai Heiho (pembantu prajurit), dan dalam tahap-tahap pendudukan yang kemudian sebagai prajurit PETA (Pembela Tanah Air). PETA mempunyai sejumlah tentara Indonesia yang mendapat latihan kemiliteran sebagaimana mestinya, disisi pendidikan politik yang mengakibatkan mereka cenderung berkiblat ke arah para nasionalis, seperti Soekarno dan Hatta. Pada masa revolusi, banyak pemimpin militer Indonesia berasal dari PETA.

Tindakan pemerintah militer Jepang tersebut bertolak dari anggapan bahwa kaum nasionalis Indonesia sangat berpengaruh kepada masyarakatnya, sehingga mereka merasa perlu untuk mengadakan kerjasama dengan pihak nasionalis untuk memudahkan pengerahan potensi rakyat bagi usaha perangnya. Dalam suatu pertemuan dengan seorang pembesar Tentara ke-16 di Pulau Jawa, Hatta menyatakan kesediaannya untuk bekerjasama dengan Jepang. Kesediaannya itu didasarkan atas penegasan Jenderal Harada bahwa tujuan pemerintah Jepang bukanlah untuk menjajah Indonesia, melainkan untuk membebaskan sekalian bangsa Asia dari dominasi negara-negara Barat.⁵ Propaganda-propaganda semacam itu terus ditanamkan kepada seluruh rakyat Indonesia. Misalnya propaganda yang dilancarkan Jepang pada waktu pembentukan Gerakan Tiga A, yang antara lain menyatakan bahwa orang Barat telah berabad-abad lamanya menjajah Asia. Berkat Jepanglah maka penjajahan itu berhasil dihapus, sebab Jepang adalah "Cahaya Asia, Pemimpin Asia, Pelindung Asia".⁶

Dapat dikatakan, bahwa sejak awal pendudukan, propaganda merupakan salah satu tugas vital pemerintah militer Jepang. Demikian pentingnya, sehingga didirikan sebuah departemen independen *Sendenbu* (Departemen Propaganda) dalam pemerintah militer (*Gunseikanbu*) dalam usahanya menyelenggarakan propaganda. Badan yang didirikan pada bulan Agustus 1942 itu bertugas di bidang propaganda dan pencerangan mengenai urusan sipil, dan merupakan organ terpisah dari Seksi Pencerangan Angkatan Perang ke-16. Sasaran siaran dari *Sendenbu* tersebut ditujukan untuk orang-orang sipil di Jawa, termasuk orang Indonesia lainnya, bangsa-bangsa Eurasia, Asiatik, serta orang-orang Jepang.⁸

Sesungguhnya propaganda-propaganda yang dilancarkan oleh Jepang kepada rakyat Indonesia tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi Jepang dalam peperangannya di Pasifik. Untuk mengetahui peperangan di Pasifik itu, pemimpin-pemimpin pergerakan terbentur oleh politik isolasi yang dijalankan oleh Jepang. Oleh karena itu, Jepang membatasi hubungan-hubungan antar pulau dan melarang mendengarkan siaran radio luar negeri, bahkan semua radio bergelombang pendek perorangan disegel. Kecuali itu, semua media masa yang ada di pakai untuk kepentingan militer Jepang yang semata-mata guna melancarkan propaganda.

Para nasionalis Indonesia menghadapi keadaan yang tidak menguntungkan itu berusaha menembus isolasi dengan mengadakan gerakan bawah tanah. Gerakan-gerakan itu berusaha memonitor berita-berita luar negeri melalui radio yang gelap dan tidak sampai terkena penyegelan. Mereka mendengarkan siaran luar negeri mengenai siaran Perang Pasifik. Demikianlah, biarpun dirahasiakan, kegagalan-kegagalan Jepang dalam peperangan di Pasifik dapat diketahui oleh rakyat Indonesia.

Menurut AH Nasution, sebenarnya kegagalan tentara Jepang sudah nampak tanda-tandanya dengan kebuntuan-kebuntuan ofensifnya pada pertengahan tahun 1942. Betapa cepatnya arus berbalik dalam pergelaran perang Asia Timur Raya yang dilancarkan oleh Jepang itu. Sebaliknya tentara Sekutu di bawah pimpinan tertinggi Jenderal Douglas Mac Arthur dari Amerika telah mengambil inisiatif penyerangan. Daerah-daerah yang semula diduduki Jepang mulai jatuh ke tangan Sekutu.⁹

Situasi peperangan yang makin memburuk bagi tentara Jepang, menjadikan sikapnya terhadap negara-negara yang diduduki mulai berubah. Tahun 1943 tanda-tanda kekalahan Jepang oleh Sekutu tampak semakin nyata. Oleh karena itu Jepang memberikan kemerdekaan kepada Birma dan Filipina, sebab dua daerah tersebut merupakan garis depan untuk menghadapi Amerika dan Inggris. Kemerdekaan diberikan supaya mereka membantu Jepang secara sungguh-sungguh untuk menahan ofensif Sekutu yang semakin menghebat. Juga kepada Indonesia, Jepang mulai bersikap lunak.

akan tetapi mengenai soal kemerdekaan Indonesia, Gunseikan (Panglima Tertinggi Tentara Jepang di Jawa) menyatakan tidak punya wewenang serta tidak dapat memberi kepastian tentang hal yang mendasar itu.¹⁰

Sebenarnya Kabinet Jepang tidak berkeberatan memberi kemerdekaan kepada Hindia Belanda (Indonesia), tetapi ditentang oleh Panglima Angkatan Darat dan Angkatan Laut Jepang. Maka Perdana Menteri Tojo mengambil jalan tengah, yaitu bagi kaum pribumi di tanah jajahan akan diberi peranan makin besar dalam pemerintahan atau diberi peran aktif. Memang kekalahan Jepang di Pasifik sedikit banyak berpengaruh terhadap setiap kebijaksanaan yang diambil. Dari sini dapat dilihat, bahwa Jepang mulai memberi konsesi kepada rakyat Indonesia.

Seperti telah disinggung di depan, bahwa dalam usaha meningkatkan kekuatan perang, Jepang menganggap penting untuk bisa menggerakkan seluruh masyarakat atau mobilitas total, dan secara total pula mengubah mentalitas penduduk. Dengan keyakinan, bahwa orang Indonesia harus sepenuhnya dicetak menjadi orang Jepang dalam hal pola pemikiran serta perilakunya, mereka mengarahkan propagandanya sedemikian rupa dengan memberikan indoktrinasi pada orang Indonesia, sehingga mereka bisa dijadikan partner yang bisa diandalkan dalam mewujudkan kemakmuran bersama Asia Timur Raya.

Oleh karena itu untuk memobilisasikan orang-orang Indonesia sebagai akibat dari kerjasama antar nasionalis Indonesia dengan pihak Jepang yang semakin erat, maka pada tanggal 29 April 1942, Jepang membentuk organisasi politik pertama yang disebut "Gerakan Tiga A", yaitu Nippon Pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Cahaya Asia. Akan tetapi "Gerakan Tiga A" ternyata tidak mendapat sambutan massa seperti apa yang diharapkan oleh Jepang, karena pemimpin pusat dari gerakan ini, yaitu Samsuddin dan Soekardjo Wirjopranoto dikenal sebagai tokoh nasionalis yang lemah. Lagipula gerakannya hanya sebatas di Jawa Barat, sehingga Profesor Kahin menyatakan, bahwa "Gerakan Tiga A" ini walaupun dipropagandakan dengan hebat, menemui akhir yang merana dan mutlak.

"Perpaduan orang-orang Asia melawan Barat dibawah kekuasaan tertinggi Jepun adalah suatu pikiran yang dalam banyak hal hanya mendapat sambutan yang sedikit sahaja dari orang Indonesia. Ini tentulah tidak cukup kuat untuk menghapuskan kebimbangan panindasan ekonomi yang telah dilancarkan oleh Jepang dengan tidak ada balasannya untuk Indonesia. Barang-barang makanan, minyak dan kuinin telah diangkut dari kepulauan itu sementara barang-barang pengguna yang sangat-sangat diperlukan seperti kain baju dan barang-barang ganti mesin tidak dibawa masuk. Yang lebih penting dan meresap luas hampir pada seluruh penduduk Indonesia, ialah kebenciannya yang melampaui dan kebengisannya yang sering berlaku terhadap orang Indonesia. Dalam masa beberapa bulan sahaja Jepun telah mulai menyadari yang mereka tidak lagi mendapat sokongan baik dari rakyat jelata ataupun sebahagian besar golongan terpelajar Indonesia." ¹¹

Berhubung langkah Gerakan Tiga A tersebut hanya sebatas di Jawa Barat dan tidak ada dukungan dari massa pemuda, maka Gerakan Tiga A di Yogyakarta pun tidak pernah terbentuk ¹² Jepang menyadari, bahwa gerakan kebangsaan Indonesia merupakan suatu gerakan yang nyata dan kuat, yang pada umumnya telah dibina oleh kaum intelektual hasil pendidikan Barat dan telah berakar terutama sekali di Jawa.

Kesadaran akan hal itu membawa Jepang merubah secara radikal garis politiknya. Pertama-tama mereka berpaling pada pimpinan-pimpinan nasional yang mereka rasa benar-benar memiliki dukungan nyata dari rakyat. Dengan latar belakang politik ini, pemerintah militer Jepang memutuskan untuk memunculkan ke depan tokoh-tokoh nasionalis yang anti kolonial dan anti imperialisme. Jepang tentunya menyadari, bahwa langkah putusan yang demikian, besar resikonya, akan tetapi bila digunakan secara cerdik, gerakan nasionalis Indonesia akan sangat membantu berhasilnya tujuan perang Jepang. Sebab, secara politis Jepang terusmenerus menanamkan harapan kepada bangsa Indonesia seolah-olah kemerdekaan bisa diperoleh. Hal ini benar-benar merupakan umpan politik. ¹³ Dan secara ekonomis, Jepang mengharapkan dari orang-orang Indonesia suatu pengertian yang lebih mendalam akan mekanisme ekonomi perang yang membutuhkan pengorbanan besar dari rakyat bagi "kepentingan" kemerdekaan nasional.

Karena Jepang telah gagal menarik massa untuk masuk ke dalam "Gerakan tiga A", maka hal ini mendorong Jepang mencari usaha-usaha lain untuk mengadakan mobilitas bagi orang-orang Indonesia, sehingga pada tanggal 9 Maret 1943 dibawah kepemimpinan "Empat Serangkai", yaitu Soekarno, Mohammad Hatta, Ki.Hadjar Dewantoro, dan Kiai Hadji Mas Mansoer, organisasi baru yang dinamakan Pusat Tenaga rakyat (Putera) didirikan.

Putera yang didirikan oleh Jepang ini merupakan suatu organisasi dari perkumpulan-perkumpulan politik maupun non politik pada jaman penjajahan Belanda, yang memusatkan perhatiannya pada segala potensi masyarakat Indonesia dalam membantu usaha-usaha pemerintah militer Jepang. Organisasi yang baru didirikan ini bukan merupakan organisasi politik. Keberadaannya semata-mata hanya ditujukan untuk membujuk nasionalis Indonesia dan para pemimpinnya serta kaum pelajar. Setelah Putera diresmikan, kemudian disusul pembentukan cabang-cabangnya di daerah-daerah, antara lain di Yogyakarta. Putera di Yogyakarta diketuai oleh BPH Suryodiningrat, Sekretaris Mr. Ronces Suryodiningrat putera BPH Suryodiningrat) dan berkantor di Jalan Kiai Haji Ahmad Dahlan (sekarang kantor penerangan).¹⁴

Keimin Bunka Syidosyo merupakan salah satu bagian dari tugas Putera, termasuk didalamnya adalah kesenian, pidato radio, sandiwara, dan lain-lain. Tugasnya adalah mengadakan kampanye dalam bentuk kesenian. Misalnya dalam kampanye penanaman pohon jarak dilaksanakan dengan mengadakan pertunjukan *kamisibai* atau wayang beber. Sebagai dalangnya pada waktu itu adalah S. Wardoyo (pak Besut). sebelum *kamisibai* dimulai, terlebih dahulu diawali dengan pidato yang selanjutnya dengan dagelan, kemudian diakhiri dengan pertunjukan *kamisibai*. Tujuan lembaga tersebut tak lain dan tak bukan adalah ikut mengadakan propaganda dalam menyukseskan penyelesaian Perang Asia Timur Raya.¹⁵

Dalam usianya yang kurang dari satu tahun, Putera mendapat dukungan luas dari masyarakat. Akan tetapi, pada dasarnya organisasi Putera itu tidak sepenuhnya berhasil. Hal ini disebabkan dalam tahun 1942 dan 1943 situasi perang belum cukup memburuk, sehingga

Jepang merasa pula belum perlu memperkembangkan lebih dini kehidupan politik di Jawa. Menurut Nugroho Notosusanto, terlepas dari siapa yang lebih diuntungkan atau memperoleh manfaat dari Putera itu, yang pasti pemimpin-pemimpin Indonesia telah berhasil memanfaatkan media Jepang untuk membangkitkan kesadaran dan kesiapan mental rakyat bagi kemerdekaan yang akan datang.¹⁶

Bagaimana juga, sewaktu pemerintah militer Jepang menyadari kenyataan, bahwa perkembangan Putera tidak sesuai lagi dengan harapan-harapan mereka, maka suatu organisasi baru didirikan lagi pada tanggal 1 Maret 1944, yang dinamakan *Jawa Hokokai*. Diharapkan organisasi baru ini dapat dikendalikan dengan efektif. *Jawa Hokokai* diadakan karena Jepang menghadapi situasi perang yang semakin memburuk, kehidupan ekonomi merosot dan semangat juang masyarakat bertambah rendah. Untuk itu Jepang perlu memperkembangkan pengerahan massa yang sesungguhnya dengan melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap penduduk. Kebaktian ini memiliki tiga dasar, yakni: mengorbankan diri, mempertebal persaudaraan, dan melaksanakan sesuatu dengan bukti.¹⁷

Berbeda dengan Putera, yang pimpinannya dengan resmi berada dalam tangan orang-orang Indonesia, maka *Hokokai* secara langsung berada dibawah wewenang *Gunseikan* (Kepala Pemerintahan Militer). Jangkauan *Hokokai* juga sampai keluar masyarakat Indonesia pribumi, mencakup minoritas Indo, Tionghoa, dan Arab, sementara Putera hanya terbuka bagi masyarakat pribumi.¹⁸ Kalau Putera dipimpin oleh Politisi, maka cabang-cabang *Hokokai* dikepalai oleh setiap pejabat pangreh praja yang bersangkutan.¹⁹

Hokokai dibentuk untuk seluruh daerah, antara lain di Daerah Istimewa Yogyakarta di tambah di kabupaten-kabupaten. Dalam melaksanakan pembentukan *Hokokai* di Daerah Istimewa Yogyakarta, pimpinan pusat di Jakarta menginstruksikan kepada beberapa tokoh di DIY, kemudian DIY membentuk di tingkat dua atau kabupaten. *Jawa Hokokai* bersifat terpimpin dan diawasi oleh pemerintah Jepang. Struktur *Hokokai* di daerah:

Ketua	: Bupati
Wakil Ketua	: Organisasi gerakan/Ketua harian
Staf	: Orang-orang pergerakan

Hokokai yang telah dibentuk di kabupaten-kabupaten, antara lain: *Hokokai* di daerah Sleman diketuai Hudono, wakilnya Honggowongso. *Hokokai* di daerah Bantul diketuai oleh Asari dan wakilnya Jadi.²⁰

Selain mendirikan organisasi-organisasi yang bersifat politik, Jepang juga mendirikan sejumlah organisasi yang sifatnya militer dan semi militer untuk membantu tentara pendudukan, apabila terjadi penyerbuan oleh Sekutu. Diantara pasukan bersenjata yang panting adalah Pembela Tanah Air (PETA), suatu pasukan sukarela untuk membela tanah Jawa yang dibentuk pada tanggal 3 Oktober 1943. Juga *Heiho* atau pasukan pembantu yang digunakan tentara untuk tugas-tugas penjagaan. Di samping itu terdapat sejumlah besar organisasi pemuda *Seinendan* yang anggota-anggotanya berasal dari semua lapisan masyarakat, dan *Keibodan* atau barisan pembantu polisi.

Sejalan dengan arah dari setiap kebijaksanaan Jepang untuk memberi konsesi kepada rakyat Indonesia sebagai akibat kekalahan Jepang dalam peperangannya di Pasifik, maka sebagai realisasinya dibentuk *Chuo Sangi-In* (Dewan Penasihat Pusat) dan *Shu Sangikai* (Dewan Penasihat karesidenan). Kedua badan ini bertugas mengajukan usul kepada pemerintah mengenai soal-soal politik dan menentukan tindakan yang akan dilakukan pemerintah balatentara Jepang. Dari Yogyakarta juga mengirimkan wakil-wakil utusannya ke pusat untuk menjadi anggota *Chuo Sangi-In*. Wakil-wakil utusan tersebut adalah BPH Purboyo, Dr. Sukiman, dan Ki Hajar Dewantara.²¹

Sementara itu pada bulan Juli 1944 pertahanan Jepang di Kepulauan Saipan yang letaknya strategis dapat direbut oleh Amerika, ini menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat Jepang. Selanjutnya situasi Jepang semakin memburuk dalam bulan Agustus 1944, moral masyarakat mulai mundur, produksi barang merosot tajam, sejumlah besar kapal angkut dan kapal perang hilang. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan Kabinet Tojo jatuh tanggal 17 Juli 1944, penggantinya Jenderal Kunaiki Koiso.²²

Pada tanggal 7 September 1944, Perdana Menteri Koiso mengucapkan pidato di muka sidang istimewa parlemen Jepang, yang berisi antara lain, bahwa Hindia Belanda (Indonesia) akan diberi kemerdekaan di kelak kemudian hari menanti kemenangan akhir Asia Timur Raya.²³

Untuk merayakan pengumuman Koiso dan mengucapkan terima kasih kepada pemerintah negara induk, sidang khusus Dewan Penasihat Pusat mengumumkan "Pantja Darma", suatu pengumuman lima dasar yang menjadi prinsip dan tujuan *Hakko Ichi-u*. *Hakko Ichi-u* merupakan kebijaksanaan nasional Jepang yang menjadi dasar atau landasan kemaharajaan untuk membentuk suatu lingkungan kemakmuran bersama yang meliputi bagian-bagian besar dunia. Adapun kelima dasar tersebut secara ringkas berbunyi sebagai berikut:

1. Kita dalam perang ini adalah sekutu yang sehidup semati dengan Dai Nippon.
2. Kita akan mendirikan negara Indonesia merdeka, dengan penuh penghormatan atas jasa bantuan Dai Nippon dan tetap menjadi anggota persemakmuran.
3. Kita akan berusaha untuk memajukan moralitas yang tinggi dan kebudayaan kita.
4. Kita akan mengabdikan kepada negara dan rakyat dengan seluruh kekuatan kita, dan bertakwa kepada Allah.
5. berdasarkan (prinsip Dai Nippon) *Hakko Ichi-u*, kita akan berjuang untuk membangun perdamaian abadi.²⁴

Sesuai dengan janji Koiso tentang "Kemerdekaan Indonesia di kelak kemudian hari maka dalam menghadapi situasi-situasi yang kritis, pemerintah pendudukan Jepang di Jawa di bawah pimpinan Letnan Jenderal Kumakici Harada pada tanggal 1 Maret 1945 mengumumkan terbentuknya suatu Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (*Dokuritsu Jumbi Cosakai*). Tujuan pembentukan badan ini ialah untuk mempelajari dan menyelidiki hal-hal yang penting yang berhubungan dengan pelbagai hal yang menyangkut pembentukan negara Indonesia merdeka. Selaku ketua

badan itu adalah Dr. KRT. Radjiman Wediodiningrat. Dokuritsu Jumbi Cosakai beranggotakan sembilan orang, yakni Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Mr. Muhammad Yamin, Mr. Ahmad Subardjo Djojodisurjo, H. Agus Salim, dan Abikusno Tjokrosuyoso. Sedangkan RP Suroso sebagai kepala sekretariat dengan dibantu Toyohika Masuda dan Mr. AG. Pringgodigdo.²⁵

2.2 Menuju Proklamasi Kemerdekaan

Setelah terjadi kekalahan yang terbesar bagi Jepang di dalam pertempuran laut dekat kepulauan Bismark, yang mengakibatkan Laksamana Yamamoto gugur, Jepang sudah tidak sanggup lagi menahan serangan pembalasan Sekutu. Lebih-lebih dengan jatuhnya Filipina ke tangan Angkatan Perang Amerika, dan Rusia akan menyerbu Jepang, maka khususnya Angkatan Laut Jepang tidak lagi menentang kebijaksanaan politik dari Kabinet Koiso yang akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia.

Pada tanggal 7 Agustus 1945, Laksamana Terauchi di Saigon mengumumkan pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau *Dokuritsu Jumbi linkai* sebagai pengganti BPUPKI, yang akan mengambil keputusan tentang bahan-bahan yang diperlukan untuk menyusun rencana kemerdekaan serta berkewajiban mempelajari, menyelidiki segala sesuatu mengenai politik, ekonomi, tata usaha, pemerintahan, kehakiman, dan pembelaan negara. Dari penyelidikan itu harus dilaporkan kepada *Gunseikan*.²⁶

Panitia Persiapan Kemerdekaan ini akan menerima kemerdekaan Indonesia, tetapi dalam lingkungan Asia Timur Raya. Kemudian Terauchi memberi keputusan:

1. Sukarno diangkat sebagai ketua Panitia Perserikatan Kemerdekaan Indonesia, dan Mohammad Hatta sebagai wakil ketua, Radjiman sebagai anggota.
2. Panitia Persiapan boleh mulai bekerja pada tanggal 9 Agustus 1945.
3. Lekas atau tidaknya pekerjaan panitia diserahkan sepenuhnya kepada Panitia.²⁷

Janji kemerdekaan yang diumumkan oleh Jepang, ditolak oleh tokoh-tokoh pergerakan bawah tanah. Tetapi, meskipun demikian proses kemerdekaan terus dilaksanakan. Dan pada tanggal 9 Agustus 1945 pula, Sukarno, Hatta, Radjiman, Dr. Soeharto (dokter pribadi Sukarno), yang disertai oleh Letnan Kolonel Nomura (Kepala bagian perencanaan militer di Jawa) dan Miyoshi (juru bahasa) berangkat ke Saigon melalui Singapura. Pada tanggal 11 Agustus 1945, Marsekal Terauchi menerima ketiga pimpinan itu di Dallat, Saigon (Vietnam Selatan).²⁸ Setelah diadakan pembicaraan, maka disetujuiilah bahwa:

1. Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) akan dilantik pada tanggal 18 Agustus 1945, dan melangsungkan sidangnya yang pertama tanggal 24 Agustus 1945.
2. Kemerdekaan akan diumumkan secara resmi tanggal 24 Agustus 1945, atau segera sesudah persiapan-persiapan terakhir di pihak Nippon disimpulkan.²⁹

Rombongan Sukarno tiba kembali di Jakarta tanggal 14 Agustus 1945, dan pada waktu yang bersamaan pula diumumkan keanggotaan PPKI sebanyak duapuluh satu anggota. Keanggotaan PPKI tidak hanya terbatas pada wakil-wakil dari Jawa yang ada di bawah pemerintahan Tentara kel6, tetapi juga dari berbagai pulau seperti berikut: 12 wakil dari Jawa, 3 wakil dari Sumatera, 2 dari Sulawesi, seorang dari Kalimantan, seorang dari Sunda kecil (Nusa Tenggara), seorang dari Maluku, dan seorang lagi dari golongan penduduk Cina. Sedangkan yang ditunjuk sebagai ketua PPKI ialah Ir. Sukarno, wakil ketua Moh. Hatta. Sebagai penasihat ditunjuk Mr. Ahmad Subardjo.³⁰

Sementara itu di Jepang terjadi perubahan yang hebat. Semua rencana untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia tiba-tiba menjadi sia-sia, karena terjadi serangkaian peristiwa yang bersejarah. Tanggal 6 Agustus 1945 kota Hiroshima dijatuhi bom atom oleh Amerika, menyusul kemudian tanggal 9 Agustus 1945 bom atom kedua dijatuhkan di Nagasaki, sehingga pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Berita penyerahan Jepang kemudian diumumkan oleh Presiden Amerika, Truman.

Meskipun menyerahnya Jepang kepada Sekutu itu dirahasiakan oleh pemerintah militer Jepang, namun gerakan-gerakan rahasia kita

mengetahui juga hal itu. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu terjadilah kekosongan pemerintahan di Indonesia. Mengetahui hal yang demikian, maka pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 pagi Wib. di jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, Sukarno dan Moh. Hatta atan nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Pada siang hari itu juga, di kantor berita *Domei* pusat Jakarta, beberapa pemuda melakukan kegiatan yang penuh mengandung resiko. Mereka berusaha menyiarkan berita proklamasi melalui kantor berita Domei. Para pemuda itu antara lain Pengulu Lubis, Syahrudin, Sugimin, Asa Bafqih, dan Wira bekerjasama dengan beberapa pemuda yang bermarkas di Menteng 31, akhirnya berhasil menyiarkan berita proklamasi ke seluruh penjuru tanah air. Dengan melalui sistem telekomunikasi kantor berita *Domei* inilah, berita proklamasi itu diterima di Bandung dan Yogyakarta pada tengah hari.³¹ Masyarakat kota Yogyakarta dapat menerima berita proklamasi tersebut dengan jelas setelah wartawan-wartawan *Domei* Yogyakarta memberitahukan secara sembunyi-sembunyi kepada orang-orang yang dapat dipercaya, dan juga kepada Umat Islam yang pada waktu itu baru melaksanakan sholat Jum'at di Masjid Besar dan Masjid Pakualaman.³²

Baru setelah Surat Kabar Sinar Matahari yang terbit di Yogyakarta pada tanggal 19 Agustus 1945 memuat berita proklamasi, maka masyarakat Yogyakarta tidak ragu-ragu lagi tentang kepastian datangnya kemerdekaan. Dari surat kabar inilah akhirnya berita proklamasi tersebar luas. Bila menilik tanggal terbitnya, surat kabar Sinar Matahari baru berani terbit dua hari setelah tanggal 17 Agustus 1945. Hal ini disebabkan masih diberlakukan sensor dari pihak pemerintah militer Jepang. menurut pihak balatentara Jepang di Yogyakarta, berita proklamasi kemerdekaan tersebut tidak boleh disiarkan oleh surat kabar Sinar Matahari dan harus menunggu perintah dari Jakarta. Di Jakartapun, mula-mula tidak ada surat-surat kabar diizinkan mengumumkan proklamasi itu. Tetapi berkat bantuan Maeda dan Nishijima, percetakan Kantor Angkatan Laut digunakan untuk memperbanyak salinan proklamasi itu untuk dibagi-bagikan di ibukota, juga telepon internal dan telegram digunakan untuk menyebarkan berita itu di sepanjang Pulau Jawa.³³

Di Yogyakarta, para wartawan yang bekerja di harian Sinar Matahari seperti Samawi, Sumantoro tidak sabar lagi menunggu perintah dari Jakarta. Maka pada tanggal 19 Agustus 1945 disiarkanlah berita proklamasi kemerdekaan tersebut, meskipun pihak penguasa pemerintah balatentara Jepang di Yogyakarta melarangnya. Surat kabar Sinar Matahari pada tanggal itu selain memuat berita proklamasi - kemerdekaan juga memuat teks Undang-Undang Dasar yang telah disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945.³⁴

Pada sore harinya Ki Hajar Dewantoro dengan berkendara sepeda, memimpin pawai murid-murid Taman Siswa di jalan-jalan besar dalam kota untuk menyampaikan pula berita proklamasi kemerdekaan kepada masyarakat. Namun sejauh itu, sebagian besar masyarakat Yogyakarta belum menyadari betul apa yang sesungguhnya telah terjadi. Bagi mereka, berita proklamasi merupakan peristiwa yang sangat mengejutkan sekaligus membingungkan. Sebab rakyat masih melihat kenyataan, bahwa Jepang masih berkuasa.

2.3 Situasi Yogyakarta Awal Proklamasi

Setelah tiga setengah tahun bangsa Indonesia mengalami penjajahan Jepang, maka dengan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 bukan berarti bangsa Indonesia telah bebas, akan tetapi masih harus berjuang menghadapi bahaya-bahaya dan tantangan-tantangan besar terutama menghadapi kekuatan tentara Jepang yang masih serba lengkap.

Jepang, berdasarkan syarat-syarat penyerahannya kepada Sekutu, berkewajiban untuk memelihara ketertiban umum sampai komando Sekutu untuk Asia Tenggara dapat mendaratkan pasukannya di Indonesia. Tentara Jepang di Pulau Jawa menafsirkan kewajiban ini sebagai mencakup pula tanggungjawab mereka untuk mempertahankan *status quo* politik.³⁵

Bagi bangsa Indonesia, penyerahan Jepang kepada Sekutu itu sama sekali tidak melemahkan perjuangannya untuk mencapai kemerdekaan, karena semangat nasionalisme telah masak. Kemasakan ini telah menghasilkan kemauan nasional yang bulat, yaitu kemerdekaan. Tanpa kapitulasi Jepang pun, proklamasi kemerdekaan

Indonesia pasti terjadi sehingga dinyatakan sebagai tonggak dimulainya revolusi Indonesia.³⁶

Ketika Sukarno dan Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia, Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII selaku pimpinan daerah Yogyakarta menyambutnya dengan gembira dan mengirim kawat ucapan selamat kepada Sukarno dan Hatta yang terpilih sebagai presiden dan wakil presiden RI pada tanggal 18 Agustus 1945. Dua hari kemudian Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII mengirim telegram ke Jakarta, bahwa dirinya siap berdiri di belakang Sukarno dan Hatta.³⁷

Sukarno sebagai presiden RI menyambut hangat tindakan Sultan dan Paku Alam VIII itu, bahkan satu hari sesudah Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII mengirim ucapan selamat, Presiden sudah mengeluarkan Piagam Penetapan mengenai Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman sebagai bagian dari RI.³⁸ Akan tetapi Piagam Penetapan itu baru diserahkan oleh Menteri Negara Sartono dan AA. Maramis pada tanggal 6 September 1945, satu hari sesudah Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII mengeluarkan Amanat 5 September 1945, yang berisi pernyataan bahwa Yogyakarta adalah daerah istimewa Negara RI dan urusan pemerintahan serta kekuasaan lainnya masing-masing dipegang oleh Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII dan langsung bertanggungjawab kepada pemerintah pusat RI.³⁹

Amanat 5 September 1945 ini beresiko tinggi, sebab serdadu Jepang di tangsi-tangsi di Yogyakarta dan sekitarnya masih bersenjata lengkap. Di Jakarta serdadu Jepang masih merupakan perintang proklamasi. Amanat ini mempunyai makna besar yaitu sebagai komando kepada rakyat untuk bergerak mengikuti pemimpinnya. Dengan ketegasan Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII untuk berdiri di belakang republik, maka pemerintah pusat pun melegalisasi amanat itu dengan memperkuat kedudukan Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII sebagai penguasa daerah Yang ada dalam wilayah RI.

Sambutan rakyat terutama para pemuda terhadap proklamasi sangat bersemangat. Mereka menyadari bahwa proklamasi

kemerdekaan juga bermakna komando dan sekaligus merupakan perintah harian untuk melaksanakan pemindahan kekuasaan dari tangan Pemerintah Tentara Jepang kepada bangsa Indonesia. Para pemuda itu membentuk kelompok-kelompok yang tergabung dalam perkumpulan pemuda di beberapa kampung di kota Yogyakarta. Diantaranya ialah Angkatan Muda Pathook dengan pimpinannya kusumo Sunjoyo, Angkatan Muda Jagalan Paku Alaman dengan pimpinannya Faridan, Angkatan Muda Jetis dengan pimpinannya Parmadi Joi, Angkatan Muda Gowongan dengan pimpinannya Wagiyono, Gabungan Sekolah Menengah Mataram (Gasaemma), Barisan Penjagaan Umum, dan lain-lain.⁴⁰

Dukungan terhadap tindakan Sultan Hamengku buwono IX dan Paku Alam VIII diberikan pula oleh tokoh-tokoh politik yang tinggal di Yogyakarta, baik yang bekerja sama dengan Jepang maupun yang berjuang di bawah tanah. Mereka berada di tengah-tengah kelompok-kelompok pemuda dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang ada di Jakarta seperti Moh. Asrar. Tokoh-tokoh politik ini mempunyai hubungan dekat dengan Sukarno.

Jadi dapatlah dikatakan bahwa masyarakat Yogyakarta sudah siap menyambut proklamasi kemerdekaan, mulai dari Sultan beserta aparat birokratnya, tokoh-tokoh masyarakat, pemuda, kelompok-kelompok masyarakat yang mempunyai hubungan dengan tokoh-tokoh politik yang bekerjasama dengan Jepang dan yang bergerak di bawah tanah, mantan PETA, HEIHO dan lain-lain, sampai ke rakyat jelata.

Pada tanggal 22 Agustus 1945 Presiden Sukarno mengucapkan pidato radio yang intinya memerintahkan kepada rakyat di daerah-daerah untuk membentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) Partai Nasional Indonesia (PNI) dan badan Keamanan Rakyat (BKR). Di Yogyakarta, pembentukan Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) diprakarsai oleh kelompok nasionalis tua yang mempunyai hubungan dengan pimpinan-pimpinan nasional di Jakarta, antara lain Moh. Asrar, bersama-sama Marian, Moh. Asrar mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh *Kooti Hokokao* dan tokoh-tokoh lain di jalan Ngabeen (bekas Kantor Penerangan DIY) di pimpin oleh RM. Sosrosudirjo.⁴¹ Dalam pertemuan itu terbentuklah KNID Yogyakarta

yang pada mulanya hanya beranggotakan 32 orang. Jumlah anggota ini meningkat dengan pesat ketika berbagai kebutuhan praktis revolusi menghendaki masuknya lebih banyak kelompok masyarakat, sehingga akhirnya mencapai 84 orang dengan penasihat tiga orang. Sedangkan Moh. Saleh, bekas *Daidantyoo* Bantul terpilih sebagai ketua KNID.⁴²

Dalam bulan September dan Oktober 1945 keadaan Yogyakarta menjadi tegang, sebab di satu pihak proklamasi kemerdekaan RI sudah diumumkan, KNID sudah berdiri, serta Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII sudah mengeluarkan Amanat 5 September 1945, dan Pemerintah RI sudah mengakui kedudukannya, tetapi nyatanya tentara Jepang masih berkuasa. *Kooti Zimu Kyoku Tyoookan* masih menduduki istananya, tentara Jepang masih memegang senjata lengkap. Dalam keadaan yang tegang ini kelompok-kelompok rakyat segera bertindak untuk mewujudkan kemerdekaan secara penuh dengan mengadakan gerakan-gerakan untuk mengambil alih kekuasaan Jepang. Gerakan-gerakan rakyat yang berupa perampasan senjata, penyerobotan terhadap mobil milik Jepang, maupun dengan perundingan terus diupayakan untuk mendesak pimpinan Jepang agar menyerah secara damai.

Kecuali mengumpulkan senjata di sana sini, kelompok-kelompok pemuda revolusi itu juga mematangkan masyarakat dengan menyebarluaskan simbol-simbol kemerdekaan di tengah-tengah masyarakat. Seperti pekik merdeka, pemasangan lencana merah putih oleh pemuda-pemuda pada dada setiap orang yang lewat di jalan-jalan umum, penurunan bendera Jepang di gedung-gedung pemerintah dan ditempat-tempat tinggal orang-orang Jepang.

Usaha memasyarakatkan simbol kemerdekaan yang paling berhasil adalah penurunan bendera Jepang dan pengibaran bendera merah putih di lempat kediaman *Kooti Zimu Kyoku Tyoookan* yang biasa disebut *Tyoookan Kantai* (sekarang Gedung Agung). Peristiwanya terjadi pada tanggal 21 September 1945. Sekitar pukul 11.00 siang di muka gedung itu terjadi keributan antara kelompok pemuda dan serdadu Jepang penjaga gedung itu, karena mereka menurunkan bendera Merah Putih dan merobek-robeknya. Kemarahan para pemuda ternyata memancing kemarahan setiap orang yang lewat

di muka gedung itu, bahkan mereka yang mendengar peristiwanya datang berbondong-bondong menuju tempat peristiwa sambil berteriak, "Siap ... siap", sehingga terhimpunlah masa rakyat yang memenuhi halaman gedung itu.⁴³

Ketika keadaan tegang berlangsung, Sultan Hamengku Buwono IX keluar dari Kepatihan hendak menemui *Kooti Zimu Kyoku Tyookan*. Ketika berada di tengah-tengah massa yang bergerombol itu, Sultan berdialog dengan mereka. Kemudian Sultan berbicara dengan *Tyokan Kakka*, yang intinya Sultan menasihati agar bendera RI dikibarkan lagi seperti semula, sebab melihat gelagatnya, kalau bendera RI tidak boleh dikibarkan, akan terjadi apa-apa yang tidak diinginkan oleh Jepang. Akhirnya Jepang menerima nasihat Sultan, maka pasukan Jepang yang sudah siap tempur menurunkan senjatanya, ketegangan itu mendadak berubah menjadi gegap gempita dengan pekikan, "Merdeka ... Merdeka" Lima orang pemuda dan satu orang pemuda di bawah pimpinan Rusli yang sudah siap di atap gedung mengibarkan bendera Merah Putih dan massa menyanyikan lagu Indonesia Raya.⁴⁴

Peristiwa pengibaran bendera di *Tyookan Kantai* ini tidak terlepas dari pantauan promotor Pemuda Nasional (PPN) dan Polisi Istimewa (PI), terbukti sekretaris II PPN, Jamaluddin Nasution, yang juga merupakan anggota KNID turut hadir dan menjadi juru bicara massa rakyat. Di muka Kantor Pos Besar, satu Kompi PI mengarahkan senjatanya kepada tentara Jepang yang berada di sekitar *Tyookan Kantai*.⁴⁵

Keterlibatan PI dalam pengibaran bendera di *Tyookan Kantai* rupa-rupanya menyebabkan Kepala Polisi dari *Kooti Zimu Kyoku* pada tanggal 22 September 1945 mendatangi asrama PI di Gayam dengan tujuan akan melucuti senjatanya. Sementara mereka mengadakan perundingan dengan RP Sudarsono, tanpa sepengetahuan pihak Jepang, anggota PI dengan bantuan pemuda mengeluarkan senjata dari gudang lewat pintu jendela yang rusak, karena kunci gudang senjata masih diperebutkan dalam perdebatan. Perdebatan itu tidak berhasil mencapai kata sepakat, maka Oni Sastroatmojo, komandan PI, memberi tanda kepada para pemuda yang sudah lama mengepung

asrama sehingga mereka berhamburan ke tempat perundingan dan mengarahkan bambu runcingnya kepada Jepang. Mereka angkat tangan dan menyerahkan kunci gudang senjata. Dengan demikian maksud untuk melucuti PI gagal.⁴⁶

Setelah peristiwa penyerbuan bendera Merah Putih di *Tyookan Kantai* pada tanggal 21 September 1945 dan peristiwa perlucutan senjata PI yang gagal pada tanggal 22 September 1945, gerakan rakyat terus berlanjut. Pada tanggal 25 September 1945 di Kridosono diadakan rapat raksasa sebagai pembukaan Kongres Pelajar seluruh Jawa, yang dihadiri oleh kurang lebih 8.000 pemuda-pemudi. Kongres ini diprakarsai oleh Gasemma. Dalam rapat tampak hadir Sultan Hamengku Buwono IX, Paku Alam VIII dan pemimpin-pemimpin KNID. Kongres bertujuan untuk menentukan sikap pelajar pada khususnya dan pemuda Indonesia pada umumnya, dalam menghadapi kesulitan yang muncul, kemudian membulatkan tekad perjuangan pemuda untuk kepentingan Republik Indonesia.⁴⁷

Setelah simbol kemerdekaan dan motivasi, mempertahankan kemerdekaan tersebar luas di masyarakat, maka dimulailah gerakan pengambilalihan. Gerakan ini dipimpin oleh Komisaris Polisi RP Sudarsono dan melibatkan polisi, bagian keamanan, pegawai-pegawai Indonesia yang bekerja di perusahaan-perusahaan dan kantor-kantor yang dipimpin oleh orang Jepang, pemuda, dan rakyat di sekitar tempat kejadian. Gerakan secara besar-besaran dilakukan pada tanggal 26 September 1945, mula-mula diupayakan dengan cara damai, tetapi kalau pemimpin-pemimpin Jepang tidak mau menyerahkan kekuasaannya mereka menggunakan cara kekerasan. Gerakan itu dimulai dari *Kooti Zimu Kyoku* di Kotabaru (bekas gedung Seminan) yang merupakan kantor pusat pemerintahan tentara Jepang di Yogyakarta.⁴⁸

Pada tanggal 26 September 1945 itu dengan pengepungan rakyat dan BKR, pegawai-pegawai Indonesia di kantor-kantor dan perusahaan-perusahaan Jepang dengan serentak mogok pada pukul 10.00 pagi, dan dengan baik-baik mereka menuntut pimpinan kantor dan perusahaan Jepang untuk menyerahkan kekuasaan kepada pimpinan pegawai Indonesia. Pada umumnya berjalan lancar, hanya ada beberapa yang berjalan dengan sedikit kekerasan.⁴⁹

Gerakan itu berhasil menguasai kantor-kantor yang dipimpin oleh orang Jepang dan mengambil alih pabrik-pabrik serta perusahaan-perusahaan baik di dalam maupun di luar kota Yogyakarta. Pabrik dan perusahaan yang sudah diambil alih dan dilaporkan kepada KNID pada tanggal 26 September 1945 pukul 20.00 malam adalah: 1. Pusat *Nanyo Kohatsu*; 2. Jawatan Kehutanan; 3. Daiken Sangyo; 4. Pabrik-pabrik gula Tanjung Tirta, padokan, Baran, Cebongan, Gondanglipuro, Plered, - Gesikan, Rewulu, Medari, Pundong, Sewugalar, dan Salakan; 5. *Nanpo Ginko*.⁵⁰ Pada tanggal 27 September 1945 kekuasaan pemerintahan Yogyakarta seluruhnya telah berada di tangan bangsa Indonesia. Selanjutnya diberitahukan bahwa sejak saat itu kekuasaan Pemerintah Daerah Yogyakarta telah berada di tangan kedua Sri Paduka dan KNIP.⁵¹

Meskipun kantor-kantor pemerintahan dan perusahaan Jepang sudah diambil-alih, gerakan itu belum berhenti, sebab kekuatan militer Jepang masih utuh. Rakyat terutama para pemuda menghendaki Jepang menyerahkan kekuasaan sepenuhnya kepada Sultan Hameng Kubuwono IX, paku Alam VIII, dan KNID, maka markas *Kenpetei* diambil-alih oleh Angkatan Muda Polisi Republik Indonesia (AMPRI) yang dipimpin oleh Sutaji, seorang anggota PI, yang bergabung dengan Angkatan Muda Pathook dan bekedasama dengan S. Parman. AMPRI mendatangi markas *Kenpetei* dan mengajukan ultimatum supaya menyerahkan semua material dan senjata, karena dikatakan bahwa *boe'itai* sudah menyerah. *Kenpetei* tidak dapat memeriksanya sebab kawat telepon ke *Boe'itai* sudah diputus. *Kenpetei* yang hanya tinggal satu seksi itu akhirnya menyerah.⁵²

Gerakan pengambilalihan kekuasaan Jepang kemudian dilanjutkan dengan penyerbuan ke markas tentara Jepang di Kotabaru. Sebelum terjadi penyerbuan, terlebih dahulu diadakan perundingan antara pihak RI dengan penguasa tentara Jepang di markas Kotabaru tersebut. Akan tetapi perundingan berjalan cukup lamban dan melelahkan. Dalam situasi terisolasi dan terkepung itu, pemimpin-pemimpin militer Jepang didesak untuk menyerahkan senjata dengan sukarela. Dalam perundingan, pihak militer Jepang diwakili Mayor Otsuka, *Butaityoo* Kotabaru; Sasaki, *Kenpetei Taifyoo*; Kapten Ito, *Ciambutyoo*, sedangkan dari pihak rakyat Yogyakarta diwakili Moh. Saleh KNID; RP Sudarsono, Kepala Polisi; Bardasana dan Sunjoto, wakil rakyat.⁵³

Dalam perundingan itu RP. Sudarsono minta agar *Butaityoo* Mayor Otsuka menyerahkan senjata yang ada di markas itu kepada bangsa Indonesia. Otsuka tidak menjawab dengan tegas, maka ketika anggota-anggota PI dan BKR diperintahkan masuk untuk menerima penyerahan senjata sampai tiga kali tidak mendapatkan apa yang diharapkan. Baru kali yang ketiga mereka diberi senjata, itu pun hanya lima karaben. Dengan demikian perundingan mengalami jalan buntu, kemudian Sudarsono dan kawan-kawan yang merasa terhina keluar.⁵⁴

Di luar PI, BKR, dan massa rakyat sudah siap tempur dengan kekuatan persenjataan seadanya dengan komandan penyerbuan Umar Slamet, ketua BKR. kekuatan Jepang sekitar 360 tentara yang terlatih dan bersenjata lengkap. Pada pukul 04.00 dinihari terdengar letusan granat, suatu tanda bahwa aliran listrik pagar berduri yang mengelilingi markas Jepang sudah dipadamkan. Maka pasukan yang sudah disiapkan sejak sore itu menyerbu markas Jepang, dan Jepang memberi perlawanan dengan memuntahkan peluru mitraliur ke arah barisan rakyat. Pasukan rakyat terus mendesak masuk ke dalam markas Jepang, sehingga terjadi peperangan satu lawan satu dari jarak dekat yang berlangsung sampai siang hari.⁵⁵

Setelah pertempuran selesai sekitar pukul 11.00 siang, Jepang menyerah. Semua tentara Jepang ditangkap dan diserahkan kepada sepasukan PI untuk dimasukkan ke penjara Wirogunan. Di pihak Jepang sembilan orang meninggal dunia dan duapuluh orang luka-luka. Kecuali senjata, barang-barang dan uang milik Jepang dirampas diserahkan kepada KNID. Sedangkan dari pihak Indonesia, jatuh korban 21 orang gugur dan 32 orang luka-luka. Mereka yang gugur disemayamkan di Gedung Nasional, dan pukul 16.00 sore 17 orang dimakamkan di Semaki, yang kemudian menjadi Taman Makam Pahlawan Yogyakarta, 3 orang dimakamkan di Kauman di belakang masjid Besar, dan 1 orang di makam keluarga Glagah Yogyakarta.⁵⁶

Dengan berakhirnya penyerbuan Kotabaru, kekuatan Jepang belum habis sama sekali sebab masih ada *Kaigun Kakutai* (Kompi Angkatan Laut Bagian Udara). Menghadapi kenyataan seperti ini, RP. Sudarsono yang didampingi BPH Bintoro sebagai wakil Sultan mengadakan perundingan dengan *Kaigun Taityoo* Hajino Soso. untuk

membicarakan masalah pengambilalihan kekuasaan beserta senjatanya. Hasil dari kesepakatan perundingan adalah bahwa Jepang akan menyerahkan kekuasaannya kepada pihak Indonesia. Sehingga pada tanggal 27 Oktober 1945 PI mangangkut senjata yang ada di lapangan terbang Maguwo sebanyak lima belas truk dengan berat kurang lebih 25 ton dan ratusan granat tangan.⁵⁷

Pada saat penyerahan senjata dilakukan, di alun-alun Utara sedang diadakan rapat samudra untuk memperingati hari proklamasi kemerdekaan tanggal 17. RP. Sudarsono mengumumkan keberhasilan itu dan disambut oleh rakyat dengan gegap gempita. Moh. Saleh selaku ketua KNID mengucapkan terima kasih dan agak tercengang sebab dia tidak mendengar sama sekali tentang operasi dilapangan terbang Maguwo itu. Atas izin Sultan, senjata itu kemudian disimpan di Pracimosono, bangunan di sebelah barat Pagelaran Kraton. Sedang cadangan bensin di kubu-kubu tentara Jepang di sekitar Maguwo tetap dijaga. Senjata-senjata tersebut diserahkan kepada kolonel Muridan M. Noto kepala persenjataan Divisi IX Polisi Istimewa Yogyakarta. Setelah itu pada tanggal 23 Oktober 1945 tentara Jepang yang berada di Maguwo ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara tanpa melawan. Dengan demikian semua tentara Jepang di Yogyakarta menjadi tawanan. Oni Sastroatmojo, komandan PI ditugaskan menjadi komandan tawanan Jepang yang jumlahnya mencapai 1300 orang yang tersebar di Sekolah Netral Danurejan, Genthon, Grogol, dan Wirogunan.⁵⁸

Dengan berakhirnya pertempuran di Kotabaru dan pengambilalihan kekuasaan beserta senjatanya di tangsi-tangsi Jepang, berarti selesailah kekuasaan Jepang di Yogyakarta. Dari peristiwa ini rakyat Yogyakarta semakin menyadari akan kewajibannya mempertahankan tanah airnya dari rongrongan musuh yang datang dari manapun juga.

Seperti yang telah diuraikan, bahwa pemindahan kekuasaan Jepang kebanyakan berjalan lancar, meskipun tidak luput dari tindakan kekerasan yang disertai korban jiwa. Hal yang menguntungkan pihak RI, yaitu bahwa sekutu dan Belanda (NICA/Nederlands Indies Civil Administration) yang menjadi pemenang dalam Perang Dunia II belum

mendaratkan pasukannya di Indonesia. Jadi pemerintah RI dalam merebut kekuasaan Jepang menghadapi tentara Jepang yang semangatnya sudah lemah karena kalah perang, meskipun masih memegang senjata lengkap.

Namun setelah Sekutu Tiba di Jakarta pada pertengahan bulan September 1945, satu persatu gangguan terhadap proklamasi mulai berdatangan. Setibanya di Jakarta, NICA mulai melakukan kerusuhan, teror, dan pembunuhan terhadap para republikan. Dengan demikian keadaan di Jakarta mulai tegang dan tidak aman. Situasi yang demikian membuat jalannya roda pemerintahan terganggu. Ibukota republik terancam.

Sementara itu di Yogyakarta, Sultan Hamengku, Buwono IX beserta stafnya dan BPKNID juga selalu memperhatikan tindakan tentara Belanda di Jakarta terhadap pejabat-pejabat RI. Hal ini terbukti ketika Jakarta diteror oleh NICA dan jiwa pemimpin-pemimpin RI terancam, BPKNID mengadakan rapat dan memutuskan mengirim kawat kepada presiden dan perdana menteri berisi desakan adag pemerintah pusat dan KNIP pindah ke suatu tempat di Jawa Tengah agar dapat bekerja dengan tenang. Kawat itu tentunya menjadi pertimbangan Perdana Menteri Syahrir, sebab kenyataannya keadaan Jakarta makin hari makin tidak aman. Untuk itu perlu dicarikan tempat lain sebagai pengganti ibukota yang aman dari ganggana NICA dan mampu mengkoordinasikan pemerintah republik.⁵⁹

Dengan demikian suasana Jakarta menjadi semakin tidak cocok untuk pusat pemerintahan republik. Kerusuhan, penculikan, dan pembunuhan hampir setiap kali terjadi dan dapat dilihat dengan mata telanjang betapa kejam dan ganasnya NICA, yang sebenarnya mereka itu adalah serdadu kerajaan Belanda yang ingin menegakkan kembali jajahannya di Indonesia.

Berdasarkan kondisi di atas yang tidak memungkinkan ibukota Jakarta mengkoordinasikan aktivitas pemerintahan, maka atas perhatian Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap pemimpin-pemimpin RI itu rupanya mendorong Presiden Sukarno dan Perdana Menteri Syahrir dalam sidang kabinet pada tanggal 3 Januari 1946 memutuskan untuk memindahkan ibukota ke Yogyakarta.⁶⁰

Pertimbangan yang dijadikan dasar pengambilan keputusan itu adalah:

1. Sukarno-Hatta diincar Pemerintah Belanda untuk diajukan ke depan pengadilan militer Sekutu sebagai penjahat perang.
2. Sukarno-Hatta sebagai presiden dan wakil presiden RI merupakan pemersatu bangsa, kalau mereka diculik Belanda tidak ada lagi tokoh pimpinan Indonesia yang mampu mempersatukan bangsa Indonesia seperti halnya Sukarno-Hatta.
3. Gedung-gedung pemerintahan di Jakarta banyak yang digunakan oleh tentara Sekutu, sehingga departemen-departemen RI perlu tempat yang lebih longgar di daerah.⁶¹

Namun sebelum keputusan itu dilaksanakan, Perdana Menteri mengutus Soebandio Sastrosatomo untuk membicarakan kemungkinan perpindahan itu dengan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah mengunjungi Yogyakarta, dia menyatakan bahwa Yogyakarta cukup baik untuk tempat Pemerintahan Pusat RI. Maka pada tanggal 3 Januari 1946 malam, Presiden dan Wakil Presiden beserta beberapa orang pengawal diam-diam naik gerbong kereta api yang paling belakang yang sedang berhenti di rel Pegangsaan Timur di belakang rumah kediaman Presiden Sukarno. Rangkaian kereta api yang didalamnya sudah ada presiden dan pejabat RI lainnya, ditarik pelan-pelan mulai dari stasiun Pasar Senen ke Jatinegara dan terus menuju ke Yogyakarta. Mereka pergi tanpa membawa apapun dan gerbong kereta api dibiarkan gelap seolah-olah merupakan rangkaian gerbong yang tidak penting.⁶²

Sebenarnya serdadu Belanda curiga terhadap rangkaian gerbong kereta api itu dan menembaki gerbong dengan karaben. Akan tetapi kereta melaju semakin cepat dan suara karaben makin tidak terdengar lagi. Perjalanan dari Jakarta cukup melelahkan dan pada esok harinya tanggal 4 Januari 1946 kereta api itu tiba di Yogyakarta sebagai kota harapan untuk melanjutkan perjuangan. Kedatangan mereka di stasiun Tugu Yogyakarta disambut oleh Sultan Hamengku Buwono IX. Dengan demikian berpindahlah ibukota RI ke Yogyakarta.⁶³

Dengan pindahannya Presiden dan Wakil presiden ke Yogyakarta, kementrian-kementrian yang masih ada di Jakarta secara bertahap ikut

berpindah juga, tetapi tidak semuanya ke Yogyakarta. Kementrian Kehakiman ke Kiaten, kementrian Keuangan sebagian ke Magelang, dan Kementrian Pekerjaan Umum sebagian ke Purworejo. Perdana Menteri Syahrir menempati Pegangsaan Timur 56 dan menjadikannya kantor Perdana Menteri. Kecuali Amir Syarifuddin, pada umumnya menteri-mentri masih tinggal di Jakarta.⁶⁴

Presiden dan Wakil presiden yang telah sampai di Yogyakarta segera menempati Gedung Agung untuk istana presiden yang semula dijadikan kantor KNID. Sedangkan KNID pindah ke Loge di jalan Malioboro yang sekarang menjadi Gedung DPRD. Dengan kehadiran Pemerintah Pusat di Yogyakarta banyak pengurus-pengurus pusat partai politik yang juga ikut masuk ke Yogyakarta, sehingga Yogyakarta yang semula menjadi kota tradisional yang berkembang di bawah pimpinan Sultan dan tokoh masyarakat yang terhimpun dalam KNID, menjadi pusat kegiatan politik nasional.⁶⁵

Jadi dengan pindahnya pemerintahan RI dari Jakarta ke Yogyakarta maka segenap potensi perjuangan RI dapat terpusatkan. Sejak saat itu Yogyakarta merupakan ibukota RI dan dari sinilah disusun serta dihimpun segenap kekuatan untuk menanggulangi musuh.

2.4 Sekilas Keberadaan Seniman Yogyakarta

Semenjak pemerintahan militer Jepang berkuasa di Indonesia, Jepang memberikan kesempatan bagi perkembangan dunia kesenian Indonesia. Untuk itu para seniman yang aktif pada masa ini dihimpun dalam sebuah badan yaitu *Keimin Sunka Syidosyo* atau Pusat kebudayaan. Badan ini mulai bekerja pada tanggal 1 April 1943, dengan tempat kedudukan di Jakarta. Adapun tujuan dari didirikannya Pusat kebudayaan adalah untuk menghimpun para seniman dan budayawan serta mengarahkan mereka untuk keperluan propaganda dan usaha peperangan Jepang.⁶⁶

Pusat kebudayaan mempunyai lima bagian, ditempatkan dalam sebuah gedung yang terletak di samping Hotel De Galleries di Rijswijk (sekarang Jalan H. Juanda), yaitu 1. Kesusasteraan; 2. Kesenian, Lukis,

dan Ukiran: 3. Musik atau Seni Suara: 4. Sandiwara dan Tari-menari: 5. Film. Kepala *Keimin Bunka Syidosyo* dijabat langsung oleh orang Jepang, sedangkan Sanusi Pane, penyair "Pujangga Baru" menjadi wakilnya.⁶⁷

Dibagian kesusasteraan tergabung para sastrawan antara lain Sanusi Pane, Armijn Pane, Sutomo Djauhari Arifin, Usmar Ismail, Amal Hamzah dan Inu Kertapati. Di bagian Seni Suara bekerja para musikus dan pengarang lagu, antara lain Cornel Simanjuntak, Kusbini, dan Ibu Sud. Di bagian Sandiwara terdapat Suryo Sumarto dan Djaduk Djajakusuma. Di bagian Seni Lukis S. Sudjojono dan Agus Djajasuminta. Bagian Film memusatkan kegiatannya di studio film di Bidara Cina, Jatinegara, dan orang-orang Indonesia yang aktif di situ ialah R. Arifin dan R. Inu Perbatasari (Sutradara), Rustam St. Palindih (penulis skenario), sedangkan artis-artisnya ialah Astaman, Kario, Mochtar, Chatir Harro, Dhalia, Surip dan Rukiah.⁶⁸

Pergaulan dan interaksi para seniman di pusat Kebudayaan mampu membangkitkan kreativitas. Komponis Cornel Simanjuntak, misalnya yang waktu itu berusia 22 tahun bekerjasama dengan Umar Ismail yang sebaya umurnya menggubah lagu "Citra" yang sekarang masih diperdengarkan pada Festival Film Indonesia (FFI) setiap tahun. Di bidang kesusasteraan di samping para sastrawan menggubah karya-karya yang bersifat propagandis juga menciptakan karya yang non propagandis dan lenggeng sifatnya. Seperti Chairil Anwar, yang kemudian diakui sebagai tokoh terkemuka "Angkatan 45" di bidang sastra memperoleh kesempatan untuk pertama kalinya memperkenalkan dan mendeklamasikan sajaknya di Pusat Kebudayaan yaitu sajak yang digubahnya dalam bulan Maret 1943 dan terkenal karena ungkapannya: "Biar peluru menembus kulitku; Aku tetap meradang menerjang ... Aku ingin hidup seribu tahun lagi".⁶⁹

Pemuda-pemuda seniman di zaman Jepang hanya menyuarakan kelompok kecil. Di bidang masing-masing, mereka harus mencari jalan sendiri dalam usaha memperoleh wawasan. Mereka tidak mempunyai guru yang dapat dijadikan panutan. Mereka mesti banyak belajar sendiri melalui bacaan dan diskusi antar teman sejawat. Di bidang film tidak banyak kegiatan. Sutradara Jepang Bunjin Kurata membuat film ceritera "Berjuang" yang melukiskan semangat tentara

Heiho, sebuah film propaganda pada bulan September 1943, gadisnya film "Berjuang" ini menjadikan senimanseniman muda dapat melihat teknik-teknik yang dipergunakan dalam membuat film. Bagaimanapun juga, seniman-seniman di zaman Jepang cukup mempunyai kehidupan dan berada dalam sebuah Learning process (proses belajar) yang berkelanjutan. Di samping itu mereka terlihat pula dalam gerakan bangsa dan masyarakat ke arah mencapai Indonesia merdeka.⁷⁰

Setelah tiga setengah tahun bangsa Indonesia mengalami penjajahan Jepang, maka dengan menyerahnya Jepang kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, kondisi yang demikian itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh rakyat Indonesia untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan dengan menyatakan Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Sambutan rakyat tentang peristiwa proklamasi itu spontan dan luar biasa. Tidak ketinggalan para seniman mengekspresikan sikap-sikapnya dengan memunculkan berbagai produk seni. Para pelukis mencoret-coret gerbong kereta api dengan slogan-slogan heroik. Dinding-dinding toko atau bangunan ditulisi dengan cat-cat minyak, seperti: "Merdeka Atau Mati", "Sekali merdeka Tetap Merdeka", "Once Free Forever free", dan masih banyak lagi poster dengan coretan gambar dan karikatur.

Cornel Simanjuntak menampilkan lagu "Indonesia Tetap Merdeka", yang cepat populer dan menggema dengan syairnya yang berbunyi antara lain "Sorak-sorak bergembira ... dan seterusnya", demikian pula Ibu Sud dengan lagunya "Merah Putih", L. Manik dengan "Satu Nusa Satu Bangsa", Ismail Marzuki dengan "Halo-halo Bandung" dan "Sepasang Mata Bola". Tidak ketinggalan pula gending "Teguh Jiwa" hasil karya Larasumbaga yang dipopulerkan melalui studio Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta.⁷¹

Bagi grup atau perkumpulan sandiwara atau teater dalam menampilkan pementasannya membawakan lakon-lakon perjuangan yang didukung oleh dekorasi, tata lampu, dan suara-suara rentetan bedil dan dentuman meriam, walaupun dengan alat-alat yang sangat sederhana. Puisi-puisi perjuangan pun ditampilkan untuk menambah semangat para prajurit di medan laga.⁷²

Ketika pasukan Sekutu di bawah pimpinan Letnan Jenderal Philip Christison mendaratkan pasukannya di Jakarta pada bulan September 1945, maka sejak itu keadaan di Jakarta mulai bergejolak. Serdadu-serdadu NICA yang mengikuti rombongan Sekutu mulai melancarkan provokasi-provokasi dan teror, sehingga menimbulkan ketakutan terhadap rakyat. Suasana pun semakin bertambah panas, sebab sering terjadi pertempuran antara pemuda yang membantu satuan-satuan tentara dan laskar rakyat melawan serdadu-serdadu NICA. perlu dicatat, meskipun tidak semua pemuda memasuki kesatuan tentara, akan tetapi ada cara lain untuk berpartisipasi berjuang menegakkan RI. Seniman-seniman yang bekerja di Pusat Kebudayaan membentuk Seniman Merdeka. Anggota-anggotanya antara lain Usmar Ismail, Cornel Simanjuntak, Suryo Sumanto, D. Djajakusumo, S. Sudjojono, Basuki Resobowo, Sarifin, Rasjidi, Suhaimi, Rosihan Anwar, dan Malidar Malik. Mereka dengan menggunakan truk milik bagian sandiwaras Pusat Kebudayaan, berkeliling di Jakarta untuk membakar semangat rakyat menentang kaum penjajah. Di atas truk mereka berdiri. Suhaimi membunyikan akordeon, yang lain memetik gitar, Sarifin, Rasjidi, dan Malidar bergiliran bernyanyi, kemudian Sudjojono dan Sumanto berpidato singkat menganjurkan kepada rakyat yang berkerumun di sekitar truk supaya berjuang membela kebenaran.⁷³

Seniman Merdeka yang menyelenggarakan show keliling mengunjungi rakyat di berbagai bagian di Jakarta seperti Penjaringan, Kebayoran Lama, Manggarai, Senen, Kebon Kacang. Dalam mengadakan show, sering mereka dikejar-kejar oleh serdadu NICA dan serdadu Gurkha yang merupakan bagian dari tentara Inggris (Sekutu). Adakalanya daerah yang akan dikunjungi oleh kelompok Seniman Merdeka menjadi daerah tertutup, karena di tempat tersebut berlangsung pertempuran. Seniman Merdeka dalam aktivitasnya hanya mampu mengadakan kegiatan selama kurang lebih dua bulan. Hal ini disebabkan oleh keadaan keamanan di ibukota yang tidak memungkinkan untuk menjalankan aktivitas. Cornel Simanjuntak misalnya, meninggalkan Seniman Merdeka dan menggabungkan diri pada Laskar Rakyat yang berjuang di daerah Tanah Tinggi. Seniman yang lain, menjelang akhir tahun 1945 dan awal 1946 banyak yang

mengungsi ke daerah pedalaman seperti di Karawang-Cikampek atau Yogyakarta, sebagai akibat keadaan Jakarta tidak aman dan berpindahnya ibukota pemerintahan ke Yogyakarta.⁷⁴

Dengan kepindahan pemerintahan RI ke Yogyakarta, para seniman termasuk pelukis tersebar di beberapa kota. Sudjojono yang mengungsi ke Madiun, mendirikan "Seniman Indonesia Merdeka" (SIM) yang didalamnya terhimpun seniman sastra, musik, teater, dan pelukis. Kemudian SIM pindah ke Solo dan seterusnya ke Yogyakarta. Ketua SIM dipegang oleh Sudjojono, dan Dullah sebagai sekretarisnya.⁷⁵

Di Yogyakarta selain SIM juga ada perkumpulan pelukis seperti Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI) dengan ketuanya Jayeng Asmara dan Anggotanya Sindusiworo, Indra Sugarda, dan Prawito. perkumpulan pelukis lainnya adalah "Golongan Masyarakat" dengan ketua Affandi, sekretaris Dullah, dan bendahara Nurnaningsih. Juga ada "Pelukis Rakyat" dengan anggotanya Trubus, Hendra, dan Affandi. Dengan demikian Yogyakarta selain sebagai pusat pemerintahan republik, juga menjadi pusat kegiatan seniman. Sultan Hamengku buwana IX banyak sekali membantu para seniman. Atas seizin Sultan, para seniman dapat mempergunakan rumah Pakapalan di alun-alun utara untuk studio dan segala aktivitasnya.⁷⁶

Pada tanggal 19 Desember 1948 jam 06.00 pagi, Belanda menyerbu Yogyakarta dengan didahului penerjunan pasukan di lapangan terbang Maguwo sesudah mengadakan pemboman dari udara di berbagai tempat di pusat kota. Semula rakyat tidak tahu dan tidak menduga kalau pada waktu itu Belanda mengadakan serbuan ke Yogyakarta, sebab sebelumnya mereka sudah mendengarkan pengumuman dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) bahwa akan diadakan latihan perang-perangan. Oleh karena itu serangan Belanda tersebut diduga latihan perang-perangan dari TNI. Setelah Belanda merebut Maguwo kemudian menyerbu kota dengan bom dan mitraliur, rakyat baru sadar bahwa serangan itu datang dari pihak musuh yaitu Belanda. Maka rakyat lari kebingungan. Ada yang lari ke luar kota, mengungsi, dan ada pula yang lari ke kraton mencari perlindungan kepada Sultan.⁷⁷

Para seniman yang mengungsi ke luar kota yang kemudian bergabung dengan pasukan gerilya adalah Sudjojono yang bermarkas di daerah Bogem, Pramanan, sebelah Timur kota Yogyakarta. Harjadi S. bermarkas di sebelah barat kota Yogyakarta. Sedangkan yang tidak ke luar kota yaitu anggota SIM yang tinggal di pondok SIM di Patangpuluhan seperti Abdul Salam, Subandio dan Surono.⁷⁸ Sementara itu Presiden, Wakil Presiden, dan beberapa menteri ditangkap dan diasingkan ke pulau Bangka. Pada tanggal 20 Desember 1948 sore Belanda sudah menduduki Beran, Sleman, dan Medari, daerah yang tidak jauh dari kota Yogyakarta dan dihubungkan dengan jalan raya Yogyakarta-Magelang.⁷⁹

Dari peristiwa penyerbuan kota Yogyakarta oleh Belanda ini sampai selama pendudukannya kurang lebih selama enam bulan, ternyata berhasil diabadikan oleh anak-anak asuh Dullah untuk merekam peristiwa-peristiwa yang tengah berlangsung di depan mata dengan cara melukis. Pembuatan lukisan-lukisan dokumentasi pendudukan Yogyakarta dikerjakan oleh anak-anak asuh Dullah yang usianya kurang dari 17 tahun. Mereka itu adalah Mohammad Toha (11 tahun), Muh. Affandi (12 tahun), Sri Suwarno, Sarjito (14 tahun) dan Fx. Supono (15 tahun).⁸⁰

Sebelum "pelukis cilik" ini melakukan pekerjaannya, Dullah memberikan nasihat kepada mereka sebagai berikut:

"Melukis itu tidak ada berhentinya, harus terus melukis. Meskipun Yogya sekarang diduduki oleh tentara Belanda, kita harus tetap melukis. Malahan sekarang banyak obyek-obyek yang menarik yang sebelum Yogya diduduki Belanda tidak ada. Lihat itu misalnya tank-tank Belanda, jembatan-jembatan yang ambruk, mobil-mobil yang dibakar, rumah-rumah yang hancur, atau itu Belanda-Belanda yang menangkapi penduduk, yang mengegedah penduduk di rumahnya atau di jalan-jalan, atau pembersihan di pasar-pasar, itu semua obyek yang menarik sekali dan perlu digambar. Pokoknya yang menarik hatimu, gambarlah".⁸¹

Selanjutnya Dullah berkata:

"Saya tahu kamu-kamu melukis biasanya langsung di tempat, meskipun saya tahu juga bisa melukis di rumah sualu peristiwa yang baru saja atau belum lama kamu lihat atau alami. Tetapi

untuk menjaga jangan sampai waktu melukis kami terganggu oleh orang lain apalagi oleh tentara Belanda, kamu harus hati-hati waktu melukis. Pertama kertas yang kamu lukis harus berukuran kecil-kecil saja. Kedua karena melukis harus mencari tempat yang terlindung. Kalau kekuarangan alat-alat melukis, apa kertas, apa cat, apa pensil, nanti saya kasih. Pokoknya kamu melukis sebebas-bebasnya, jangan pikir kehabisan alat melukis.⁸²

Tenyata mereka melukis sangat rajin dan produktif. Mereka bekerja dengan beberapa cara agar dapat mengcover secara langsung peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Mohammad Toha misalnya, dengan menyaru berjualan rokok yang di taruh di dalam kopor kecil yang terbuka dan dengan seutas tali digantungkan melintang di pundaknya berjalan kian kemari di jalan-jalan dekat seputar kampungnya. Di dalam kopor itu berisi pula kartas, potlot, pensil dan cat air. Kalau keadaan memungkinkan, pemberian warna pada sket lukisan dilakukan di rumah. Demikian juga apabila dalam keadaan gawat, Toha cepat-cepat menutup kopornya dan lari pulang untuk mengintip dari balik jendela atau pintu yang tertutup.⁸³

Anak asuh Dullah yang lain seperti Supono, bukan saja dia harus melukis, tetapi juga mempunyai tugas lain yaitu menjadi penghubung gerilya dari luar ke dalam kota atau sebaliknya. Supono harus mondar-mandir dari desa ke kota atau sebaliknya. Dalam mondar-mandir dari desa ke kota atau sebaliknya itu, dia melukis bersama Moh. Affandi sebuah jembatan yang sering merekaalui telah hancur karena diledakkan sendiri oleh pasukan gerilya.⁸⁴

Pada tanggal 1 Maret 1949, TNI bersama-sama dengan rakyat dan gerilya mengadakan "Serangan Umum" terhadap kedudukan Belanda di ibukota Yogyakarta dan berhasil merebut serta menguasainya. Pendudukan atas kota Yogyakarta oleh TNI dan gerilyawan berlangsung selama enam jam. Kenangan pelukis Dullah terhadap persiapan Serangan Umum adalah ketika Dullah menyaksikan Mbah Sumo, seorang penjual makanan, membantu gerilyawan dengan mengikhlaskan dagangannya untuk para gerilyawan. Kenangan itu diabadikan dalam bentuk sketsa gerilyawan-gerilyawan sedang berkerumun makan dagangannya Mbah Sumo yang berada di atas *lincak* (tempat duduk berukuran lebar yang terbuat dari bambu).⁸⁵

Suasana lengang kota Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 1949 itu dan sebuah sudut kota yang dijaga oleh pasukan republik yang menguasai kota sewaktu Serangan Umum telah diabadikan pula oleh Sri Suwarno. Malang bagi anak yang lain yang bernama Sarjito. Sarjito tertangkap oleh tentara Belanda, dikirim ke penjara anak-anak di Tangerang, dekat Jakarta, diputus hukuman tujuh tahun penjara. Dari penjara, pada suatu lebaran dia sempat mengirim surat kepada Dullah yang tetap tinggal di Yogyakarta disertai sket-skets potlot hitam dan merah di atas kertas garis hasil kelanjutan studinya dalam penjara. Surat itu berbunyi :

“Selamat Hari Raya Mas Dullah. Saya diputus hukuman tujuh tahun. Umur saya sekarang 14 tahun. Jadi kalau saya keluar nanti umur saya 21 tahun. Masih kuat untuk melanjutkan perjuangan.”⁸⁶

Sungguh mengharukan sekali surat Sarjito yang ditujukan kepada Dullah ini.

Setelah kurang lebih enam bulan Belanda menduduki ibukota Yogyakarta, maka sebagai akibat dari persetujuan Roem-Royen yang antara lain menyatakan bahwa pemerintah Belanda menyetujui pemerintah RI kembali ke Yogyakarta, untuk itu pada tanggal 29 Juni 1949 tentara Belanda harus sudah meninggalkan Yogyakarta. Penarikan tentara Belanda ini dilaksanakan mulai tanggal 24 Juni 1949 sampai selesai tanggal 29 Juni 1949. Sesudah peristiwa penarikan tentara Belanda itu, TNI, Polisi, gerilyawan, Pamong Praja dan rakyat termasuk para seniman yang dahulu mengungsi ke luar kota masuk kembali ke dalam kota Yogyakarta. Dari tanggal 23 Agustus 1949 sampai tanggal 2 November 1949 diadakan Konferensi Meja Bundar (KMB). Salah satu keputusannya adalah pengakuan kedaulatan dari Belanda kepada RI pada tanggal 27 Desember 1949.

Keadaan yang sudah relatif aman ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para seniman untuk merundingkan berdirinya sebuah Akademi Seni Rupa (ASRI) di Yogyakarta. Realisasinya, ASRI diresmikan di Kepatihan pada tanggal 15 Januari 1950.⁸⁷

DAFTAR CATATAN BAB II

1. Ahmad Subardjo Djojoadisurjo, *Lahirnya Republik Indonesia* (Jakarta: PTKinta, 1972), hal. 66
2. Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau. Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), Hal. 64, 95.
3. Lihat uraian Bab I tentang Zaman Jepang dalam Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982/1983) hal. 1 - 81
4. Robert Bridson Cribb, *Gejolak. Revolusi di Jakarta 1945-1945, Pergumulan Antara Otonomi dan Hegemoni*, Penerjemah Hasan Basri (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990) hal. 5-6.
5. Nugroho Notosusanto (ed.), op. cit., halaman 17
6. *Ibid.*, halaman 27.
7. Arniati Prasedyawati Herkusuma, *Chuo Sangi-In, Dewan pertimbangan Pusat pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: PT Rosda Jayapura, 1984) halaman 10.
8. Aiko Kurasawa, *Media Propaganda di Jawa Masa Pendudukan Jepang*, Penerjemah Arif Subiyanto (Surakarta: Biro Penerjemah, 1988) halaman 2.

9. Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perdjuaan Nasional di Bidang Bersendjata* (Djakarta: Mega Bookstore, 1966), halaman 51.
10. MD. Mansoer, *Sedjarah Minangkabau* (Djakarta: Bhratara, 1970) halaman 251.
11. George Mac Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Penerjemah Ismail bin Muhammad (Hons) dan Zaharom bin Abdul Rashid (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Malaysia, 1980), halaman 129-130
12. Tashadi, dkk., *Buku Kenangan 50 Tahun Republik Indonesia di Yogyakarta. Sebuah Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Panitia Gabungan Peringatan HUT ke-50 Kemerdekaan RI, Bhakti Pertiwi, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995), halaman 46.
13. Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta pada Jaman pendudukan Jepang di Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1979), halaman 41
14. Tashadi, dkk., *Op cit.*, halaman 46
15. *Ibid*
16. Nugroho Notosusanto, "Tentara Peta.....", *Op. Cit* halaman 43
17. Nugroho Notosusanto (ed) "Sejarah Nasional Indonesia VI", *Op Cit* halaman 22
18. Ben Anderson, *Revolusi Pemoeda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, Penerjemah Jiman Rumbo (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), halaman 48
19. *Ibid.*, halaman 49
20. Tashadi, dkk., *Op cit.*, halaman 47
21. *Ibid*
22. Dardji Darmodihardjo, dkk., *Santiaji Pancasila, Suatu Tinjauan Filosofis, Historis dan Yuridis Konstitusional* (Malang: Laboratorium Pancasila IKIP, 1977), halaman 92
23. Arniati Prasedyawati Herkusumo, *Op. Cit.*, halaman 20

24. Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit. Islam di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Penerjemah Daniel Dhakidae (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), halaman 317.
25. Nugroho Notosusanto, "Sejarah Nasional Indonesia VI", *Op Cit.*, halaman 66.
26. *Ibid.*, halaman 72.
27. Adam Malik, *Riwayat dan perjuangan Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945* (Djakarta: Widjaia, 1970), hal. 32.
28. Ben Anderson, *Op. Cit.*, halaman 85.
29. *Ibid.*
30. Nugroho Notosusanto (ed.), "Sejarah Nasional Indonesia VI", *Op. Cit.*, halaman 73.
31. Ben Anderson, *Op. Cit.*, halaman 106
32. Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun, *Kota Jogjakarta 200 Tahun, 7 Oktober 1756-1956* (Jogjakarta: Sub-Panitya Penerbitan, 1956), halaman 150.
33. Ben Anderson, *Loc. Cit.*
34. Badan Musyawarah Museum Daerah Istimewa Yogyakarta, *Himpunan Informasi Seiarah Penyerbuan Kotabaru Yogyakarta dan Peristiwa-persitiwa Penting di Yogyakarta Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Tahun 1945* (Yogyakarta. Barahmus DIY, 1979), halaman 36.
35. Ulf Sundhaussen, *Politik Militer Indonesia 1945-1967. Menuju Dwi Fungsi ABRI*, Peneriemah Hasan Basari(Jakarta: LP3ES, 1986) halaman 6.
36. Dinas Sejarah Militer KODAM VII/Diponegoro, *Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdiannya* (Semarang: Fakta Mahjuma, 1977), halaman 209.
37. Atmokusumah (penyunting), *Tahta Untuk Rakyat. Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX* (Jakarta: PT. Gramedia, 1982) halaman 64-65.

38. *Ibid.*
39. Tashadi dkk., *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di DIY* (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 1986/1987), halaman 56
40. PJ. Suwarno, *Hamengku Buwonan IX dan Sistem Birokrasi Pemerintahan Yogyakarta 1942-1972. Sebuah Tinjauan Historis* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), halaman 166-167.
41. *Ibid.*
42. Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, *Op.Cit.*, hal. 25-26.
43. Badan Musyawarah Musea Daerah Istimewa Yogyakarta, *Op. Cit.*, halaman 157
44. *Ibid.*, halaman 158-159
45. *Ibid.*, halaman 161-162
46. *Ibid.*, halaman 139-140
47. Soebagijo In (penyunting), *Perjuangan Pelajar IPI-IPPI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), halaman 27.
48. PJ. Suwarno, *Op. Cit.*, halaman 29
49. Soebagijo In (Penyunting), *Op. Cit.*, halaman 29
50. Kementrian Penerangan, *Daerah Istimewa Jogjakarta* (Yogyakarta: kempen, 1953), halaman 39.
51. PJ. Suwarno, *Op. Cit.*, halaman 178.
52. Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia I* (Bandung: Dinas Sejarah TNI-AD, 1977), halaman 360.
53. Badan Musyawarah Musea Daerah Istimewa Yogyakarta, *Op. Cit.*, halaman 143-144.
54. *Ibid.*, halaman 94
55. *Ibid.*, halaman 95

56. *Ibid.*, halaman 96
57. PJ. Suwarno, *Op. Cit.*, halaman 183
58. *Ibid.*.
59. PJ. Suwarno, "Situasi Yogyakarta sebagai Pusat pemerintahan RI Periode 1946-1949", *Makalah* yang disampaikan dalam ceramah di Museum Benteng Yogyakarta pada tanggal 20 Januari 1994, halaman 4-5.
60. Suhartono, "Yogyakarta Menentang Empat Tahun Berjuang (1946--1949)", *Makalah* yang disampaikan dalam ceramah di Museum Benteng Yogyakarta pada tanggal 15 Januari 1996, halaman 5.
61. PJ. Suwarno, *Op. Cit.*, hal. 6
62. *Ibid.*.
63. *Ibid.*.
64. Soebadio Sastrosatomo, *Perjuangan Revolusi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), halaman 203
65. PJ. Suwarno, *Op. Cit.*, hal. 9.
66. Rosihan Anwar, "Seniman dan Wartawan dalam Perjuangan, 1942-1950", *Makalah* yang disampaikan dalam Seminar Sejarah yang diselenggarakan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Yogyakarta dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta pada tanggal 20-21 Desember 1989, halaman 5.
67. *Ibid.*.
68. *Ibid.*, halaman 6
69. *Ibid.*.
70. *Ibid.*, halaman 7
71. Ki Nayono, "Peranan Seniman dalam Perjuangan Bangsa Indonesian, *Makalah* yang disampaikan dalam Seminar di Museum Benteng Yogyakarta pada tanggal 21 Agustus 1994, halaman 4

72. *Ibid.*, halaman 5
73. Rosihan Anwar., *Op. Cit.*, halaman 8
74. *Ibid.*.
75. Dullah, -Seniman dan Wartawan dalam Perjuangan, 1942-1950, Pengakuan Pribadju, *Makalah* yang disampaikan dalam Seminar Sejarah dan diselenggarakan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta pada tanggal 20-21 Desember 1989, halaman 11.
76. *Ibid.*.
77. P.J. Suwarno, "Peranan Pemerintah Sipil dan Rakyat dalam Perang Kemerdekaan di Yogyakarta, 1948-1949", *Makalah* yang disampaikan dalam Seminar Sejarah yang diselenggarakan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) cabang Yogyakarta dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta pada tanggal 20-21 Desember 1989, halaman 3
78. Dullah, *Op. Cit.*, halaman 15.
79. P.J. Suwarno, *Op. Cit.*, halaman 5
80. Dullah, *Karya Dalam Peperangan dan Revolusi* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1983), halaman 15.
81. Dullah, *Op. cit.*, halaman 21
82. *Ibid.*, halaman 23.
83. Dullah, *Loc. Cit.*.
84. *Ibid.*.
85. Dullah, *Op. Cit.*, halaman 20
86. Dullah, *Op. Cit.* hal. 16.
87. Saptoto, "Seni Lukis dan Wartawan dari tahun 1942-1945", *Makalah* yang disampaikan dalam Seminar Sejarah dan diselenggarakan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Yogyakarta dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta pada tanggal 20-21 Desember 1989, halaman 12.

BAB III

PARTISIPASI DAN PERAN SERTA PARA SENIMAN TERHADAP PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1945

Pada zaman Jepang di Indonesia merupakan wahana penempatan semangat bangsa dalam menyongsong kemerdekaan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Periode ini juga berperan sebagai pemusatan usaha dibidang kesenian untuk mendorong pertumbuhannya. Pemerintahan pendudukan Jepang memberi kesempatan bagi pertumbuhan dan perkembangan kesenian di Indonesia, seperti seni rupa, drama, musik dan tari. Kesempatan itu diberikan dengan harapan agar mendapat imbalan simpati bagi stabilitas politik pemerintahannya. Meskipun demikian seniman Indonesia tidak menghiraukan semboyan propaganda Jepang "Asia untuk bangsa Asia" dan janji-janji Jepang yang akan memberi kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Seniman Indonesia hanya ingin mengisi waktu yang tersedia dengan kesempatan berlatih untuk memajukan dunia seni Indonesia. Mereka berkeyakinan bahwa kemerdekaan sudah diambang pintu sebagai hasil daya upaya bangsa Indonesia sendiri.

Pada tanggal 9 Maret 1943 Pemerintah Pendudukan Jepang membentuk pusat tenaga rakyat (PUTERA) dibawah pimpinan Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara dan Kyai Haji - Mas Mansyur yang dikenal dengan empat serangkai. Tujuan Pemerintah Pendudukan Jepang membentuk PUTERA adalah untuk membujuk kaum nasionalis sekuler dan golongan intelektual agar

menyerahkan tenaga dan pikirannya untuk mengabdikan kepada usaha perang bala tentara Jepang.

PUTERA tidak hanya menghimpun kaum politisi saja tetapi juga tenaga-tenaga lain termasuk para seniman yang tergabung dalam pusat kebudayaan dengan nama Keimin Bunka Shidosho yang berdiri pada tanggal 1 April 1943 berkantor di samping Hotel De Galleries di Rijswijk (sekarang jalan Ir. H. Juanda Jakarta). Pusat kebudayaan ini dengan bagian-bagiannya sebagai berikut: 1) kesusteraan, 2) kesenian, lukisan dan ukiran, 3) musik atau seni suara, 4) sandiwara dan tari, 5) film. Kelima bagian ini dikepalai oleh orang Jepang dan diwakili orang Indonesia yaitu Sanusi Pane, Penyair "Pujangga Baru". Dalam pusat kebudayaan ini berkumpul seniman-seniman antara lain Armin Pane, Sutomo Jauhar Arifin, Usmar Ismail, Amal Hamzah, Yan Kertapati, Kusbini, Ibu Sud, Jadug Jayakusuma, S. Sujoyono.

Biarpun orang-orang yang masuk dalam pusat kebudayaan ini tugasnya membuat karya-karya yang bersifat propagandis, tetapi disamping itu masih ada peluang untuk menciptakan karya yang non propagandis. Pada zaman Jepang para seniman berada dalam sebuah "*Learning proces*" yang berkelanjutan, bahkan ada usaha-usaha yang sifatnya "Counter Culture", misalnya C. Simanjuntak dan Usmar Ismail mencipta "*Lagu Citra*" yang langgeng hingga sekarang disamping lagu-lagu yang sifatnya propagandis, seperti Asia Terpadu, Bekerja-bekerja dan sebagainya. Dibagian kesusasteraan tidak hanya semata-mata membuat sajak atau berita pendek pesanan Jepang, tetapi juga membuat sajak yang termasuk hingga sekarang seperti karya Chairil Anwar yang digubah pada bulan Maret 1943 dengan judul "Aku" yang setelah disensor Jepang diubah dengan judul "Semangat".¹ Sajak Chairil Anwar yang terkenal dan merupakan gambaran hidupnya yang menggebu-gebu dan individualis. Dalam sajaknya inilah Chairil Anwar menyebut dirinya binatang Jalang.

Pada zaman Jepang seniman dibiarkan atau malah dipacu untuk mengarang lagu-lagu perjuangan. Walaupun arahnya untuk membantu kemenangan Jepang dalam kancah perang dunia di Asia Timur Raya. Termasuk lagu ciptaan Kusbini yaitu lagu "*Bagimu Negeri*" yang tercipta dimasa itu. Grup sandiwara teater mendapat hak hidup

menampilkan lakon-lakon perjuangan mengusir penjajah barat blok sekutu.

Waktu berlalu sampailah proses perjalanan bangsa Indonesia mencapai titik kulminasi dicetuskannya proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia dengan terbentuknya negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Spontan dan luar biasa sambutan rakyat memberi dukungan terhadap proklamasi itu. Itulah tanda - adanya kekuatan yang tersimpan diseluruh rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia hanya mengambil hak sendiri kemerdekaan sebagai haknya manusia yang diakui. Seluruh rakyat dengan tidak mempedulikan larangan, ancaman, janji-janji Jepang dengan serentak menyambut proklamasi tersebut. Bermunculan berbagai produk seni atau ulah para seniman mengekspresikan sikap-sikapnya.

Bung Karno ditengah-tengah kesibukannya mengurus republik yang baru berdiri itu, ia memanggil S. Sujoyono untuk membuat poster yang membangkitkan semangat rakyat. Oleh S. Sujoyono tugas itu diserahkan kepada Affandi. Poster yang dikerjakan Affandi berupa lukisan seorang pemuda berbaju kemeja putih meneriakkan "Merdeka" sambil mengacungkan ke dua tangannya agak ke atas. Pada pergelangan tangannya terborgol dengan rantai yang sudah putus berlatar belakang Sang Merah Putih yang berkibar.

Poster tersebut dilukis di atas kertas pastoor berwarna putih berukuran 80 x 100 cm, digambar dengan cat tube yang diencerkan dengan bensin, mempergunakan dua warna hitam dan putih untuk gambar, sedang warna merah untuk Sang Saka Merah Putih yang berkibar di belakangnya. Tepat dibawah gambar dituliskan kata-kata "Bung Ayo Bung". Di Yogyakarta kata-kata diubah oleh pelukis-pelukis yang tergabung dalam Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI) menjadi "Le Ayo Le". Poster itni dalam sekejap tersebar di daerah-daerah, membakar semangat rakyat untuk berjuang membela bangsanya.

Poster tersebut kemudian diperbanyak oleh Sudarso, Surono, Trubus dan Dullah untuk disebarluaskan ke pelbagai daerah dan dipasang ditembok-tembok, di pohon-pohon, digerbong-gerbong.

Tanggapan para seniman Yogyakarta setelah proklamasi kemerdekaan pada umumnya positif sebagai pejuang, seniman musik terus bergerak dengan lagu-lagu perjuangan, seniman lukis dengan menyertakan teman-temannya terus membuat coretan-coretan di gerbong-gerbong kereta api, gedung-gedung pinggir jalan yang strategis dengan slogan-slogan perjuangan, dinding-dinding toko di tulisi dengan cat-cat minyak. Tulisan-tulisan itu antara lain: "Sekali Merdeka Tetap Merdeka". Lebih baik mati daripada dijajah lagi", dan masih banyak lagi poster-poster dengan coretan gambar atau karukatur-karikatur.³

Pemuda-pemuda yang tergabung dalam Pusat Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI) bekerjasama dengan Badan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) memberikan penerangan di daerah-daerah dengan menggunakan proyektor dan gambar-gambar. Disamping itu pemuda PTPI juga membuat poster-poster dan tulisan-tulisan yang bernada perjuangan. Kemudian di tempel-tempelkan di gedung-gedung sepanjang Malioboro dan tembok di muka Gedung Agung. Markas yang digunakan PTPI adalah sebuah gedung yang terletak di jalan Sultan Agung, depan bioskop Permata. PTPI diketuai oleh Jayeng Asmara dan anggotanya: Sindusisworo, Indrasuganda dan Prawito.⁴

Walaupun bangsa Indonesia telah memproklamkan kemerdekaannya, tetapi Jepang belum mau menerima kenyataan tersebut. Jepang belum mau menyerahkan kekuasaannya dan meninggalkan Indonesia. Keadaan seperti ini tidak dapat diterima oleh rakyat Indonesia, kemudian rakyat berniat untuk merebut kekuasaan.

Di Yogyakarta tidak luput pula terjadi peristiwa-peristiwa perebutan kekuasaan, diantaranya merebut gedung *Cokan Kantai* atau Gedung Agung dengan cara menurunkan bendera Jepang dan diganti dengan bendera Merah Putih. Disamping para seniman yang tergugah semangat juangnya dalam menyambut proklamasi kemerdekaan dengan melakukan corat-corek yang berisi slogan-slogan perjuangan, ada pula yang langsung ikut terjun dalam front perjuangan merebut kekuasaan dari tangan Jepang. Seniman yang langsung terjun dalam front antara lain adalah Rusli. Rusli adalah seorang seniman lukis dan guru gambar di Taman Dewasa Taman Siswa Yogyakarta.

Pada tanggal 21 September 1945 Rusli dan Wiyono beserta beberapa teman merencanakan untuk menaikkan bendera Merah Putih dan menurunkan bendera Jepang yang ada di Gedung Gubernuran *Cokai Kantai*. Dengan dibantu pemuda-pemuda karpung dan anak-anak sekolah serta masa yang sedang lewat, Rusli menurunkan bendera Jepang dan diganti dengan bendera Merah Putih. Pada saat itu tidak mendapat reaksi dari pihak Jepang, tetapi tiada berapa lama, sewaktu Rusli dan kawan-kawan sedang menaikkan bendera Merah Putih di gedung-gedung sekitar gedung *Coken Kantai*, yakni gedung Senisono, Kantor Pos, kemudian mendapat laporan bahwa bendera Merah Putih di Coken Kantai diturunkan dan diganti bendera Jepang.

Untuk menurunkan bendera Jepang di gedung Coken Kantai dan mengganti dengan bendera Merah Putih kembali terjadi keributan kecil antara pihak Jepang dengan pemuda. Dalam hal ini Jepang menolak karena belum mendapat perintah dari atasannya. Sesaat kemudian Sultan Hamengku Buwono IX lewat di depan gedung tersebut. Kesempatan ini dipergunakan oleh Rusli untuk mohon kepada Sultan, agar Sultan berkenan membantu dalam perundingan dengan pihak Jepang. Namun sebelum perundingan itu selesai, para pemuda tidak sabar menunggu. Kemudian empat pemuda yaitu Rusli, Munir, Abdurahman Saleh dan Slamet serta satu orang pemuda bernama Siti Ngaisah masuk ke halaman gedung tersebut untuk menaikkan bendera Merah Putih. Pada saat ke lima orang pemuda masuk ke halaman, mereka melihat tangga disebelah selatan gedung, kemudian mereka ambil untuk naik ke atas genting dan melepas bendera Jepang diganti dengan bendera Merah Putih.⁵ Sesaat kemudian dalam perundingan dicapai kesepakatan bahwa pemerintah Jepang bersedia mengosongkan gedung tersebut dengan jaminan keselamatan dan keamanannya.

Dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, perjuangan rakyat Indonesia memasuki tahap baru, membela dan mempertahankan kemerdekaan menjadi tugas dan kewajiban seluruh rakyat. Pada tanggal 29 September 1945, pasukan sekutu (Inggris) mendarat di Jakarta. Kedatangan sekutu semula disambut dengan sikap terbuka oleh pihak Indonesia. Akan tetapi setelah diketahui bahwa pasukan sekutu datang membawa orang-

orang Nederlands Insche Civil Administration (NICA) yang akan menegakkan kembali kekuasaan kolonial Belanda, sikap Indonesia menjadi curiga dan kemudian bermusuhan. Situasi menjadi semakin memburuk setelah NICA mempersenjatai kembali bekas *Koninklijk Nederlands Insche Leger* (KNIL) yang baru saja dilepaskan dari tahanan Jepang. Orang-orang NICA dan KNIL di Jakarta dan Surabaya serta Bandung mulai memancing kekacauan dengan cara mengadakan provokasi. Akibatnya di kota-kota tersebut terjadi insiden, bahkan terjadi pertempuran dengan pihak Republik Indonesia, sebab pasukan sekutu tidak menghormati kedaulatan bangsa Indonesia.⁶

Seni memang dapat terus berjalan, tetapi negara tidak dapat terus berjalan ditengah-tengah suasana yang tidak aman. Hal inilah yang menyebabkan pada tanggal 4 Januari 1946 pusat pemerintahan Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta. Kemudian disusul seniman-seniman terkemuka dari Jakarta dan Bandung turut pindah ke Yogyakarta.

Akhirnya Yogyakarta bukan saja menjadi pusat pemerintahan republik, tetapi juga menjadi pusat kegiatan seniman-seniman. Pada tahun 1946 Affandi bersama dengan pelukis Sudarso dan Hendra mendirikan sanggar "Seniman Masyarakat". Sedangkan S. Sujoyono, Usman Effendi, Hariyadi, Sudiarjo, Basuki Resbowo, Kartono Yudo Kusumo dan Rusli mendirikan "Seniman Indonesia Muda". Organisasi ini ruang geraknya lebih luas. Tidak hanya mencakup para pelukis, tetapi juga seniman sastra dan musik. Bagian sastra dipimpin oleh Trisno Sumarjo dan bagian musik dipimpin oleh Kusbini.

Tujuan didirikannya Seniman Muda Indonesia yaitu disamping bekerja dan berkarya juga ikut serta bertempur di garis depan. Dalam perkembangan selanjutnya Seniman Masyarakat dilebur kedalam Seniman Indonesia Muda.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX banyak sekali membantu para seniman. Atas ijin beliau Sanggar Indonesia Muda dapat mempergunakan rumah perkapalan di alun-alun utara untuk studio dan segala kegiatannya. Pada suatu rapat anggota Seniman Indonesia Muda di rumah perkapalan ini diputuskan, bahwa semua pelukis-pelukis anggota SIM akan membuat lukisan-lukisan yang bertema perjuangan

bersenjata melawan kembali penjajah dan membela menegakkan republik.

Pengabdian S. Sujoyono lewat Sanggar Seniman Indonesia Muda (SIM) selama revolusi adalah berusaha keras membina para pelukis angkatan muda agar kelak menjadi pemburu-pemburu seni rupa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa dialah pelukis Indonesia pertama yang memberikan pendidikan kepada para calon pelukis dengan sistem sanggar. Di sanggar itulah para calon pelukis dapat mengembangkan bakatnya hingga menjadi pelukis-pelukis yang mempunyai kepribadian sendiri. Seniman-seniman muda yang belajar di sanggar Seniman Indonesia Muda tersebut antara lain: Nasyah Janim, Sam Suharto, Daud Yusuf (mantan Menteri Pendidikan dan kebudayaan), Sasongko, A. Wakijan dan sebagainya. Di sanggar Seniman Indonesia Muda para pelukis muda ini tidak pernah diajari cara melukis, sebab tidak ada yang menjadi gurunya. Di sanggar Seniman Indonesia Muda yang ada hanyalah bimbingan dan penggemblengan pribadi dan penemuan watak.⁸

Pada waktu itu di Sanggar Seniman Indonesia Muda terdapat tingkatan-tingkatan pelukis, yaitu:

1. Pelukis "bocah" (anak-anak seperti A. Wakijan, Sasongko, Nasyah Jamin, Sam Sudarto, Durachman, Daud Yusuf dan lain-lain).
2. Pelukis muda, seperti Zaini, Nashar, Syahri dan lain-lain.
3. Pelukis tua, pelukis-pelukis tingkat atas, seperti S. Sujoyono, Affandi, Sudarso, Hendro, Surono, Ramli, Sudiarto, Kartono Yudo Kusumo, Kusnadi dan lain-lain.

Para pelukis yang berada di Sanggar Seniman Indonesia Muda itu melukis dengan peralatan seadanya. Mereka melukis kadang-kadang hanya memakai cat kayu cap "PAR" atau mencampur sendiri dari bubuk cat yang dibeli dari toko besi. Kain yang digunakan atau kanvas juga membuat sendiri dari kain blaco, kain terpal bekas tenda atau layar perahu.

Setiap hari dapat dilihat para pelukis sibuk melukis di jalan-jalan kota Yogyakarta. Affandi, Sudarso dan Hendro melukis di pasar-pasar, stasiun kereta api maupun ditengah-tengah upacara kenegaraan.

Disamping itu para pelukis juga melukis kehidupan di sekitar rumahnya atau keluarganya. Meskipun perut sering terasa lapar, para pelukis tetap bekerja dan melukis. Bagi Affandi pada waktu itu sangat berkesan di hatinya. Sebab dimana-mana yang ia jumpai hanya orang-orang sengsara dan miskin. Pengalaman Affandi dengan hidup gelandangan telah membentuk dirinya dan karya lukisannya. Affandi tidak dapat melukis yang indah-indah seperti wanita cantik atau bidadari. Hasil karyanya menggambarkan perasaannya yang penuh perikemanusiaan.⁹

Affandi juga pergi ke garis depan di Kerawang dan Bekasi untuk melukis rakyat, laskar dan tentara yang sedang berjuang. Lukisan yang dibuatnya pada waktu itu antara lain empat orang laskar berunding, yang melukiskan empat orang laskar meneliti sebuah peta, disebuah rumah desa, dibelakang mereka lampu teplok masih berasap. Lukisan lainnya adalah Mata-mata Musuh, yang dilukis diatas karung goni yang berlubang ditepinya.

Pada tahun 1947 Affandi keluar dari organisasi sanggar Seniman Indonesia Muda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pendapat antara Affandi dengan kawan-kawannya. Affandi merasakan bahwa ditubuh Seniman Indonesia Muda ada kegiatan yang condong kepada politik. Affandi tidak setuju kalau Seniman Indonesia Muda berpolitik. Kemudian Affandi mendirikan sanggar sendiri dengan nama Pelukis Rakyat. Adapun para pelukis yang tergabung dalam pelukis rakyat antara lain: Sasongko, Sudarso, Sudiardjo, Sucoyoso, Trubus. Tempat yang digunakan sanggar Pelukis Rakyat adalah bagian depan Museum Sonobudoyo. Setelah Pelukis Rakyat ini berumur satu tahun ternyata anggotanya, bertambah banyak, terutama pelukis muda seperti Rustamaji, A. Ali, Suyono, Yuski, Eddy, Sumarto, Bakri, Nazir, Joni Trisno, Rahmat, Batara Lubis, Amrus, Tarmizi dan lain-lain.¹⁰

Pelukis Rakyat membuka cabang baru dalam seni rupa yaitu seni patung. Pada mulanya seni patung di Pelukis rakyat ini mempergunakan tanah liat sebagai bahannya kemudian meningkat mempergunakan batu. Hasil lukisan rakyat yang nyata adalah patung batu bapak Jenderal Sudirman sebagai monumen di depan gedung Dewan Perwakilan Rakyat Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta.

Monumen batu hasil karya Pelukis Rakyat yang lain adalah Tugu Muda di Semarang.

Setelah Affandi memisahkan diri dari sanggar Seniman Indonesia Muda dan mendirikan sanggar Pelukis Rakyat maka susunan kepengurusan sanggar Seniman Indonesia Muda mengalami perubahan. Adapun susunan kepengurusan sanggar Seniman Indonesia Muda Yogyakarta menjadi sebagai berikut: Ketua Rusli, Sekretaris: Dullah dan bendahara Haryadi S.

Di sanggar Seniman Indonesia Muda ini Dullah mengadakan kursus melukis bagi para pelajar yang berjumlah sekitar 100 orang, yang dibagi menjadi bagian kanak-kanak dan dewasa. Setelah agresi militer Belanda pertama yang dilancarkan pada tanggal 21 Juli 1947, atas usaha S. Sujoyono, para pelukis berhasil mendapatkan pesanan dari pemerintah untuk melukis peristiwa perang kemerdekaan. Untuk itu beberapa pelukis Seniman Indonesia Muda pergi ke garis depan untuk menghayati suasana perang. Sejumlah 71 lukisan format besar dapat diselesaikan oleh antara lain pelukis-pelukis S. Sujoyono, Kartono Yudo Kusumo, Surono, Sudibyo, Haryadi, S. Sundoro, Dullah dan lain sebagainya.¹¹ Lukisan Dullah yang diberi judul *Persiapan Gerilya* dengan mengambil tokoh-tokoh yang hidup dalam alam kenyataan sebagai motif lukisannya. Sesuai dengan judul tersebut menggambarkan sekelompok pemuda sebanyak satu regu dengan pakaian yang beraneka ragam ada yang berdiri, duduk, membenahi kotak peluru, kesemuanya dalam keadaan berkemas untuk maju kemedan laga. Lukisan lain yang mengambil motif perang ialah yang menggambarkan seorang anggota tentara lengkap dengan topi baja, memegang erat senjata mesinnya. Kemudian sebuah lagi yang diberi judul *Green Cap* ialah sekelompok serdadu Belanda yang memakai baret hijau dengan kejamnya memasuki rumah penduduk mengadakan pembersihan, laki-laki ditendang, perempuan diseret sedang peralatan rumah tangga bergelimpangan. Lukisan ini tercipta antara terjadinya kekejaman berada di kampung Pasar Nangka, Surakarta.¹²

Pada tahun 1947 Seniman Indonesia Muda menyetujui gagasan Dullah yaitu untuk mendirikan sebuah museum lukisan. Atas bantuan Sultan Hamengku Buwana IX museum dapat berdiri di Pendopo

Kepatihan Danurejan, sebagai tempatnya dan apabila dirasa masih kurang cukup dapat menggunakan Gedung Pusaka Kepatihan. Tiada lama berlangsung terjadi kesalahpahaman antara pegawai-pegawai di sekeliling museum, yang tidak menyetujui adanya lukisan perempuan telanjang digantungkan di museum itu dan para seniman tidak mau menanggapinya. Akhirnya museum tersebut dibubarkan. Lukisan-lukisan digulung kembali dan disimpan di tempat seniman masing-masing. Ada pula sebagian lukisan yang disimpan di rumah jalan Patangpuluhan, tempat beberapa seniman lukis SIM tinggal.¹³

Pada tanggal 19 Desember 1948 jam 06.00 pagi Belanda menyerbu Yogyakarta Ibukota Republik Indonesia dengan menerjunkan tentara payungnya di lapangan terbang Maguwo. Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta ditangkap dan diasingkan ke Bangka. Setelah Yogyakarta diduduki Belanda, mereka mengira bahwa Pemerintah Republik Indonesia telah jatuh. Belanda tidak tahu sebenarnya kekuatan bersenjata kita meninggalkan kota untuk menyatukan diri dengan rakyat, menggalang pertahanan rakyat dan melancarkan perang rakyat. Kegiatan bersenjata ini kemudian diberi nama perang gerilya.

Dalam suasana perang ini, seniman-seniman banyak yang mengungsi ke luar kota dan ada pula yang ikut serta memanggul senjata. Pelukis-pelukis yang bergabung dengan pasukan gerilya antara lain S. Sujoyono yang bermarkas di Bogem dekat Prambanan, Haryadi bermarkas di sebelah barat kota Yogyakarta. Sedangkan yang tidak ikut ke luar kota yaitu para anggota Seniman Indonesia Muda, yang tinggal di jalan Patangpuluhan, seperti Abdul Salam, Subandio, Surono. Pada waktu tentara Belanda masuk Yogyakarta mereka ditangkap dan ditahan, kecuali Surono tidak ditangkap.

Lukisan anak-anak dibawah umur 17 tahun sebanyak 80 buah lukisan, yang tersimpan di Kementrian Penerangan juga ikut hilang. ke 80 buah lukisan anak didi Dullah tersebut sedianya akan dipamerkan di India. Lukisan-lukisan yang terpampang didinding sanggar Seniman Indonesia Muda di Pekapalan Alun-alun utara juga ikut hilang. Namun masih untung, karena ke 71 buah lukisan perjuangan yang disimpan di rumah Patangpuluhan telah direproduksi

hitam putih oleh Trans Mendur. Menurut kabar reproduksi ke 71 lukisan perjuangan tersebut sekarang disimpan di studio IPPHOS Jakarta.

Pada waktu Belanda melakukan agresi militernya yang ke dua, Dullah mengerahkan murid-muridnya untuk diajak melukis segala macam peristiwa pendudukan Belanda di Yogyakarta. Murid-muridnya diberi cat seadanya, sebagai ganti cat putih diberinya bedak dicampur lem sebagai cat air. Kertas yang digunakan juga seadanya. Murid-murid yang telah dihimpun Dullah antara lain: Mohammad Toha 11 tahun, Mohammad Affandi 12 tahun, Sri Suwarno 14 tahun, Sarjito 14 tahun, dan Fx. Sutono 15 tahun. Lagi-lagi Dullah mengerahkan dan memimpin anak-anak didiknya melukis, kali ini merekam peristiwa-peristiwa dokumenter selama 6 bulan Yogyakarta diduduki tentara Belanda.

Lukisan-lukisan yang merekam pelbagai peristiwa selama Yogyakarta diduduki Belanda merupakan dokumentasi seni lukis anak-anak yang sangat berharga dan mengharukan. Mohammad Toha yang berumur 11 tahun telah mengabadikan bermacam-macam peristiwa dan sepak terjang serdadu Belanda, terkadang cara pengambilannya dengan secara sembunyi-sembunyi, dari seberang sungai, dari balik semak atau mengintip dari belakang jendela. Kalau keadaan betul-betul tidak memungkinkan mereka pulang dan peristiwa yang baru dilihatnya digambar di rumah.

Gambar dengan media cat air tersebut bagus-bagus, padat dengan ceritera karena direkam secara *on the spot*. Bentuk komposisi, perspektif, anatomic harmoni serta pengolahan motif dikerjakan secara meyakinkan dan kuat, baik ideal maupun fisiko plastik. Kesemuanya ini dapat dilihat dari gambar Mohammad Toha, bagaimana Belanda menyiksa penduduk, pesawat terbang Belanda melayang-layang di udara untuk menyebar maut serta tank Belanda dihancurkan gerilyawan Indonesia. Kejadian yang kocak pula direkam oleh Toha ialah tentara Belanda yang sedang menangkap ayam (bahasa Jawa *Mbedog*). Lukisan-lukisan yang dihasilkan murid-murid Dullah itu merupakan lukisan anak-anak yang menggambarkan perjuangan antara hidup dan mati bangsa Indonesia yang mempertahankan

kemerdekaannya.¹⁴ Anak-anak melukiskan apa saja yang menarik perhatiannya, jembatan-jembatan yang ambruk, mobil-mobil yang dibumi hangus, pembersihan terhadap penduduk di kampung, orang-orang yang ditembak mati oleh Belanda, penggeledahan di jalan-jalan, situasi serangan Umum 1 Maret dengan plakat-plakat yang ditempelkan di tembok-tembok dan bendera Merah Putih dari kertas untuk menyambut para gerilyawan yang masuk kota, bagaimana lengangnya kota Yogyakarta pada waktu Serangan Umum 1 Maret dan sebagainya. Sampai Belanda meninggalkan kota Yogyakarta tanggal 29 Juni 1949 dari pelukis anak-anak itu telah terkumpul 84 buah lukisan. kemudian 84 lukisan itu dibukukan dengan judul "Karya Dalam Peperangan dan Revolusi".

Salah satu murid Dullah yang bernama Sarjito, sewaktu ikut merekam peristiwa perjuangan telah ditangkap Belanda dan dibawa ke penjara anak-anak Tangerang serta dijatuhi hukuman 7 tahun. Pelukis besar Affandi mengatakan bahwa lukisan anak-anak berjumlah 84 buah yang merekam peristiwa-peristiwa selama pendudukan tentara Belanda di Yogyakarta, yang dibuat langsung pada waktu peristiwanya terjadi adalah karya besar satu-satunya di dunia.

Meskipun pendudukan Belanda atas Yogyakarta membuat rakyat betul-betul tertekan dan sengsara lahir batinnya, tetapi semangat juang penduduk tidak pernah padam. Pemuda-pemuda yang tergabung dalam kesatuan-kesatuan tentara maupun laskar-laskar rakyat selalu mengadakan gangguan-gangguan terhadap kedudukan Belanda, misainya dengan mengadakan pencegahan-pencegatan patroli Belanda di jalan-jalan, yang mengakibatkan korban dipihak Belanda.

Semangat patriotisme penduduk Yogyakarta yang tidak pernah padam itu dibuktikan oleh pemuda-pemuda pejuang dengan mengadakan serangan umum pada tanggal 1 Maret 1949 terhadap kota Yogyakarta, yang telah membuat Belanda tidak dapat berkulit dan menggoncangkan opini dunia serta PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Selama enam jam Yogyakarta diduduki oleh pemuda pejuang yang terdiri dari Tentara Nasional Indonesia dan kesatuan-kesatuan bersenjata lainnya dibawah pimpinan Letnan Kolonel Suharto

(sekarang Presiden RI). Sedangkan rakyat dipinggir dan di dalam kota membantu atas kelancaran jalannya serangan. Dengan demikian pula bagi yang tua-tua semangatnya tidak pernah pudar, mereka tidak mau kalah dengan yang muda-muda.

Pelukis Dullah mempunyai kenangan tersendiri terhadap serangan umum yakni tatkala Mbah Soma membantu para gerilyawan yang telah mengikhlaskan barang dagangannya untuk para gerilyawan. peristiwa ini sempat dituangkan oleh Dullah dalam bentuk sketsa gerilyawan-gerilyawan yang sedang berkerumun makan dagangan Mbah Soma yang berada di atas lincak (kursi bambu).

Pada awal tahun 1946 tidak ketinggalan pula seniman-seniman drama yang berdatangan di Yogyakarta, seperti Ahjar Asmara, Usmar Ismail, Sri Murtono, Bakri Siregar, Katot Sukardi, Jadug Jayakusuma, Armijn Pane, D. Suraji, Sumanto, Jamidy Jalil, dan lain-lain. Mereka dikenal tidak hanya dalam menciptakan ceritera drama, tetapi juga dalam menyelenggarakan pertunjukkan-pertunjukkan seni drama. Pada masa hangat-hangatnya revolusi, banyak memberikan inspirasi atau bahan kepada mereka untuk menciptakan ceritera-ceritera baru. Terutama Katot Sukardi, Sri Murtono, Bakri Siregar dan Jamidy Jalil, sungguh sangat produktif. Ceritera-ceritera yang ditulis dan dipertunjukkan pada waktu itu antara lain buah pena,

1. Sri Murtono: "Semarang", "Dibelakang Kedok Selita", "Awan Berarak", "Revolusi", "Tidurlah Anakku", "Wanita", "Gunung Berintik" dan "Kearah Panji Berdendang Jaya".
2. Katot Sukardi: "Sepanjang Malioboro", "Yogyakarta Bukan Hollywood", "Dibalik Dinding Sekolah".
3. Bakri Siregar: "Sabotase", "Kebangunan Rakyatnya", "Hantu Perempuan".
4. Hamidy Jamil: "Tiang Gantungan", "Warung Kopi", "Sersan Mayor".

Seniman-seniman drama tersebut banyak memberi pelajaran kepada para pelajar Yogyakarta baik yang terhimpun maupun tidak. Himpunan-himpunan sandiwaranya amatir, diantaranya yang banyak mengadakan pertunjukkan-pertunjukkan ialah:

1. Ksatria, dengan pemain-pemain yang terdiri atas pelajar-pelajar SMA dan mahasiswa-mahasiswa seperti Karseno, Subono, Herqutanto, Daruni (istri Herqutanto), dan lain-lain. Ceritera-ceritera yang pernah mereka mainkan antara lain, "Semarang" tulisan Sri Murtono, "Mutiara dari Nusa Laut" karangan Usmar Ismail, "Awan Berarak" karangan Sri Murtono.
2. Remaja seni, pemain-pemainnya terdiri atas pegawai-pegawai kantor baik swasta maupun pemerintah, diantaranya Redansyah, Zainudin, Cukup Haryoga, Supardi, Kasirah dan lain-lain. Himpunan ini sering juga berkeliling main di kota-kota dekat front untuk menghibur tentara. Ceritera yang mereka mainkan antara lain: "Dibelakang Kedok Jelita" tulisan Sri Murtopo, "Revolusi", "Di Depan Fintu Bharatayuda", "Tidurlan Anakku" ketiganya karangan Sri Murtopo.
3. Sandiwara Buruh, dipimpin Pak Medi banyak melakukan ceritera-ceritera dagelan yang mengandung penerangan-penerangan perjuangan buruh.

Pada tahun 1947 Umar Ismail dan Sumanto mendirikan BAPERSI (Badan Permusyawaratan Sandiwara Indonesia) di jalan Sumbing (Sarhini) 5 Kotabaru Yogyakarta. Organisasi ini menghimpun pelbagai macam sandiwara, mulai dari umum sampai pada ketoprak dan wayang orang. Setelah itu didirikan SAS (Serikat Artist Sandiwara), diketuai oleh Sri Sukarno. Disamping SAS dan PSO, Jadug Joyokusumo bersama almarhum Usmat Ismail, membentuk rombongan sandiwara Jawa-Indonesia. Adapun tujuannya yaitu untuk menghibur para pejuang, sekaligus memberi penerangan dan membangkitkan semangat juang dalam mempertahankan kemerdekaan. Sandiwara ini diberi nama SRI, singkatan dari Sandiwara Rakyat Indonesia. Pimpinan grup Sandiwara Rakyat Indonesia ini adalah Ibnu Jamil, pembinanya diantaranya: Usmar Ismail, Jadug Joyokusumo, Surya Sumanto dan Wijaya. Tempat latihan di jalan Suroto Kotabaru Yogyakarta. SRI merupakan pertunjukkan hiburan bagi tentara dan rakyat di garis gelakang pertempuran, dengan digelar secara terbuka dan tanpa dipungut bayaran.¹⁶ Organisasi-organisasi tersebut banyak mengirimkan artis-artisnya untuk mengadakan pertunjukkan ke front-front, seperti

Malangbong, Tasikmalaya, Salatiga, Mojokerto, Jombang dan lain-lain.

Disamping membentuk Sandiwara Rakyat Indonesia, Jadug Joyokusumo bersama-sama Kapten Suryo Sumanto, Lettu Sungkono, Lettu Suparjo, Lettu Sutopo Yuwono, disertai tugas sebagai penasihat rombongan "Dagelan Mataram". Pimpinan rombongan Dagelan Mataram yaitu Kapten Hamidi T. Jamil dan Kapten Sumarjono serta para anggotanya sendiri dari Sarpin, Jadi, Siwi dan Jayengdikoro. Dagelan Mataram mempunyai tugas penerangan kontra spionase. Dagelan Mataram dalam melaksanakan tugasnya keliling daerah Yogyakarta dengan menggunakan kendaraan roda empat yang terbuka. Kecuali tugas penerangan dan kontra spionase, rombongan Dagelan Mataram juga bertugas menghibur para prajurit di garis depan. Tema penerangan berkisar pada masalah patriotisme, penjelasan tentang kegiatan mata-mata musuh, demokrasi dan bentuk negara republik. Ternyata usaha penerangan yang dilakukan Dagelan Mataram ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat maupun prajurit. Oleh beberapa pemain Dagelan Mataram dibentuk perkumpulan dengan nama "Barisan Kaping Hitam". Tim ini adalah yang terbaik diantara perkumpulan dagelan di Yogyakarta.

Dagelan dan kethoprak dikalangan rakyat terkenal sekali, tidak hanya di Yogyakarta saja tetapi hampir di seluruh Indonesia. Sampai sekarangpun dagelan dan kethoprak masih tetap digemari di kalangan rakyat. Dagelan dan kethoprak mengisi acara tetap untuk hiburan yang menarik bagi para pendengar radio maupun pemirsa televisi, yang mengerti bahasa Jawa.

Dimasa pendudukan Belanda para anggota dagelan dan kethoprak tetap setia kepada Pemerintah Republik. Dalam hal ini dapat dibuktikan, walaupun mereka hidup menderita tetapi mereka tidak sudi membantu usaha siaran Belanda.

Antara tahun 1941--1949 sandiwara Kethoprak Warga Wandowo menampilkan ceritera-ceritera baru yang sesuai dengan situasi, misalnya "Amat Heiho", "Pendaratan Jepang di Maguwo". Disebabkan tekanan dan pemerasan facisme Jepang pada bangsa Indonesia, akibatnya kethoprak mengalami kemunduran. Hanya

kethoprak yang digemari dan besar saja masih dapat bertahan. Untuk menarik bangsa Indonesia, supaya membantu Jepang, maka pemerintah Jepang mengizinkan kethoprak-kethoprak menampilkan ceritera-ceritera kepahlawanan seperti Untung Suropati, Pangeran Diponegoro dan lain-lain.

Setelah Kethoprak Wargo Wandowo bubar, kemudian ada lagi yang melanjutkan kelangsungan hidup sandiwara kethoprak menurut konsepsi Atmosuripto. Keadaan sosial yang parah serta situasi dan kondisi yang gawat inilah tidak memungkinkan membentuk perkumpulan kethoprak.

Pada waktu perjuangan fisik, sejak proklamasi kemerdekaan sampai akhir tahun 1949 kethoprak ikut aktif membantu perjuangan bersenjata dengan menyelenggarakan pertunjukan di daerah pedalaman yang dijadikan basis gerilya rakyat melawan pendudukan tentara Belanda. Cerita yang dipentaskan antara lain "Banteng Mataram", yang dalam cerita itu diselipkan tema perjuangan. Sedangkan inti cerita adalah melawan kaum penjajah. Cerita-cerita lain adalah Damarwulan, Umarmoyo-Umarmadi, di dalam cerita-cerita itu diselipkan misi perjuangan yang dapat menggugah semangat rakyat.

Pada tahun 1948 Kementrian Penerangan berusaha mendirikan Institut Seni Drama dengan nama CDI (*Cine Drama Institute*) dengan pimpinan umum Mr. Sujarwo dan pimpinan sekolahan Iskak dan Dr. Hujung. Guru-gurunya Drs. Sigit, Ki Hajar Dewantara, Drs. Sumaji, Armini Pane, Intoyo dan lain-lain.¹⁸ Tetapi tiada beberapa lama CDI ditutup untuk sementara waktu, berhubung serbuan tentara Belanda.

Setelah Belanda meninggalkan Yogyakarta, keberadaan seni drama menjadi aktif lagi. Rangkaian pertunjukkan dibuka dengan cerita: "Kisah Pendudukan Yogyakarta", buah karya Drs. Hujung, dipersembahkan oleh Stichting Hiburan Mataram, dimainkan oleh himpunan "Ksatriya". Kemudian cerita "Konvoi Penghabisan" karangan Sri Murtopo juga dipersembahkan oleh Stichting Hiburan Mataram, kemudian oleh Nyoman Bakri Siregar dan pemuda-pemuda dari Kementrian Penerangan. Cerita dipimpin oleh Sri Murtono dan Bakri Siregar.

Untuk menghadapi segala kemungkinan infiltrasi dari budaya asing, maka himpunan-himpunan kesenian di Yogyakarta mendirikan suatu badan federatif dengan nama "Front Seniman" yang diketuai oleh Sri Murtono, wakil ketua: Jayengasmoro, anggota-anggotanya: Indra Sugondo, Bakri Siregar, Kaharudin, D. Suraji, Saifudin dan lain-lain. Front Seniman tidak hanya bergerak dalam lapangan seni rupa, seni suara, seni tari, seni sastra dan film. Usaha-usahanya diarahkan baik ke garis depan maupun ke garis belakang pertempuran. Kantor pusatnya ialah di gedung PTPI jalan Bintaran 12 Yogyakarta.¹⁹

Seni drama sebagai alat untuk memperkuat semangat rakyat dan pejuang telah ditangani dengan berhasil oleh Sri Murtono. Sri Murtono juga mendirikan grup teater "Remaja Seni" yang didukung oleh Umar Ismail, Hamidy Jamil, Jadug Joyokusumo, A. Pane dan lain-lain. Dia kemudian menjadi wakil ketua institut Kebudayaan Indonesia yang berkembang menjadi ASDRAFI (1955). Kesadaran nasionalnya yang kuat dicerminkannya melalui lakon sandiwara yang dipentaskan sendiri waktu itu. Keadaan yang penuh dengan kepincangan politik di negara yang baru merdeka itu mendorongnya untuk mengingatkan bangsanya agar kesatuan nasional diselamatkan. Dengan menggali kesusasteraan Jawa yang dihayati dia ingin memberikan contoh akan sikap tokoh-tokoh sejarah itu yang satria dan setia terhadap negara. Diangkatnya kembali lakon-lakon seperti "Lorojonggrang", "Roro Mendut" dan cerita Panji antara lain "candrakirana", "Jayaprana", "Andaya Prana", dimaksud untuk menggambarkan perjuangan rakyat dan penderitaan mereka selama revolusi.²⁰

Sejak proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 kehidupan seni suara yang berirama seruan dan lagu-lagu kemerdekaan ciptaan seniman-seniman musik kita telah banyak mengumandangkan di seluruh Indonesia, misalnya: C. Simanjuntak, tampil dengan lagu "Indonesia Tetap Merdeka" yang demikian cepat populer dengan kalimat "Sorak-sorak bergembira ... dan seterusnya". Demikian pula Ibu Sud dengan lagunya "Merah Putih", L. Manik dengan "Satu Nusa Satu Bangsa", Ismail Marzuki dengan "Halo-halo Bandung" dan "Sepasang Mata Bola" berpuh-puluh lagu perjuangan telah tercipta memberi semangat juang, menanamkan kesadaran berbangsa dan

bernegara, pembina persatuan dan kesatuan. "Maju Tak Gentar", "Cinta Tanah Air" dan sebagainya.

Dengan kepindahan seniman-seniman ke Yogyakarta, maka tidak ketinggalan pula para seniman berhasrat untuk ikut serta menyumbangkan kesenian. Oleh karenanya para seniman di Yogyakarta bersama-sama mendirikan "Front Seniman" dan sebagai ketua adalah Sri Murtono. Dengan adanya Front Seniman ini, maka misalnya diselenggarakanlah usaha didalam berbagai cabang kesenian, misalnya pelajaran seni suara yang diberikan oleh Lukman Effendi.

Pada tahun 1947, WFDY (*World Federation of Democratic Youth*) dengan para anggota antara lain, S. Sujoyono, Usmar Ismail, Indro Sugondo, L. Manik, Mutahar, Kusbini dan lain-lain mengusahakan penyelenggaraan suatu hiburan seni suara. Usaha ini baru dapat terlaksana di Madiun secara sederhana. Disamping Front Seniman dan WFDY, juga berdiri "Himpunan Musik Indonesia", yang diketuai oleh IS. Prawironegoro. Usahanya adalah menghidupkan seni setempat dengan menyajikan musik kamar. Pada tahun 1948 didirikan:

1. Hiburan Mataram" yang diketuai oleh Dr. Hujung. Tenaga-tenaga seni setempat disatukan dan dikerahkan untuk menyelenggarakan berbagai kesenian antara lain seni suara, yang diketuai oleh Kusbini.
2. Cine Drama Institute di sini diajarkan antara lain seni suara, oleh Lukman Effendi. Namun usaha-usahanya ini menemui kegagalan berhubung dengan agresi militer Belanda kedua.²¹

Setelah 6 bulan Belanda menduduki Yogyakarta, tanggal 24 sampai dengan 29 Juni 1949 tentara Belanda harus sudah meninggalkan Yogyakarta. Pada tanggal 29 Juni 1949 TNI mulai masuk Yogyakarta, ikut pula masuk seniman pejuang yang tadinya bermarkas di luar kota, diantaranya S. Sujoyono.

Keadaan yang sudah relatif aman ini dipergunakan oleh para seniman merundingkan sebuah Akademi Seni Rupa. Latar belakang berdirinya Akademi Seni Rupa Yogyakarta ini sebenarnya dimulai pada tahun 1948, sewaktu RJ. Katamsi bersama Jayeng Asmoro mendirikan Sekolah Menengah Guru Gambar di Yogyakarta, sebagai

tindak lanjut dari hasil Kongres Kebudayaan di Magelang sebelumnya. Pada tanggal 15 Desember 1949 dikeluarkan surat keputusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia (P dan K) Ki Mangunsarkoro, tentang berdirinya Akademi Seni Rupa (ASRI) di Yogyakarta, yang selanjutnya diresmikan di Kepatihan pada tanggal 15 Januari 1950. ASRI merupakan lembaga pendidikan kesenian pertama yang dihasilkan oleh perjuangan rakyat dari negara Republik Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya ASRI menjadi Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) dan sejak tanggal 23 Juli 1984 menjadi Institut Seni Indonesia Yogyakarta (gabungan dari ASTI, AMI dan STSRI "ASRI").²²

Pada tahun 1949 didirikan pula sekolah musik "KUSBINI" oleh Kusbini. Tetapi sekolah musik Kusbini ini hanya dapat bertahan selama dua tahun (1949--1951), karena tenaga pengajarnya banyak yang pindah tempat. Namun demikian Kusbini melanjutkan usahanya dengan memberikan pelajaran privat.²³

Demikianlah gambaran sepintas mengenai partisipasi seniman dalam perjuangan kemerdekaan. Di tengah-tengah gejolak revolusi ternyata para seniman memiliki prestasi-prestasi cemerlang, yang sangat membanggakan, dan menjadi momentum bidang seniman budaya.

CATATAN BAB III

1. Suhatno, *Pengabdian dan Hasil Karya Jadug Jayakusuma*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, hal 11.
2. Sudarmaji, *Dullah Raja Realisme Indonesia*. Bali: "Sanggar Pejeng", hal. 18
3. Wawancara dengan Bapak Wijaya, 70 tahun tanggal : 12 Desember 1995.
4. Wawancara dengan Bapak Sukirman Dh., 63 tahun tanggal 12 Desember 1995.
5. Wawancara dengan Bapak Rusli, 70 tahun tanggal 29 September 1995.
6. Ir. Ginanjar Kartasasmita dkk., *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945--1979*, Jakarta: PT Tirta Pustaka, 1983 hal 45
7. Dullah, Seniman dan Wartawan Dalam Perjuangan 1942--1950 Pengakuan Pribadi. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, *Seminar Sejarah 20--21 Desember 1989*, hal 10.
8. Wawancara dengan Nasyah Jamin, 70 tahun, pada tanggal 28 Nopember 1995.
9. Suhatno, DR. H. *Affandi Karya dan Pengabdiannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, hal 66.

10. *Ibid.* hal 68.
11. Sudarmaji, *Dullah Raja Realisme Indonesia*. Bali: Penerbit Sanggar Pejeng. 1988, hal 19.
12. *Ibid.* hal 21.
13. Dullah, Seniman dan Wartawan Dalam Perjuangan 1942--1950 Pengakuan Pribadi, *Op. cit.* hal 12.
14. *Ibid.* hal 23.
15. Kementrian Penerangan, *Republik Indonesia*, Daerah Istimewa Yogyakarta, hal 701.
16. Wawancara dengan Wijaya, 70 tahun, pada tanggal 12 Desember 1995
17. Wawancara dengan Siswoyo, 71 tahun pada tanggal 11 Desember 1995.
18. Kementrian penerangan, *Op. cit.*, hal 703.
19. *Ibid.* hal 704.
20. Farida Soemargono, "Kelompok Pengarang Yogya 1945--1960, Dunia Jawa Dalam Kesusasteraan, Indonesia" dalam *Citra Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983, hal. 159.
21. Kementrian Penerangan, *Op. cit.*, hal 688.
22. Saptoto, Seni Lukis dan Wartawan Dari tahun 1942--1950, dalam *Seminar Sejarah 20--21 Desember 1989*, hal 12
23. Kementrian Penerangan, *Op. cit.*, hal 688.

BAB IV

KETERLIBATAN SENIMAN DALAM MEMPERTAHANKAN PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1945

4.1 Seniman Lukis

Proklamasi kemerdekaan yang merupakan titik kulminasi perjuangan bangsa Indonesia, telah dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Pengangsaan Timur 56 Jakarta. Spontan dan luar biasa sambutan rakyat dalam memberikan dukungan terhadap proklamasi itu.

Salah satu bentuk dukungan terhadap proklamasi adalah munculnya berbagai produk seni sebagai ungkapan seniman dalam mengekspresikan dirinya. Para seniman lukis mengekspresikan dengan karya-karya yang sesuai dengan kondisi yang terjadi waktu itu. Salah seorang pelukis yang turut berperan pada masa revolusi, Dullah menyatakan bahwa para pelukis waktu itu melibatkan diri dan karya-karyanya langsung dengan perjuangan bangsanya dalam menegakkan Republik Indonesia.¹

Keterlibatan seniman lukis dalam perjuangan menegakkan proklamasi ini, disebabkan kondisi politik pada saat itu menuntut demikian. karena Belanda ternyata tidak mengakui keberadaan negara RI. Belanda ingin kembali menancapkan kukunya. menguasai kembali negara yang sudah merdeka ini menjadi jajahannya sehingga dimanamana terjadi perlawanan rakyat untuk menegakkan proklamasi

kemerdekaan RI. Di daerah pendudukan Belanda ini menurut Rosihan Anwar, aktivitas para seniman tidak hanya guna menyalurkan kreativitas dan bakat artistik mereka, tetapi juga guna mengutarakan identitas *kiblik*.²

Seniman-seniman lukis Yogyakarta pada masa revolusi menyalurkan kreativitas dan bakat artistiknya lewat berbagai aktivitas.

Produk-produk seniman lukis yang berperan besar pada masa revolusi di Yogyakarta meliputi :

4.1.1 Coretan-coretan Perjuangan

Para seniman lukis dengan menyertakan teman-temannya mencorat-coret gerbong kereta api dengan slogan-slogan heroik. Dinding-dinding toko atau bangunan ditulis dengan cat-cat minyak yang bahannya tinggal ambil saja dari toko besi.

Kelompok seniman lukis di Yogyakarta yaitu Persatuan Tenaga Pelukis Yogyakarta (PTPI) mengadakan aksi coret-coret di gedung kantor pos besar, tembok-tembok sepanjang jalan Malioboro, pagar hotel Garuda. Konseptornya adalah Sucipto (almarhum DR FA Sucipto) dan Santosa.³

Coret-coret tersebut diantaranya "Sekali merdeka tetap merdeka", "Merdeka atau Mati", "Lebih baik mati daripada dijajah lagi", "Pertahankan bendera kita".

Dengan kedatangan serdadu sekutu yang diboncengi oleh NICA yang bermaksud mengembalikan kekuasaan penjajah, bermunculan coretan-coretan berbahasa Inggris seperti :

- "Away with NICA"
- "Once free forever free"

Disamping itu slogan A. Lincoln ditulis besar-besar

- "From the people, by the people & for the people".⁴

Coretan-coretan yang lain adalah

- "We fight for democracy"
- "We have only to win"

- "Indonesia never again the life blood of any action"
- "For the right of self determination"
- "Life, liberty and persuit of happiness"⁵

Coretan-coretan tersebut pada dasarnya suatu ungkapan dari rakyat Indonesia yang dimotori oleh para seniman lukis untuk menolak segala bentuk penjajahan dan menuntut pengakuan terhadap keberadaan negara RI yang telah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945.

Oleh karena Belanda tetap mempertahankan pendiriannya untuk kembali ingin berkuasa di negara RI yang sudah merdeka ini, maka coretan-coretan perjuangan juga semakin berani dalam mengungkapkan kata-katanya, misalnya pada saat kedatangan konsul Belanda di Yogyakarta tahun 1947, maka disambutlah para konsul Belanda itu dengan coretan yang dituliskan di atas spanduk yang digantungkan di atas jalan Malioboro, dengan kata-kata yang pedas bagi Belanda yaitu "*We Demand complete withdrawal of dutch troops*" artinya kami menuntut penarikan mundur tentara Belanda seluruhnya.⁶

Setelah kota Yogyakarta di duduki Belanda pada tahun 1948, coretan-coretan perjuangan ini tidak dapat dilakukan karena situasi yang tidak memungkinkan, karena Belanda memperketat penjagaan atas kota Yogyakarta, apalagi coretan-coretan ini biasanya dilakukan ditempat-tempat strategis yang setelah pendudukan Belanda dikuasai oleh Belanda.

Perjuangan selanjutnya biasanya dengan melalui poster-poster perjuangan yang lebih praktis, tinggal menempelkan ditempat-tempat strategis tadi, itupun kebanyakan dilakukan pada malam hari.

4.1.2 Poster Perjuangan

Poster-poster perjuangan pada masa revolusi bermunculan diberbagai tempat di Yogyakarta yang mengajak rakyat untuk tegar membela kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamirkan. Penulisan poster/plakat ini biasanya dilakukan dengan cara sablon, bahannya dari kertas padalarang, kertas-kertas ini kemudian ditempelkan tidak hanya di Yogyakarta tetapi juga di luar Yogyakarta.

Ide pertama pembuatan poster untuk alat perjuangan pertama kali muncul dari Bung Karno, setelah mendiskusikan dengan Sudjojono

yang pada waktu itu sebagai kepala seksi kebudayaan Jawa Hokokai, kemudian ide dan tema itu diserahkan kepada Affandi untuk dibuat gambarnya. Affandi melaksanakan pembuatan poster itu dengan model Dullah.

Poster yang dikerjakan Affandi itu berupa lukisan seorang pemuda berbaju kemeja putih meneriakkan "Merdeka" sambil mengacungkan kedua tangannya agak ke atas. Pada kedua pergelangan tangannya terdapat borgol yang rantainya sudah putus, berlatar belakang Sang Saka Merah Putih yang berkibar. Poster tersebut dilukis di atas kertas paster berwarna putih kira-kira berukuran 80 x 100 cm, digambar dengan cat tube yang diencerkan dengan bensin, mempergunakan dua warna-hitam dan merah. Warna hitam untuk gambar, sedangkan warna merah untuk Sang Saka Merah Putih yang berkibar dibelakangnya.

Setelah poster selesai, Affandi mengalami kesulitan untuk memberikan kata-kata yang tepat, singkat dan menggugah semangat perjuangan kemerdekaan. Akhirnya atas bantuan Chairil Anwar kesulitan itu dapat diatasi dengan memberi kata-kata "Bung, Ayo Bung". Kata-kata itu dituliskan tepat di bawah gambar dengan warna hitam.

Inilah poster pertama pada waktu proklamasi kemerdekaan yang kemudian diperbanyak dan disebarakan kedaerah-daerah. Dengan demikian poster ini menjadi suatu bukti bahwa seniman dari berbagai bidang seni bekerja sama untuk kepentingan nusa dan bangsa.

Setelah poster itu betul-betul selesai, kemudian diserahkan kepada Dullah untuk diperbanyak. Cara memperbanyak poster tersebut dengan mengeblat, yaitu selembur kertas *pastoor* kosong diletakkan di atas poster lalu digambar menurut contoh dibawahnya. Para seniman yang bekerja memperbanyak poster mendapat ransum nasi bungkus, tiap orang satu bungkus. Mereka bekerja dari pagi sampai sore tanpa mengenal lelah. Meskipun para seniman ini sudah bekerja keras, namun produksi masih juga tidak dapat mencukupi permintaan. Banyak utusan daerah yang datang ke Jakarta selalu minta poster "Bung, Ayo Bung" untuk disebarakan di daerahnya masing-masing.

Untuk mengatasi kebutuhan poster tersebut, maka Walikota Jakarta Suwiryo memutuskan untuk membuat klise yang akan dicetak

di percetakan. Klise itu berupa cukilan kayu sawo dengan ukuran 30 x 35 cm. Klise tersebut menggunakan dua warna yaitu merah dan hitam. Dengan demikian poster itu telah dapat menjangkau daerah yang lebih luas karena jumlahnya telah menjadi ganda.⁸

Setelah munculnya poster tersebut, di daerah-daerah juga bermunculan poster-poster perjuangan. Di Yogyakarta muncul poster dengan tulisan “Le, Ayo Le” yang dibuat oleh pelukis-pelukis yang bergabung dalam Persatuan Tenaga Pelukis Indonesia (PTPI).⁹ Sebuah untaian kata-kata yang sangat mengena bagi orang Jawa pada umumnya dan orang Yogyakarta pada khususnya.

Poster-poster perjuangan memainkan peranan yang sangat penting, pada saat Yogyakarta sebagai ibukota Republik ini, diduduki oleh Belanda tahun 1948/1949. Akibat pendudukan Belanda administrasi pemerintahan terguncang karena kepala negara dan pejabat-pejabat tinggi lainnya ditawan oleh Belanda. Untuk mengatasi keadaan darurat, maka sejak tanggal 22 Desember 1948 terbentuklah pemerintahan militer yang terus melanjutkan perlawanan dengan cara gerilya.¹⁰

Dalam rangka melawan serangan musuh maka tidak sedikit poster yang dikeluarkan pemerintah. Tentu saat poster yang beredar pada waktu itu bukanlah poster-poster dengan bahan yang bagus dan dilukis dalam waktu yang lama tetapi yang penting adalah fungsinya, yaitu sebagai sarana penyampaian informasi, berhubung mass media seperti radio dan surat kabar tidak bisa berfungsi dengan baik karena keadaan yang sangat kacau. Bahkan tidak jarang terjadi perang poster dengan pihak musuh, malam dipasang pagi disobek musuh, diganti lalu disobek musuh dan seterusnya.¹¹

Poster-poster perjuangan yang dibuat oleh para seniman lukis Yogyakarta merupakan bukti keterlibatan seniman lukis dalam mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945. Berkat kreativitas seni dan jiwa perjuangan untuk mempertahankan proklamasi kemerdekaan, ide-ide perjuangan yang dimunculkan lewat poster itu berdampak lebih luas dan mendalam dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI.

Betapa luas dan mendalamnya poster ikut andil dalam perjuangan mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945 tersirat dalam berbagai poster berikut ini. Poster-poster perjuangan ini menurut fungsinya terbagi dalam tiga bagian yaitu :

4.1.2.1 Pembinaan Kalangan Pejuang

Seperti halnya poster ‘Bung., Ayo Bung’ yang dibuat Affandi, mudah sekali menyentuh hati tiap orang yang melihatnya, sebab corak lukisannya yang realistik-impresionistik. Poster perjuangan yang beredar di Yogyakarta juga punya corak yang sama, apalagi ditunjang dengan kata-kata yang mengena dihati. Dengan demikian misi perjuangan yang disampaikan dapat mencapai sasaran.

Pada masa revolusi para pejuang mendapat dorongan untuk menepati sumpahnya yaitu merdeka atau mati dari pada hidup dirindas musuh. Dilukiskan dengan sosok Bung Karno berpakaian lengkap, dengan kata-kata "Tanggal 17 Agustus 1945", Hai Putra-putra Indonesia, Tepatilah Sumpahmu. Poster ini dilukis di atas kertas tipis warna kekuning-kuningan, berbentuk empat persegi panjang, dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.¹²

Suatu ajakan juga diberikan pada para pejuang untuk bersatu menuju satu negara Indonesia yang merdeka sepenuhnya dan mencegah pemecahbelahan dari penjajah yang digambarkan lewat poster Bung Karno dengan raut muka sedang berpidato, dengan kata-kata “Bangsaku, Bersatulah”. Poster ini dilukis di atas kertas tipis berbentuk empat persegi panjang, berukuran 42 x 33 cm berwarna kuning kecoklatan yang dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.¹³

Untuk mendorong agar para pejuang tidak berkecil hati untuk berjuang terus demi tercapainya negara merdeka sepenuhnya, muncullah poster dengan gambar Bung Hatta dengan raut muka sedang berpidato dengan kata-kata "Berjuang Terus". Poster ini berukuran 42 x 33 cm berbentuk empat persegi panjang dari kertas tipis berwarna kuning kecoklatan, dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.¹⁴

Untuk menyadarkan para pemuda pejuang, bawah dalam perjuangan tidak harus menggunakan senjata modern tetapi dengan senjata tradisionalpun tidak mengurangi semangat dan keberanian menggempur musuh, dilukiskan lewat poster seseorang yang sedang memanah, dengan kata-kata "Pakailah panah untuk.... Gerilya". Poster ini berukuran 42 x 33 cm berbentuk empat persegi panjang dari kertas tipis berwarna kuning kecoklatan, dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.¹⁵

Pada waktu berkobarnya revolusi, ada sebuah poster yang sangat besar pengaruhnya berisi suatu anjuran agar dalam perjuangan selalu dilandasi pikiran suci, sopan dan disiplin, seperti tulisan yang terpampang dalam poster sebagai berikut "Ingin selamat ... ? dalam perjuangan suci ini, peganglah kesucian, kesopanan dan berdisiplin". Digambarkan seorang pejuang dengan memegang senjata berdiri tegak dibulatan dunia dengan latar belakang kehidupan masyarakat (seorang pegawai dan seorang petani). Poster ini berukuran 42 x 33 cm berbentuk empat persegi panjang dari kertas tipis warna kuning kecoklatan, dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.¹⁶

Suatu peringatan diberikan kepada para pejuang agar tidak saling menang sendiri. Oleh karena itu persatuan harus selalu di jaga, dituangkan dalam sebuah poster yang menggambarkan tiga orang sedang bertengkar mulut, dengan kata-kata "Awat, jangan mau diadu dombakan, Aku kuasa, kita tetap bersatu, Awat provokasi musuh". Poster ini berbentuk empat persegi panjang dari bahan kertas tipis warna kuning kecoklatan dengan ukuran 42 x 33 cm. Dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.¹⁷

Dalam perjuangan ternyata tidak hanya mengandalkan keberanian tetapi juga do'a, suatu dorongan mental bagi para pejuang agar tabah dalam medan pertempuran disadarkan, bahwa bapak maupun ibu turut berdo'a buat kemenangan putra-putranya di medan tempur. Digambarkan seorang ibu sedang berdo'a di depan anglo pembakar kemenyan dengan latar belakang suasana pertempuran, dengan kata-kata "Berjuanglah, putra-putraku, bapak dan ibu-ibumu selalu membantu dan mendo'a. Poster ini berukuran 42 x 33 cm berbentuk

empat persegi panjang dari kertas tipis warna kuning kecoklatan yang dibuat pada waktu pendudukan belanda di Yogyakarta tahun 1948.¹⁸

Untuk memperingati kepada para pejuang supaya selalu waspada karena kapan saja, dimana saja bahaya selalu mengancam, dituangkan lewat sebuah poster dengan lukisan seorang tentara yang sedang istirahat berpakaian lengkap didekatnya ada sebuah gitar dan sedang disuguhi minuman oleh seorang gadis dengan latar belakang raksasa berkuku panjang hendak menerkam, dengan kata-kata "Awat, jangan lengah, bahaya selalu mengancam". Poster ini terbuat dari kertas tipis empat persegi panjang warna kuning kecoklatan, berukuran 42 x 33 cm, dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.¹⁹

Untuk meyakinkan kepada pejuang bahwa walau bagaimanapun kemenangan akan diperoleh, oleh karena itu kita harus berjuang terus. Digambarkan Sri Sultan Hamengku Buwana IX dalam seragam Gubernur Militer dalam sikap memberikan wejangan, dengan kata-kata Kemenangan dan kejayaan pasti tiba, Amanat dan salam "Sri Paduka Sultan", poster ini berukuran 35,5 x 27,5cm, dari kertas tipis berbentuk empat persegi panjang, berwarna kuning kecoklatan dan tanggal pembuatannya dicantumkan yaitu 1 Pebruari 1949.²⁰

Do'a orang tua sebagaimana - kami sebutkan di depan ikut mempertebal semangat tempur, sebagaimana dilukiskan poster seorang prajurit sedang berlari dalam pertempuran, diujung senjatanya ada bendera merah putih dengan latar belakang ibu sedang berdo'a, dengan kata-kata "Oh, anakku berjuanglah ibu berdo'a". Poster ini berukuran 35,5 x 27,5 cm berbentuk empat persigi panjang dari kertas tipis warna kuning kecoklatan, bertanggal 3 Pebruari 1949.²¹

Untuk meyakinkan para pejuang tantang kekejaman tentara Belanda yang ingin kembali bercokol di Indonesia, dilukiskan seorang sedadu NICA dengan pakaian tempur menembakan senapan, dengan latar belakang pulau Sulawesi dengan warna merah darah.

Dengan kata-kata "40.000 korban rakyat Sulawesi oleh kekejaman Belanda, inilah keamanan ala Belanda". Poster ini berukuran 35,5 x 27,5 cm berbentuk empat persegi panjang dari kertas tipis warna kuning kecoklatan, bertanggal 18 Pebruari 1949.²²

Kaum wanita juga dipupuk semangatnya, untuk turut berperan dalam melawan Belanda. Dilukiskan seorang wanita pakaian militer menyandang senjata, dengan kata-kata "kaum wanita, janganlah kamu ketinggalan". Poster ini berukuran 35,5 x 27,5 cm berbentuk empat persegi panjang dari kertas tipis warna kuning kecoklatan, bertanggal 23 Pebruari 1949.²³

Suatu dorongan yang sangat penting bagi pejuang adalah kebulatan tekad, siapapun yang menghalangi tercapainya Indonesia merdeka penuh, bersatu dan berdaulat, akan diserbu terus sampai hancur. Dituangkan dalam sebuah lukisan seorang pejuang yang sedang mengamuk dengan sebilah pedang, dengan kata-kata "Rawe-rawe rantas malang-malang putung, sekali merdeka tetap merdeka". Poster ini berukuran 35,5 x 27,5 cm berbentuk empat persegi panjang dari kertas tipis warna kuning kecoklatan, bertanggal 24 Pebruari 1949.²⁴

Peringatan diberikan pada para pejuang agar tidak tergoda wanita cantik, sebab mungkin mereka mata-mata sehingga mengendorkan semangat juang bahkan mungkin bisa kecurian rencana pasukan. Digambarkan seorang perwira tentara yang dirayu seorang wanita cantik berhiasan kalung dengan liontin motif jantung hati, dengan kata-kata "Jangan mudah tergoda, akhirnya lemah semangatmu". Poster ini berukuran 35,5 x 27,5 cm berbentuk empat persegi panjang, dari kertas tipis warna kuning kecoklatan, bertanggal 5 Maret 1949.²⁵

Untuk menanamkan sikap pada para pejuang, bahwa dalam mempertahankan kemerdekaan diperlukan pengorbanan dengan mempertaruhkan nyawa. Dilukiskan seorang pejuang dalam pertempuran kena tembakan pada paha kanan dan lengan kanannya, sedangkan tangan kiri memegang senjata, duduk bersipuh, sikapnya sangat tabah. Dengan kata-kata, "Oh, ibu pertiwi tetap kubela sampai mati" Poster ini berukuran 35,5 x 27,5 cm berbentuk empat persegi panjang dari kertas tipis warna kuning kecoklatan, bertanggal 10 April 1949.²⁶

Walaupun dihujani bom, mortir dan granat para pejuang tetap tidak gentar, itulah semboyan yang mengobarkan semangat pejuang pada masa revolusi, digambarkan seorang pejuang dalam pertempuran

dihujani ledakan mortir tetapi tetap menyerang terus, dengan kata-kata "Tak akan mundur, sebelum Belanda lenyap dari Indonesia". Poster ini berukuran 35,5 x 27,5 cm berbentuk empat persegi panjang dari kertas tipis warna kuning kecoklatan, bertanggal 15 April 1949.²⁷

Betapa besar andil wanita-wanita anggota PMI dalam medan pertempuran, digambarkan lewat poster dua orang PMI menggotong seorang pejuang yang luka dengan latar belakang lambang PMI. Poster ini tidak dilengkapi dengan kata-kata. Berukuran 35,5 x 27,5 cm berbentuk empat persegi panjang dari kertas tipis warna kuning kecoklatan, bertanggal 12 April 1949.²⁸

4.1.2.2 *Pembinaan Masyarakat Umum*

Poster-poster ini ditujukan pada masyarakat pada umumnya, sehingga banyak digunakan kata-kata berbahasa Jawa bahkan ada sebuah poster yang menggunakan tulisan Jawa, namun pada umumnya poster-poster untuk pembinaan wilayah ini menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif, hal ini disebabkan pada waktu itu (tahun 1948/1949) Yogyakarta masih menjadi ibukota RI.

Sebuah poster yang sangat menarik adalah poster dengan tulisan Jawa "*Sih, sinisihan*" artinya saling kasing sayang, tentu saja poster ini ditujukan pada orang Jawa, bagaimana diantara para petani pedesaan dan para prajurit terjadi hubungan kekeluargaan saling melindungi. Poster ini dilukiskan seorang petani yang sedang bangganya memberikan hasil buminya (kelapa dan padi) kepada seorang prajurit. Poster yang berukuran 42 x 33 cm ini dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948, berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis warna kuning kecoklatan karena waktu.²⁹

Untuk menggugah semangat para pemuda agar merasa mempunyai kewajiban untuk turut serta dan membantu perjuangan mempertahankan kemerdekaan, maka muncullah poster dengan gambar seorang pemuda mengepal tangan kanan dengan raut muka bersemangat, dengan tulisan berbahasa Jawa "Aku wajib melu, berjuang", suatu untaian kata yang sangat dekat dengan orang Jawa khususnya orang Yogyakarta, artinya dalam bahasa Indonesia adalah

saya wajib turut berjuang. Poster ini berukuran 42 x 33 cm, dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948, berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis berwarna kuning kecoklatan karena dimakan usia.³⁰

Orang Yogyakarta sangat patuh pada rajanya dan betapa besar kharisma yang dimiliki oleh Sultan Yogyakarta sehingga perintah Beliau selalu mencerminkan kebijaksanaan, hal ini muncul lewat sebuah poster, entah sudah mendapat restu Sultan atau belum tetapi bagi kepentingan perjuangan ternyata sangat mengena. Untuk mendorong semua rakyat agar bersatu dan membela kemerdekaan negaranya, maka digambarkan lewat sosok Sri Sultan Hamengku Buwono IX dengan pakaian Jawa yaitu memakai *surjan* dan *blangkon*, dengan kata-kata yang sangat bijaksana "*Sabda Dalem, Sing padha rukun lan Belanana Negaramu*" artinya Perintah Beliau, agar semua bersatu, belalah negaramu. Poster ini berukuran 42 x 33 cm dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948, berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis berwarna kuning kecoklatan karena dimakan usia.³¹

Sebuah anjuran dari pemerintah pada waktu itu, kepada masyarakat agar tidak mau menerima uang NICA dan harus menjual beli dengan uang RI. Hal ini merupakan bantuan yang besar pada perjuangan menegakkan proklamasi kemerdekaan RI. Muncullah - sebuah poster yang menggambarkan seorang tentara NICA yang hendak berbelanja dengan NICA kepada seorang penjual buah nenas bangsa Indonesia, dengan kata-kata berbahasa Jawa "*Adja nampa duwit lands*" artinya jangan menerima uang Belanda. Poster ini berukuran 42 x 33 cm, dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948 berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis berwarna kuning kecoklatan karena dimakan usia.³²

Sebuah anjuran juga diberikan kepada masyarakat agar menyumbangkan harta bendanya kepada perjuangan daripada, dirampog Belanda apabila Belanda bercokol kembali di bumi Indonesia. Ajuran itu dituangkan lewat sebuah poster yang menggambarkan seorang desa yang kaya dengan hasil bumi melimpah (padi, kelapa, ternak) memasukan uang ke dalam kotak fonds

perjuangan. dengan kata-kata berbahasa Jawa "*Becik kanggo putro dewe tinimbang dirampog londo*", artinya lebih baik untuk putra sendiri daripada dirampog belanda. Poster ini berukuran 42 x 33 cm dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948 berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis berwarna kuning kecoklatan karena dimakan usia.³³

Untuk meyakinkan rakyat bahwa serdadu NICA yang suka merampog harta benda rakyat itu seyogyanya diusir, dituangkan lewat sebuah poster dengan lukisan seorang serdadu NICA berpakaian tempur menuntun seekor lembu hasil rampasan, dengan kata-kata berbahasa Jawa "*Awas lo lur rodjokajamu, Landa main srebet*" artinya awas ternak saudara, Belanda suka merampog. Poster ini berukuran 35,5 x 27,5 cm dibuat pada tanggal 17 Pebruari 1949, berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis berwarna kuning kecoklatan karena usia.³⁴

Sebagai antisipasi untuk mencegah masuknya hasil bumi dari desa ke kota karena kota dikuasai Belanda dan kaum gerilya menguasai desa, sehingga kalau hasil desa masuk kota dikhawatirkan desa kekurangan bahan makanan yang merugikan para pejuang gerilya. Dibuatlah poster dengan lukisan tiga orang yaitu seorang membawa kaleng berisi hasil bumi, seorang wanita menggendong padi dan seorang memikul hasil bumi yang dilukis dengan bagus dan realistis, dengan kata-kata berbahasa Jawa "*Gowo bahan menyang kutho ateges nguripi londo kang nisto*" artinya membawa hasil bumi ke kota berarti menghidupi Belanda terkutuk. Poster ini berukuran 35,5 x 27,5 cm dibuat pada tanggal 25 Pebruari 1949 berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis berwarna kuning kecoklatan karena usia.³⁵

Supaya keadaan gerilya tetap aman, maka masyarakat dianjurkan tidak memberikan informasi mengenai letak markas gerilya dan lain-lain sekalipun diberi imbalan uang, seperti tergambar dalam sebuah poster seorang mata-mata Belanda memberi uang seorang anak agar menunjukkan markas gerilya. Dengan kata-kata berbahasa Jawa "*Tak wenehi duwit le..... aku tuduhno nggon markas karo pemimpin*" kemudian di jawab anak tersebut "*Ja mbuh ja, ra ngerti kok ditakoni*"

di bawahnya ditulis kata-kata anjuran "*Didiken anak-anakmu adja nganti melu mata-mata*", artinya saya beri uang..... tunjukkan markas/pemimpin. Tidak tahu, saya tidak tahu kok ditanya. Didiklah putra-putra anda jangan sampai ikut mata-mata. Poster ini berukuran 35,5 x 27,5 cm dibuat pada tanggal 1 Maret 1949, berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis berwarna kuning kecoklatan karena usia.³⁶

Suatu peringatan kepada oknum-oknum yang membantu Belanda pasti akan tercium para pejuang, karena para pejuang mempunyai banyak kawan yang membantu, tercermin dalam sebuah poster yang melukiskan seorang gerilyawan tanpa baju, berbadan padat berisi, bersenjatakan dua buah granat dipinggang dan sebuah pisau belati panjang, dengan kata-kata "Ikut Bid? Gerilya punya 1.000 mata". Poster ini berukuran 42 x 33 cm berbentuk empat persegi panjang, dibuat dari kertas berwarna kuning kecoklatan karena usia.³⁷

Suatu ajakan agar para petani banga terhadap para prajurit dan terus membantunya dengan bahan makanan karena dengan perut lapar prajurit akan lemah, dengan demikian negarapun akan menjadi lemah, muncullah poster dengan gambar seorang pejuang berpakaian lengkap dengan senjata bersangkur dan seorang petani berbadan kekar mengangkat seikat padi. Dengan tulisan singkat namun mengena "Bantulah. prajuritmu". Poster ini berukuran 42 x 33 cm dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948, berbentuk empat persegi panjang, dibuat dari kertas tipis berwarna kuning kecoklatan kerana usia.³⁸

Para petani juga dianjurkan agar selalu rajin mengolah sawahnya, karena para putra bangsa yang sedang bertempur digaris depan selalu mengharapkan bantuan para petani dengan supply makanannya. Dituangkan dalam sebuah poster dengan gambar seorang yang sedang membajak, seorang mencangkul dan seorang wanita sedang menanam padi. Dengan kata-kata "bapak, lipatgandakan hasil bumimu. Garis depan selalu menunggu". Poster ini berukuran 42 x 33 cm dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948, berbentuk empat persegi panjang, dibuat dari kertas tipis berwarna kuning kecoklatan karena usia.³⁹

Untuk menanamkan rasa gotong-royong, agar membantu para pejuang digaris depan, digambarkan lewat sebuah poster dua orang memikul kotak, seorang bertopi (*caping*, jw) dan seorang berpakaian kemeja, dengan tulisan "garis depan. Gotong-royong". Poster ini berukuran 42 x 33 cm dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948, berbentuk empat persegi panjang, dengan bahan kertas tipis berwarna kuning kecoklatan karena usia.⁴⁰

Kaum wanitapun tidak luput dari sorotan, untuk menyadarkan kepada masyarakat bahwa perjuangan kaum wanitapun sangat besar yaitu dengan menjadi anggota PMI atau menyelenggarakan dapur umum untuk keperluan makanan prajurit, digambarkan lewat sebuah poster dengan gambar dua orang wanita, seorang juru rawat dan seorang sedang memasak. Dengan kata-kata "Wanitapun Ta' mau ketinggalan". Poster ini berukuran 42 x 33 cm, dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948, berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis warna kuning kecoklatan karena usia.⁴¹

Bagi kaum ibu dan saudara-sudaranya dianjurkan agar suka mengirimkan bingkisan apapun bentuknya buat anak, saudara atau lainnya yang sedang bertempur di Medan laga, dituangkan dalam sebuah poster dengan gambar seorang pejuang bersimpuh menerima bingkisan dari seorang ibu dengan latar belakang suasana medan pertempuran dengan berbagai jenis senjata. Dengan kata-kata himbauan "Ibu-ibu putra-putra di gr, depan, menanti hiburan". Poster ini berukuran 42 x 33 cm, dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948, berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis warna kuning kecoklatan karena usia.⁴²

Kalau kita berjuang dengan semangat tinggi, Belanda pasti dapat cepat dikalahkan sehingga rakyat dapat hidup makmur dan bahagia. Hal ini tercermin dalam sebuah poster yang menggambarkan seorang prajurit dalam sikap bertempur dengan latar belakang bapak-bapak tani, ibu-ibu tani membawa hasil buminya, dengan kata-kata "Tentara giat bertempur. Biar lekas hancur, ekonomi teratur, Rakyat mesti makmur". Dilukis dalam sebuah kertas tipis berwarna kuning kecoklatan karena usia dengan ukuran 42 x 33 cm dan dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.⁴³

Untuk mengingatkan kepada masyarakat, kalau Belanda tidak diusir maka akan menjajah kembali seperti waktu yang lampau dan bangsa Indonesia hanya akan menjadi budak orang Belanda. Hal ini digambarkan poster dengan gambar seorang Indonesia berpakaian daerah, sedang melayani minuman seorang Belanda, sedangkan Belanda tersebut bersikap membentak-bentak. Dengan tulisan "Sukakah sedjarah 350 th terulang ?" sebuah pertanyaan yang sangat jelas tidak akan ada seorangpun yang mau dijajah kembali. Poster ini dilukis dalam sebuah kertas tipis berbentuk empat persegi panjang berwarna kuning kecoklatan karena usia dengan ukuran 35,5 x 27,5 cm, dibuat pada tanggal 4 Januari 1949.⁴⁴

Belanda dalam usahanya menjajah kembali negara kita banyak memperlakukakan bangsa Indonesia sendiri, misalnya kelompok orang Tionghoa yang dipersenjatai Belanda yaitu *Poh An Tui*, sebenarnya hanyalah diperalat oleh Belanda dan dijadikan tameng oleh Belanda dalam menghadapi gerilyawan. Dituangkan dalam sebuah poster dengan gambar seorang tentara NICA berseragam loreng sedang memarahi seorang Tionghoa yang dipersenjatai Belanda, dengan tulisan "Sukakah engkau diperalat oleh Belanda ?". Dilukis dalam sebuah kertas tipis warna kuning kecoklatan karena usia dengan ukuran 35,5 x 27,5 cm, dibuat pada tanggal 26 Januari 1949.⁴⁵

Pembentukan negara-negara Boneka oleh Belanda juga menjadi obyek para seniman lukis yang digambarkan dengan poster gambar seorang Indonesia dengan pakaian daerah (Jawa Barat) dinaiki seorang Jendral Belanda membawa pedang sambil menunjukkan sejenis bintang jasa kepada orang yang dinaiki tersebut. Poster ini menunjukkan bahwa negara boneka seperti negara Pasundan itu adalah kuda tunggangan dari Van Mook untuk memecah belah negara RI. Gambaran tersebut akan semakin jelas maksudnya dengan kata-kata "Siapa ikut Belanda akhirnya diperkuda". Dilukis di atas kertas berbentuk empat persegi panjang berwarna kuning kecoklatan karena usia, berukuran 35,5 x 27,5 cm dan bertanggal 27 Pebruari 1949.⁴⁶

Sebagai anjuran kepada seluruh masyarakat waktu itu, bahwa sekalipun ada berbagai resolusi dan perubahan tetapi harus selalu waspada karena musuh tetap mengancam. Digambarkan dengan

sebuah poster seorang dengan malas mendengarkan siaran radio dan membayangkan yang indah-indah, dilatarbelakangi terdapat serangan udara. Dengan kata-kata "Djangan bersandar kepada berita, awas musuh tetap mengancam, Bangkit Bung", dilatarbelakangnya terdapat tulisan, Naskah Linggarjati, Renville, Resolusi Amerika, Resolusi Canada, Perund : Djakarta. Poster ini dilukis dalam kertas tipis warna kuning kecoklatan dimakan usia, berukuran 35,5 x 27,5 cm, dengan tanggal 8 Maret 1949.⁴⁷

Bahwa hanya dengan revolusi bangsa Indonesia dapat merobah keadaan penderitaan menjadi kebahagiaan, pasti terjadi karena hal ini sudah menjadi ketentuan alam. Digambarkan lewat gambar seorang memutar kemudi (kapal), dengan tulisan "Hasrat Revolusi, Roda alam, Penderitaan - Kebahagiaan". Dilukis di atas kertas tipis warna kuning kecoklatan karena usia, berbentuk empat persegi panjang, berukuran 35,5 x 27,5 cm dengan tanggal 10 Maret 1949.⁴⁸

Akhirnya bagaimanapun bangsa Indonesia pasti akan dapat mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945, tertuang dalam sebuah poster bertuliskan "Sekali merdeka tetap merdeka" dengan gambar Bung Karno dengan latar belakang bendera merah putih dan rakyat dari semua lapisan masyarakat. Poster ini dilukis di atas kertas tipis warna kuning kecoklatan karena dimakan usia, berbentuk empat persegi panjang, dengan ukuran 35,5 x 27,5 cm dan bertanggal 3 Maret 1949.⁴⁹

4.1.2.3 Menjawab Provokasi Musuh

Poster ini ditujukan pada tentara Belanda, untuk menjawab provokasi Belanda yang ingin yang ingin kembali menjajah Indonesia. Dalam hal ini perang poster terjadi dengan sengit.

Misalnya ada sebuah poster yang merupakan seruan Belanda kepada kaum gerilyawan, untuk meninggalkan medan gerilya yang dituangkan dalam sebuah poster dengan gambar seorang pejuang berdiri tegak dengan latar belakang alam yang damai, dengan tulisan yang dibuat - buat oleh Belanda "Negaramu telah berdaulat", dibalas oleh pihak Indonesia yang tidak percaya pada poster itu dengan sebuah poster yang melukiskan seorang pejuang bersenjata dalam sikap siap

tempur, dengan kata - kata jawaban yang tegas" ingat, belum ada kedaulatan, selama Belanda masih di Indonesia, berjuang terus", Poster ini selain menjawab provokasi musuh juga memperkokoh keyakinan bahwa sebelum Belanda diusir dari Indonesia maka kemerdekaan tidak akan ada di bumi pertiwi ini.⁵⁰

Berhubung poster ini sasarannya adalah tentara Belanda maka beberapa poster menggunakan Bahasa Belanda, maksudnya tentu saja agar dimengerti oleh tentara Belanda, poster ini juga dimaksudkan untuk menurunkan mental prajurit Belanda. Misalnya untuk menurunkan mental para tentara Belanda yang masih muda, maka dibuat poster - poster yang menggugah rasa kerinduan seorang remaja, digambarkan seorang gadis Belanda sedang bersimpuh merindukan pacarnya didekat sebuah jambangan bunga, dengan kata-kata yang sangat menyentuh rasa kerinduan bagi tentara Belanda yang meninggalkan pacarnya di negaranya "*Lieve Karel, kom terug*" artinya Karel kekasihku, kembalilah. Poster ini berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis warna kuning kecoklatan karena dimakan usia, berukuran 42 x 33 cm yang dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.⁵¹

Poster lain yang juga bermaksud melemahkan semangat tentara Belanda terutama yang masih muda adalah poster yang menggambarkan seorang gadis Belanda sedang melamun dengan latar belakang sepasang muda - mudi sedang berciuman, dengan kata - kata berbahasa Belanda "*Oh lieveling, kom gouw terug, stryl niet teger de gevaarlyke gurells van Indonesia*" artinya Oh kekasihku, cepatlah kembali, jangan berperang dengan gerilya Indonesia berbahaya. Poster yang berukuran 42 x 13 cm ini dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948, berbentuk empat persegi panjang dan terbuat dari kertas tipis berwarna kuning kecoklatan karena dimakan usia.⁵²

Perang psikologis terhadap musuh, terlihat dari sebuah poster yang menggambarkan seorang serdadu NICA bersenjata lengkap berteriak-teriak karena dihantui kaum gerilya dimanapun mereka berada, diberi kata-kata berbahasa Belanda "*Geurelle celgt. Achter jeschandun*" artinya kurang lebih, Gerilyawan, dibelakangmu akan

mempermalukan. Poster ini berukuran 42 x 33 cm, dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta pada tahun 1948, berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis warna kuning kecoklatan karena dimakan usia.⁵³

Untuk menjawab provokasi musuh dan menggugah semangat pejuang maka muncullah poster dengan gambar Sri Sultan Hamengku Buwono IX dengan berpakaian seragam militer yang dilukiskan dengan warna hitam, dilukiskan dalam sikap penuh wibawa memberi perintah. Dengan tulisan "Saya tetap tak mau kerja sama dengan Belanda". Poster ini berukuran 42 x 33 cm, dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948, berbentuk empat persegi panjang, dibuat dari kertas tipis berwarna kuning kecoklatan karena usia.⁵⁴

Pada masa pendudukan Belanda di Yogyakarta, pemerintah banyak menyebarkan isu maupun desas-desus yang membahayakan. Masyarakat diharapkan tidak termakan oleh berita - berita bohong Belanda. Muncullah poster dengan gambar seorang mengangkat jari dilekatkan dibibirnya, dengan kata - kata : "Ssst..... Jangan memutarakan kabar bohong". Poster yang ditujukan untuk menjawab provokasi Belanda ini berukuran 42 x 33 cm berbentuk empat persegi panjang, dibuat dari kertas tipis warna kuning kecoklatan karena usia, dibuat waktu pendudukan belanda di Yogyakarta tahun 1948.⁵⁵

Sebagai jawaban atas provokasi Belanda setelah menguasai Ibu Kota Republik Yogyakarta tanggal 18 Desember 1948, yang beranggapan dengan dikuasanya Yogyakarta dan ditawannya pemimpin - pemimpin Republik, negara RI telah hancur, maka muncullah poster yang bergambar Bung Karno dan Bung Hatta, dengan tulisan "Negara Republik Indonesia Tetap tegak". Poster ini dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948, berukuran 42 x 33 cm, berbentuk empat persegi panjang, dibuat dari kertas tipis berwarna kuning kecoklatan karena dimakan usia.⁵⁶

Agar waspada terhadap mata - mata musuh yang dapat membahayakan perjuangan, maka muncullah sebuah poster dengan gambar seseorang yang mempunyai tanduk dan mempunyai taring, dengan kata - kata peringatan "Brantaslah, mata-mata musuh". Poster

berbentuk empat persegi panjang ini terbuat dari kertas tipis berwarna kuning kecoklatan karena usia, berukuran 42 x 33 cm, dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.⁵⁷

Sebagai jawaban terhadap provokasi Belanda yang ingin menduduki negara kita kembali, maka dibuatlah poster dengan gambar seorang gerilyawan dalam sikap menyerbu musuh, dengan diberi kata - kata "Jika Belanda tidak mau *minggat* (pergi), Gerilya pasti menghebat". Poster berukuran 42 x 33 cm ini terbuat dari kertas tipis berbentuk empat persegi panjang, warnanya kuning kecoklatan dimakan usia, dibuat pada saat pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.⁵⁸

Untuk menunjukkan pada Belanda bahwa para pejuang selalu tahu dan waspada terhadap mata - mata musuh, dibuatlah sebuah poster dengan gambar seorang pejuang, dibelakangnya ada seorang mata - mata berpakaian serba hitam, berkaca mata, bertopi dan membawa pistol, dengan kata - kata "Brantaslah Mata-mata musuh". Dilukis di atas kertas tipis warna kuning kecoklatan karena usia, berukuran 42 x 33 cm, dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.⁵⁹

Untuk menunjukkan bahwa Belanda datang ke Indonesia tidak lain hanya untuk merampok negara kita, dibuatlah poster dengan gambar seorang Belanda dengan sikap mengambil sesuatu dan tangan satunya mengambil telur hasil ternak penduduk), dengan tulisan "Belanda ngrampok harta benda rakyat". Dilukis di atas kertas tipis berbentuk empat persegi panjang berwarna kuning kecoklatan karena usia, berukuran 42 x 33 cm, dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.⁶⁰

Untuk memberi tahu musuh, bahwa sekalipun para pemimpin telah tertawan, kota Yogyakarta telah diduduki, tetapi rakyat tidak gentar dan tetap taat akan amanat pimpinannya, rakyat tetap berjuang membela nusa dan bangsanya, tertuang dalam sebuah poster yang menggambarkan seorang bapak seorang ibu dan seorang anak dengan sikap siap menerima tugas apapun. Dengan kata - kata singkat "Rakyat tetap taat". Poster ini berukuran 42 x 33 cm, berbentuk empat persegi panjang terbuat dari kertas tipis warna kuning kecoklatan karena

dimakan usia, dibuat pada waktu pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948.⁶¹

Pada waktu itu Belanda juga diingatkan, bagaimana penderitaan bangsa dijajah seperti ketika negara Belanda di jajah NAZI Jerman dalam perang dunia ke II. Dituangkan dalam sebuah poster dengan gambar seorang Belanda bongkok bertopi dengan tanda bendera tri warna, diinjak oleh sebuah kaki dari tentara Hitler dengan tanda swastika (lambang pasukan NAZI) yang tergambar pada sepatu laars. Dengan tulisan "Bagaimana perasaan tuan", suatu pertanyaan, bagaimana perasaan tentara Belanda waktu dijajah pasukan NAZI Jerman, suatu pertanyaan yang sangat mengena untuk memperingatkan tentara Belanda. Poster ini berukuran 35,5 x 27,5 cm, bertanggal 25 Januari 1949 berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis warna kuning kecoklatan karena dimakan usia.⁶²

Untuk menunjukkan kepada musuh bahwa sebenarnya Belanda dengan usaha pemecahbelahannya (negara-negara boneka) tidak berhasil, karena kenyataan bangsa Indonesia tetap bersatu, kemudian dituangkan dalam sebuah poster dengan gambar seorang Belanda dengan raut muka cemberut dan cemas melihat lima orang Indonesia bergandengan tangan dengan pakaian daerah Bali, Jakarta, Yogyakarta, dan Surakarta, dengan kata-kata "Bersatu kita sentausa akhirnya Belanda musnah". Poster ini berukuran 35,5 x 27,5 cm, bertanggal 6 Pebruari 1949, berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis warna kuning kecoklatan karena usia.⁶³

Untuk membalas provokasi Belanda yang membesar-besarkan berita bahwa para pejuang/gerilyawan banyak yang gugur, kemudian dibuatlah balasan bahwa tentara Belanda banyak yang menjadi korban serangan gerilya, dituangkan dalam sebuah poster dengan gambar tengkorak berderet-deret dikuburan Kristen dengan latar belakang bendera Belanda berkibar setengah tiang, tampak seekor burung gagak dimakam. Dengan tulisan "Berita tentara Belanda di Jogya". Poster ini berukuran 35,5 x 27,5 cm, bertanggal 17 April 1949, berbentuk empat persegi panjang, dari kertas tipis warna kuning kecoklatan karena dimakan usia.⁶⁴

4.1.3 Lukisan Perjuangan

Berbeda dengan poster, yang keberadaannya langsung berhubungan dengan perjuangan pada masa revolusi, lukisan hanyalah sebuah kesaksian dari para pelukis yang ikut dalam kancah revolusi.

Lukisan perjuangan dalam hal ini tidak harus karya-karya lukis yang diciptakan oleh seorang pelukis yang menghayati revolusi, namun setidaknya diciptakan oleh sang pelukis yang menghayati revolusi baik sebagai pelaku revolusi maupun yang tidak terlibat secara langsung dalam revolusi tersebut. Adapun penghayatan akan revolusi tersebut dan pelukisannya bisa saja dilakukan sesudah revolusi usai, walaupun aktualitas dan refleksinya akan jauh lebih tinggi apabila pelaksanaannya berdekatan dengan ruang dan waktu dengan saat terjadinya peristiwa.

Seperti misalnya keterlibatan seniman lukis di Yogyakarta pada masa revolusi 1945-1949, para pelukis banyak yang ikut dalam kancah perjuangan gerilya. Keadaan ini dengan sendirinya sangat memotivasi para seniman lukis untuk merekam dalam kanvas mereka. Oleh Sudarso SP, rekaman dari seniman lukis yang juga pelaku revolusi ini terasa *with feeling*.⁶⁵

Yogyakarta kaya akan dokumentasi lukisan perjuangan karena pada masa revolusi 1945-1949 ibukota RI ada di sini, dan para seniman lukis juga ikut pindah ke Yogyakarta, dalam keterlibatannya itu, para pelukis banyak menghasilkan karya-karya lukisan perjuangan. Pelukis-pelukis itu diantaranya Sujoyono, Affandi, Hendra, Sudarso, Dullah, Haryadi, Henk Ngantung, Surono.

Affandi sebelum pindah ke Yogyakarta, dalam pengungsian di Kerawang dan Bekasi melukis rakyat, laskar dan pejuang dan tentara yang sedang berjuang. Lukisannya yang berjudul "Empat orang laskar berunding" melukiskan empat orang laskar meneliti sebuah peta di sebuah rumah desa, dibelakangnya *teplak* masih berasap. Mereka menunjukkan sikap percaya pada diri sendiri dan tahu untuk apa mereka bertempur serta merelakan nyawa. Lukisan ini berhasil menggambarkan semangat perjuangan para pemuda secara hidup.⁶⁶

Lukisan yang lain adalah "Mata-mata musuh", dilukiskan di atas karung goni yang berlubang ditepinya. Lukisan ini menggambarkan seorang laki-laki duduk memagut lutut dan kepalanya disembunyikan di atas lutut. Dia adalah mata-mata musuh yang ditangkap oleh laskar di Kerawang. Affandi merasa sangat sedih dan kasihan melihat manusia yang menderita, yang akan di hukum mati. Rasa dan derita inilah yang dipindahkan Affandi ke atas kanvas.⁶⁷

Pada waktu perpindahan pusat pemerintahan di Yogyakarta, para seniman juga ikut pindah ke Yogyakarta dan kemudian membentuk Seniman Indonesia Muda (SIM). Pelukis-pelukis ini dalam kegiatannya membuat lukisan-lukisan yang bertema perjuangan bersenjata melawan kembalinya penjajah, membela dan menegakkan republik. Hasilnya terkumpul 71 lukisan perjuangan, namun ke 71 lukisan perjuangan ini hilang tidak tentu rimbanya setelah pendudukan Belanda di Yogyakarta tahun 1948. Kabarnya lukisan-lukisan ini telah difoto hitam putih oleh Frans Mendur dan tersimpan di studio Ipphos Jakarta.

Selain itu dalam organisasi SIM ini juga dididik pelukis-pelukis cilik berumur dibawah 17 tahun untuk membuat lukisan perjuangan. Rencananya lukisan anak-anak ini mau dipamerkan di India, namun keburu hilang sebelum sempat dipamerkan karena pendudukan Belanda tahun 1948.⁶⁸

Dari sekian banyak lukisan perjuangan yang hilang ini ternyata masih ada beberapa yang terselamatkan, disamping itu juga ada karya-karya lukisan perjuangan dibuat setelah revolusi, sehingga akan sedikit memberikan gambaran tentang keterlibatan seniman lukis Yogyakarta dalam perjuangan mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945.

Motif lukisannya biasanya motif perang seperti pengeboman, pengungsian, medan-medan gerilya, peralatan-peralatan perang, pejuang-pejuang gerilya dan sebagainya, baik berupa lukisan maupun sketsa.

Suatu ulasan menarik diberikan oleh Sudarso SP, dalam tulisannya yang berjudul *Revolusi Indonesia dalam rekaman seni lukis, sebuah kajian semiotik* namun aspek kontinuitas dalam tulisan ini agak kurang

mengena. Sebagai bahan kajian sejarah tulisan ini cukup penting dijadikan dasar untuk melangkah lebih lanjut

Dilihat dari bahan pembuatan lukisan, nampaknya lukisan tentang pengungsian tahun 1947 menjadi awal pembahasan. Lukisan dari S. Sudjojono diberi judul "Mengungsi" menggambarkan tiga orang dewasa dan dua orang anak yang sedang berjuang menghalau kepayahannya untuk berjalan terus sambil menyandang beban masing-masing menuju tempat yang aman. Paling depan berjalan wanita tua mendukung seorang anak kecil, mungkin cucunya, diikuti oleh wanita muda dengan beban gendongan yang cukup berat dan menjadikan dirinya berjalan terseok-seok. Dibelangnya berjalan pula seorang lelaki menjinjing kopor besar sambil menuntun anak satu lagi yang terpaksa bergerak terseret oleh orang tuanya, mereka berjalan melewati batu-batu karang.⁶⁹

Henk Ngantung juga melukis mengungsian besar-besaran dengan gaya sedikit ekspresionistik. Digambarkan sejumlah besar kaum pengungsi, semrawut, yang diintensifkan dengan sapuan kuas yang lebih ekspresif dan komposisi diagonal yang lebih menimbulkan kedinamikaan. Rombongan besar ini berjalan dari kanan atas kanvas menuju kanan bawah, dengan tokoh-tokohnya yang berwajah cemberut dan muram, dan beberapa diantaranya tidak sempat mengenakan pakaian dengan semestinya. Ada anak-anak yang bertelanjang dan ada seorang ibu yang tidak sempat menutup dadanya yang terbuka. Dengan goresan yang diacak dan warna coklat yang kehitaman yang disana sini ditingkah dengan warna merah menjadikan lukisan ini secara keseluruhan lebih mengesankan kepanikan dalam pengungsian. Lukisan ini berangka 1947.⁷⁰

Dari judul pengungsian yang terjadi tahun 1947 sebenarnya sudah memberikan gambaran, bawah itu bukan orang Yogyakarta yang mengungsi keluar kota, karena pada tahun ini Yogyakarta belum diduduki Belanda, jadi pengungsian itu adalah orang-orang luar Yogyakarta dan kemungkinan pelukisnya sendiri ikut terlibat dalam pengungsian ini. Seperti diketahui Sudjojono dan Henk Ngantung

sebelumnya adalah seniman Jakarta yang kemudian pindah ke Yogyakarta akibat pendudukan tentara NICA atas kota Jakarta. S. Sudjojono mengungsi ke Madiun, kemudian Solo dan terakhir ke Yogyakarta. Jadi dalam perjalanan ke pedalaman inilah yang mengilhami para pelukis untuk menghasilkan karya tersebut.

Dalam tahun 1947 S. Sudjojono juga menghasilkan lukisan berjudul "Kawan-kawan Revolusi". Lukisan ini nampaknya merupakan deretan potret-potret dari teman-teman seperjuangannya. Maka seandainya diperlukan sebagai sumber sejarah, kiranya semua potret yang berderet dalam kanvas Sudjojono tersebut akan dapat diidentifikasi. Setidak-tidaknya dari lukisan tersebut dapat dipastikan bahwa Sudjojono adalah pelaku revolusi fisik beberapa teman lainnya. Sementara itu dari wajah-wajah mereka, topi dan asesories lainnya, kita paham dan mudah mengenal kembali wajah serta gaya mereka dimana revolusi kemerdekaan.⁷¹

Pada tahun 1948 tepatnya tanggal 19 Desember 1948, kota Yogyakarta diduduki Belanda. Seniman-seniman banyak yang menuju ke gunung memanggul senjata. Salah seorang seniman yaitu Dullah, bersama keluarga keluar kota menuju selatan. Tetapi tidak lama hanya untuk membuat sketsa-sketsa mengungsikan penduduk kota kedesa, kemudian Dullah dan isterinya kembali lagi masuk kota. Sebuah sketsa yang dihasilkan Dullah pada waktu pengungsian ini menggambarkan isterinya yaitu Fatimah yang tidur di pematang sawah karena kelelahan, tergeletak di atas pematang, tanpa alas dan tidak membawa apa-apa, memberikan kesan terburu-buru dalam pengungsian ini.⁷²

Dullah dalam karyanya yang lain, menggambarkan situasi selama pendudukan Belanda di Yogyakarta, diantaranya sebuah sketsa yang diberinya judul "Mbah Soma", dilukis dengan pena dan tinta di atas kertas merang, yang menggambarkan gerilyawan-gerilyawan sedang berkerumun makan dagangannya mbah Soma yang duduk diatas lincaak, yang nampak ikhlas dagangannya dijadikan rebutan para gerilyawan. Ini menunjukkan bahwa pada masa perjuangan tidak hanya para prajurit yang berperan tetapi para pedagang juga ikut berperan.

Tentang sketsa "Mbah Soma". Dullah menjelaskan

Pada tanggal 1 Maret 1949, masih pagi sekali waktu itu, seperti biasa mbah Soma mulai mengeluarkan dagangannya untuk berjualan. Tetapi mendadak ada seorang tentara berpakaian hitam-hitam membawa bedil mendatangi mbah Soma dan berkata "mbah, pagi ini jangan jualan dulu, ya, mbah. Sebentar lagi akan ada perang. Lihat, tu, mbah, dibawah pohon-pohon itu sudah banyak tentara-tentara kita yang sudah sejak tadi malam berada disitu pada bawa bedil. Mereka nunggu bunyi sirine. Kalau sebentar lagi sirine berbunyi, tentara-tentara itu lalu menyerbu masuk ke dalam kota, perang melawan Belanda. Maka simbah jangan jualan dulu, ya, mbah, ya. Mbah Soma tidak menjawab apa-apa terhadap kata-kata itu, hanya pandangan matanya diputar keliling menyusup ke bawah-bawah pohon. Betul, bahwa di bawah pohon itu telah banyak cucu-cucunya yang sejak tadi malam sudah disitu. Ya haus ya lapar, ya kedinginan, Mbah Soma tidak ayal lagi cucu-cucunya itu digapai disuruh datang menghampirinya makan apa saja dagangannya. "Jangan, mbah, jangan, nanti habis" kata seorang gerilyawan. Mbah Soma tidak perduli, katanya : "Biar, biar habis tidak apa. Nanti ambil lagi yang masih ada di dapur. Sini, sini, sini, perang yo perang *ning wetenge yo diiseni disek* (perang ya perang tetapi perutnya diisi" karuan saja pada datang berkerumun dan makan semua dagangannya mbah Soma, habis.

Karena sirine tanda berakhirnya jam malam sudah berbunyi, mereka lalu pamit kepada Mbah Soma dan mohon pangestu. Mbah Soma tidak bisa bilang apa-apa, hanya berdiri di tengah pintu rumahnya sambil memandang cucu-cucunya yang mulai meninggalkannya berjalan berurutan menuju dalam kota. Tinggal Mbah Soma sendiri yang tinggal di tengah pintu rumahnya, kedua tangannya mendekep dada, mulutnya komat kamit terlihat seperti mendoakan cucu-cucunya yang sedang mengemban tugas negara itu selamat.

Mbah Soma, perempuan tua dari kampung yang berhati emas, yang meskipun keadaannya sendiri serba kekurangan masih ikhlas mengorbankan milik kepunyaannya. Beruntung saya sempat mengabadikan peristiwa dramatis itu dengan membuat sketsa langsung.⁷³

Dengan menelaah - penjelasan di atas, terlihat bahwa seorang Seniman dengan intuisi kemanusiaannya telah mengabadikan suatu peristiwa yang menyentuh perasaannya. Dengan sketsa maka curahan

perasaan dari seorang seniman lukis dapat langsung dituangkan pada waktu dan ruang dimana peristiwa itu sedang terjadi. Sebagai sumber sejarah sketsa punya nilai yang sangat tinggi.

Ada lagi karya Dullah yang berhubungan dengan pendudukan Belanda di Yogyakarta, yang berjudul "Persiapan Gerilya", yang menggambarkan kesibukan para gerilyawan yang sedang bersiap-siap untuk menjalankan tugas sucinya. Ada yang sedang membongkar peti mesiu, ada yang sedang membersihkan dan mengisi senapannya dengan peluru, dan yang sudah selesai dengan persiapan tinggal lagi menunggu saat-saat yang mendebarakan itu.⁷⁴

Dari berbagai lukisan perjuangan yang dihasilkan selama pendudukan Belanda di Yogyakarta ternyata ada karya yang sangat penting, yang dilukis oleh anak-anak asuh Dullah yang umurnya masih di bawah 15 tahun. Mereka adalah : Moh. Toha 11 tahun, Moh. Affandi 12 tahun, Sri Suwarno 14 tahun, Sarjito 14 tahun dan FX Supono 15 tahun.

Proses merekam berbagai peristiwa selama Yogyakarta diduduki Belanda amat mengharukan. Murid Dullah yang bernama Moh. Toha yang berumur 11 tahun itu sudah mengabadikan bermacam peristiwa dan aspek terjang serdadu Belanda. Yang terkadang harus diambil secara sembunyi, dari seberang sungai, dari balik semak atau mengintip dari belakang jendela atau kalau keadaan memang benar-benar tidak memungkinkan, cepat-cepat dia pulang dan digambarnya di rumah peristiwa-peristiwa yang baru saja dilihatnya, atau dibuat sketsanya.⁷⁵

Karya lukis anak-anak ini telah dibuat reproduksinya dan disusun dalam sebuah buku, disunting langsung oleh Dullah. Sebagian besar lukisan ini, yang berjumlah seluruhnya 84 lukisan, adalah lukisan dari Moh. Toha yang berjumlah 74 buah sedangkan 10 lukisan lainnya dihasilkan keempat murid lainnya. Judul-judul lukisan rupanya dibuat oleh Dullah setelah dihimpun dalam buku.⁷⁶

Peristiwa pemboman kota Yogyakarta oleh pesawat Belanda menarik perhatian Moh. Toha, sebanyak 9 lukisan dihasilkan yang berkaitan dengan awal pendudukan Belanda ini. Lukisan-lukisan itu

berjudul "Bertepatan dengan menyingsingnya fajar ditimur datanglah squadron kapal terbang Belanda dengan suaranya yang gemuruh terbang melingkari Yogyakarta ibukota RI untuk mengadakan serangkaian serangan dan pemboman". "bombardemen dimulai". "sebuah bomber sedang menukik dan mengebom daerah sekit", "kapal terbang Belanda mengebom benteng ditengah kota Yogyakarta", "dua buah bomber mengadakan rentetan bombardemen", "iring-iringan cocor merah". "cocor merah menukik menghamburkan peluru", "pesawat itu terbang rendah". "sebuah bomber".

Akibat dari pemboman itu menimbulkan akibat-akibat yang sangat merugikan rakyat Yogyakarta, sebagaimana digambarkan dalam lukisan berjudul "kaca-kaca jendela rumah hancur akibat getaran pemboman", "getaran pemboman telah menghancurkan kaca-kaca jendela rumah".

Setelah mengadakan pemboman pesawat-pesawat Belanda menerjukkan tentara payung di lapangan terbang Maguwo, sebagaimana digambarkan dalam lukisan berjudul "dilapangan terbang Maguwo kapal terbang Belanda menerjukkan tentara payung", "tentara payung itu sudah hampir tiba di tanah".

Untuk menghambat laju penyerangan terhadap kota Yogyakarta, maka para pejuang melakukan bumi hangus terhadap obyek-obyek vital, digambarkan dalam lukisan yang berjudul "bumi hangus oleh pasukan Republik pada waktu tentara Belanda menyerbu Yogyakarta", "bangkai kendaraan-kendaraan yang dibumi hangus sendiri oleh pasukan republik di Lempuyangan Yogyakarta", lukisan dari Moh. Affandi, "jembatan Winongo yang dihancurkan oleh pasukan republik pada waktu tentara Belanda menyerbu Yogyakarta". Selain Moh. Affandi ternyata lukisan serupa juga dibuat oleh FX. Supono.

Akibat dari pendudukan Belanda di Yogyakarta maka mengalirlah arus mengungsi dari kota ke desa, sebagaimana dilukiskan Moh. Toha yaitu "penduduk mulai mengungsi meninggalkan kota", iring-iringan penduduk yang mengungsi keluar kota pada waktu tentara Belanda memasuki kota Yogyakarta, berbondong-bondong penduduk mulai mengungsi keluar kota.

Suasana pendudukan Belanda atas kota Yogyakarta diwarnai oleh berbagai peristiwa seperti penembakan tentara Belanda terhadap penduduk, penggunaan penduduk sebagai perisai hidup, penawanan terhadap pemimpin-pemimpin Republik, pembersihan dan penangkapan terhadap penduduk, perampokan (digambarkan seorang tentara Belanda menyambar ayam milik penduduk, di bawah dengan naik sepeda motor) dan sebagainya. Hal ini dituangkan Moh. Toha dalam lukisan sebanyak 22 buah.

Pada tanggal 1 Maret 1949 pasukan Republik melancarkan serangan umum terhadap kota Yogyakarta. Berbagai moment yang dilukiskan, seperti serbuan pasukan republik, pemakaian atribut janur kuning bagi para gerilyawan, pemasangan plakat/poster perjuangan, pemasangan rintangan dan sebagainya. Moh. Toha menuangkan dalam 9 lukisan, sedangkan Sri Suwarno melukis sebanyak dua lukisan.

Selama enam jam pasukan Republik melancarkan serangan umum, sesudah itu bala bantuan tentara Belanda berdatangan ke Yogyakarta, seperti dari Magelang, Ambarawa dan Semarang. Para gerilyawan kemudian meninggalkan kota Yogyakarta dengan membawa barang rampasan seperti mobil maupun amunisi. Tindakan tentara Belanda adalah mengadakan operasi di jalan-jalan dan kampung-kampung, mengadakan pembersihan di pasar Lempuyangan, pesawat-pesawat terbang Belanda melakukan pengintaian di udara, ada juga rumah penduduk yang dibakar. Hal ini dituangkan Moh. Toha dalam 18 lukisan.

Babak terakhir dari pendudukan Belanda di Yogyakarta, dituangkan Moh. Toha dalam lukisannya yang berjudul : "Tentara Belanda yang akan meninggalkan Yogyakarta berkeliling kota dengan kendaraan dengan pengeras suara menghasut penduduk supaya mengungsi, truk-truk convoy tentara Belanda meninggalkan Yogyakarta, akhirnya pasukan Republik yang berada diluar kota dan digunung-gunung masuk kota Yogyakarta kembali dibawah kekuasaan republik dan jeep KTN".

Disamping obyek lukisan di dalam kota rupanya melukis suasana Yogyakarta di luar kota, yaitu melukis medan gerilya di Gunung Kidul

yang terdiri dua lukisan, menggambarkan medan gerilya yang berupa hutan yang masih lebat dan susah dicapai oleh musuh.

Selain lukisan yang dibuat oleh anak asuh Dullah, peristiwa pendudukan Belanda di Yogyakarta juga terekam dalam lukisannya S. Sudjojono, berjudul : "Setelah Pemboman" (1949). Lukisan ini menggambarkan puing-puing bangunan yang sudah kehilangan seluruh atapnya dan tinggal beberapa dindingnya yang tegak, dengan bongkaran-bongkaran yang berserakan di sekitar gedung yang rusak itu. *Tafel* ini nampak mengerikan dan selalu mengingatkan siapapun yang melihatnya akan keganasan perang.

Lukisan S. Sudjojono yang lain berjudul "Seko" atau "perintis gerilya", gedung latar belakangnya hampir sama, mungkin memang menunjuk puing-puing yang sama, tetapi latar depan tergambar seorang pemuda yang menenteng senapan, berkalung sarung dengan celana yang bagian bawahnya tersingsing ke atas. Pemuda inilah yang mungkin bernama Seko selaku perintis gerilya. Dikejauhan dipinggir tembok sebelah kiri dari lukisan ini terdapat dua gerilyawan lagi yang sedang berlindung sambil berbincang sehingga menambah kesan atas kepeloporan Seko.⁷⁸

Melihat lukisan di atas, ada sedikit kekurangan karena Sudjojono tidak menyebutkan tempat terjadinya peristiwa, tetapi kalau ditelusuri riwayat hidup Sudjojono, pada class ke II tahun 1948/1949, ia menjadi komandan suatu pasukan gerilya yang beroperasi di daerah Prambanan Yogyakarta. Bahkan ayah kandungnya Sindudarma yang sudah lanjut usia, ikut bergerilya bersama anaknya Sudjojono). Ayah Sudjojono ini gugur dalam sebuah pertempuran, dia sendiri yang menguburkan jenazah ayahnya itu. Selama bergerilya ia dalam setiap kesempatan selaku membuat lukisan, sketsa dengan alat seadanya.⁷⁹ Salah satu lukisan Sudjojono yang dibuat pada masa gerilya itu diantaranya mungkin yang telah disebutkan diatas. Jadi kemungkinan besar daerah yang menjadi obyek lukisan Sudjojono adalah disekitar Prambanan Yogyakarta.

Selain lukisan-lukisan yang telah disebutkan didepan sebenarnya masih banyak lagi lukisan yang dibuat oleh para seniman lukis, misalnya Sudarso yang membuat lukisan berjudul "Pabrik Senjata"

dan "BPRI", Kanton Yudokusumo melukis "barisan banteng". Trubus melukiskan "Gadis Duduk". S. Harijadi melukis "Biografi II Malioboro", Hendra Gunawan melukis "Pengantin revolusi" dan sebagainya. Lukisan-lukisan perjuangan tersebut menunjukkan keterlibatan seniman lukis dalam berperan mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945.

4.2 *Seniman Sastra*

Keterlibatan seniman sastra dalam mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945, dituangkan lewat syair-syair yang punya misi perjuangan. Para seniman sastra dengan caranya sendiri-sendiri mencatat dan menggelorakan semangat perjuangan lewat karya-karya seni yang heroik.

Menurut Nasyah Jamin, seorang sastrawan yang ikut terlibat dalam kancah revolusi fisik 1945-1949, menyatakan bahwa biarpun syair-syair yang diciptakan oleh para sastrawan itu mempunyai misi perjuangan tetapi diantara misi-misi tersebut mengandung unsur seni.⁸⁰ Jadi antara misi perjuangan dan unsur seni dalam penciptaan sebuah karya sastra, sebenarnya adalah dua bidang yang berbeda, karena kreativitas seni tidak harus mempunyai misi perjuangan, hal ini tergantung dari jiwa pencipta karya seni tersebut. Dengan demikian pada masa revolusi kemerdekaan ini banyak terdapat karya-karya seni yang berada diluar misi perjuangan.

Pada penulisan ini, penulis membatasi pada karya-karya seniman sastra yang mempunyai misi perjuangan dan sekaligus unsur seninya. Sedangkan untuk menunjukkan keterlibatan seniman sastra dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, maka karya-karya seni yang diciptakan pada masanya (maksudnya diciptakan tahun 1945--1949) lebih diutamakan, karena sebuah karya sastra yang diciptakan pada saat bergolaknya revolusi kemerdekaan akan lebih mengena pada sasarannya daripada karya yang diciptakan sesudah revolusi.

Pada masa revolusi kemerdekaan ini banyak bermunculan puisi perjuangan, yang biasanya diciptakan secara spontan sebagai reaksi

atas kejadian-kejadian disekitarnya yang bergolak memperjuangkan kemerdekaannya yang akan dirampas kembali oleh penjajah Belanda.

Menurut HB Yasin, puisi adalah sari pemikiran berdasarkan pengalaman dan penghayatan kehidupan, oleh karena itu puisi memberikan pengetahuan dan kearifan kehidupan membaca dan menikmati puisi berarti menyelami makna kehidupan. Demikian pula mendengarkan puisi dibacakan dan melihat puisi dipentaskan, memperkaya batin pendengar dan penonton serta menggiatkan imajinasinya. Para penyair mengungkapkan perasaannya melalui puisi, perasaan cinta terhadap tanah air dan cita-cita perjuangan kemerdekaan tergambarkan melalui puisi. melalui puisi terlihat kepedulian para penyair terhadap bangsanya. Mereka mencoba membangun bangsanya⁸¹ melalui karya-karya tersebut. Dengan demikian puisi perjuangan yang dihasilkan oleh para penyair pada masa revolusi kemerdekaan adalah merupakan wujud kepedulian penyair untuk ikut serta berjuang mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945.

Para penyair mempunyai posisi yang sangat penting dalam perjuangan. Karena para penyair ini biasanya memiliki intuisi yang tajam dalam penggunaan kata untuk mengungkapkan makna. Untaian kata yang disajikan dengan pemilihan diksi yang baik dan tepat, mempunyai keunggulan dalam memberikan suatu kesan atau dalam proses penciptaan aspek keterpengaruhan.

Sebuah pernyataan biasa, karena dituangkan dalam susunan bait-bait puisi, maka kekuatannya mengalami peningkatan dibandingkan dengan ungkapan biasa. Sebuah sajak ternyata dapat menyuarakan semangat, mengandung hasrat yang kuat dan mempunyai aspek psikologis yang cukup menggugah ekspresi gerak jiwa, pernyataan hati, kobaran api perjuangan dan sebagainya. Nilai bentuk penyampaian lewat ungkapan dengan kata-kata yang sederhana justru lebih memberi kesan kedekatan dan lebih terasa pengaruhnya.⁸²

Lewat puisi ternyata cukup memberikan bukti adanya riak perjuangan dalam sastra. Sastrawan lewat produk seninya telah melibatkan dirinya secara mendalam memperjuangkan tegaknya

negara RI yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, yaitu dengan cara :

- Menggugah semangat juang
- Mendorong keikutsertaan seluruh rakyat untuk berjuang membela kemerdekaan.
- Mengungkapkan suara hatinya (sebagai pelaku perjuangan) dalam menghadapi dinamika perjuangan.

Tiga kategori inilah yang akan dituangkan dalam tulisan ini.

Setelah diproklamasikan kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, ternyata disusul dengan datangnya tentara sekutu dengan diboncengi tentara NICA, para seniman lukis seperti disebutkan di depan melakukan aksi coret-coret seperti di tembok-tembok rumah dan tempat-tempat strategis lainnya. Sebuah coretan "Merdeka atau mati", kemudian digambarkan oleh SK Mulyadi dalam sajak :

Tjoreng-moreng repolusi
terlukis ditembok
kuning kotor
tjoret-tjoret
tjepat
tjoreng-moreng
arang
rusuh hitam
menarik pandang

(Lukisan pahlawan
menyerbu
ditengah ruine
nyala api merah
terus serbu
menuju menang)

buka orang
djadi soal
penarik pandang
tapi karakter

djiwa lukisan
 daya sendiri
 maha menarik

Repolusi
 djalan terus

.....
 Belum senjata
 dan alat
 pendjamin djaja

.....
 tapi semangat

Sajak ini ditulis dengan spontan dan tidak lebih dari slogan, tetapi gambaran yang diungkapkannya menyiratkan adanya penghayatan terhadap perjuangan masa itu.⁸³

Semboyan "Merdeka atau mati" yang dituangkan dalam coretan perjuangan dan sajak SK Mulyadi ini, keduanya dimaksudkan untuk menggugah semangat pemuda untuk berjuang menegakkan negara diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Dorongan semangat "Merdeka atau mati" ini ternyata dengan cara pengungkapan yang berbeda dituangkan oleh Fr v Hegel dalam sajak singkatnya :

Kau ingin hidup, berbaktilah
 kau ingin merdeka, matilah⁸⁴

Untuk menggugah semangat pemuda untuk berjuang membela kemerdekaan, terdapat sebuah sajak singkat yang mirip sebuah slogan :

"Pemuda-pemuda kita berjuang memakai semboyan
 yang tertulis dalam darah dan dagingnya
 MERDEKA atau MERDEKA".⁸⁵

Pemuda-pejuang akan tergugah semangatnya untuk melawan musuh, apabila dikobarkan semangatnya dengan kata-kata yang menggugah perasaan, jangan gentar menghadapi musuh, maju terus hingga semua dapat ditaklukkan dibawah naungan "Merah Putih", seperti diungkapkan dalam sajak berjudul "Maju Menyerbu" :

Dalam kegelapan malam,
dalam kesunyian waktu,
tentara berangkat dimalam hitam,
ke benteng musuh tekad menyerbu.

Terdengar sekali-kali,
jangan mundur engkau pahlawan,
jangan gentar dan jangan ngeri,
Jangan takut menentang lawan,
membela kedaulatan nusa pertiwi.

itulah suara opsir muda,
memimpin perjuangan putera kini,
supaya Indonesia tetap merdeka,
maju, wahai puteraku,
pantanglah surut selangkah kembali.

Ayo maju wahai pahlawan,
ketapal muka menyerbu musuh,
hingga semua kita taklukkan,
di bawah "Merah Putih" mereka bersimpuh.⁸⁶

Semangat pemuda-pejuang akan tergugah untuk bangkit,
membalas dendam atas gugurnya para kusuma bangsa, bangkit untuk
memusnahkan, menghancurkan luluhkan segala yang merintang
kemerdekaan, diungkapkannya dorongan semangat ini oleh Indra
Kelana dalam sajaknya

"Kuturutkan jejakmu" :

Bunga nusa
bermacam usia,
tegak berdiri
di depan sekali;
Tiada takut
menentang maut,
menempuh ujian
kepahlawanan....
saudaraku nan lah pergi,
kuumpamakan engkau laksana melati,

Gugur dimusim semi,
 semerbak mewangi taman partiwi.
 putih suci gemilang pertiwi
 laksana embun setitik
 dicumbu mentari pagi.....
 tetapi, merah, merah,
 darahmu tertumpah,
 merah - mendidih - menyala,
 amboi, dendam bangkit,
 bangkitlah, bangkit jiwaku,
 Nyala, nyalalah
 Telan, telanlah
 Musnakanlah
 Hancur - luluhkanlah
 Segala yang menentang bahagia nusamu
 Kemerdekaan bangsamu
 Satria nan gugur,
 Irama baktimu
 Telah bergema dalam jiwaku.....
 Menurut jejakmu,
 membaktikan jiwa ragaku
 Dalam perjuangan
 Mengatasi hidup dan mati.....
 Semoga restu kejayaan tanah air,
 Senantiasa mencemerlangkan jiwa perjuangan.....⁸⁷

Untuk menggugah semangat bagi para prajurit yang mendarma baktikan dirinya bagi tugas suci berjuang membela negara, dibaratkan sosok prajurit sebagai sekuntum melati yang rupawan, berbau wangi namun tiada hasrat untuk dipuji, melati dapat diumpamakan sebagai prajurit yang mendarma baktikan untuk memperjuangkan kemenangan yaitu kemerdekaan. Kusuma Purnama mengungkapkan lewat sajak berjudul

"Semisal Melati" :

Melati kembang Dewata,
Kecil reaksi sederhana,
Tumbuh suci di taman muda.
Jauh di tepi taman,
Dipungkur bunga lebih rupawan,
Di sepi perhatian insan.

Melati menyusun diri,
Menyambah duli, mengumbar wangi,
Menabur bakti menjelang pertiwi.

Tidak ingin diketahui,
Tiada hasrat dipuji tinggi,
Tak harap manis kata insani.

Semisal melati pahlawan taman,
Hendaknya KAU Prajurit harapan,
Berderma, juangkan kemenangan⁸⁸

Proklamasi kemerdekaan memanggil pemuda-pejuang, oleh karena itu suatu dorongan/ajakan untuk turut ambil bagian dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan sangat diperlukan. Hempaskan musuh yang mengganggu negara kita, pemuda adalah benteng negara, seandainya gugurpun bumi pertiwi akan memangkumu, namun bila mengkhianati negara neraka jahanam menantimu. Menyabung nyawa untuk kemerdekaan adalah sebuah tugas suci, ayah bundamu selalu mendoakan dan Tuhan selalu menyertai dalam setiap perjuangan. Ajakan/dorongan ini dituangkan dalam sebuah sajak berjudul "Panggilan Tanah air" :

Telah datang jelmaan masa
Tuhan yang Esa memastikannya
Embusan angin cepat datangnya
Empat penjuru lapisan dunia

Negeri kita INDONESIA
Nyata tanah pusaka kita
Tetap kita pertahankannya

Elakkan bala datang menggoda
 Empaskan musuh yang kan mengganggu
 Ranjau onak duri penggoda
 Rakyat, pemuda siap menunggu

Aduhai pemuda bunga negara
 Awaskan musuh yang mengintainya
 Kumpulkan segala urat tenaga
 Kupaskan musuhmu hingga akarnya

Engkaulah pemuda benteng INDONESIA
 Engkau juga pahlawan bangsa
 Ayunkan tenaga sepak terjang
 Andaikan musuh datang menyerang

Meski andai gugurlah kamu
 Mulai selama pasti kamu
 Akan memangkumu tanah lbunda
 Anugerahpun datang menyerang

Meski andai gugurlah kamu
 Mulia selama pasti namamu
 Akan memangkumu tanah bundaku
 Anugerahpun datang dari yang Esa

Neraka jahanam menantikanmu
 Nyatalah umpama kau pengkhianat bangsa
 Anak cucumu menanggung malu
 Andai ayahnya pengecut nusa

Nyata mulai muda satria
 Nyawa disabung pembela Nusa
 Rahmat putranya Ibu mendoa
 Riang, gagah perwira perjuangannya

Ayah dan bunda tetap memintakannya
 Akan keselamatan putra putrinya
 Yang menyabung nyawa di medan perang
 Yalah menyabung musuh menggarang

Aduhai putra putri INDONESIA
 Angkatlah kaki ringankan tangan
 Tanah airmu bela selama
 Tuhan yang Esa menyertai kita⁸⁹

Sebuah ajakan/dorongan juga ditujukan untuk para pejuang untuk berjuang membela bendera merah putih, lambang keberanian dan kesucian jiwa, siapapun yang mengganggu, pejuang-pejuang kita akan membelamu. Seperti diungkapkan Suparni dalam sajaknya yang berjudul "Benderaku" :

Disela-sela pulau kelapa, melambai
 Bendera sang Merah Putih permai
 Tertutup sang bayu lemah gemulai
 Lambang keluhuran Nusa, damai.

Langit biru sebagai pelindungmu
 Lautan luas, menjaga sekitarmu
 Awan gumpalan jatuh sewaktu-waktu
 Jika musuh menyerang padamu.

Berkibar terus di angkasa, Benderaku
 Putera Indonesia, selalu siap disampingmu
 Siapapun yang datang mengganggu
 Kami sedia membelamu.

Percaya percayalah kami, Bendera
 Lambang keberanian dan kesucian jiwa
 kau terus berkibar di udara
 Cita-cita kita satu : "HIDUP MERDEKA".⁹⁰

Suatu ajakan pada para pemuda untuk berjuang, diungkapkan oleh penyair terkenal yaitu Usman Ismail, lewat puisinya yang berjudul "Kita Berjuang" :

Terbangun aku, terloncat duduk
 Kulayangkan pandang jauh keliling
 Kulihat hari 'lah terang, jernihkan falak
 telah lamalah kiranya fajar menyingsing

Kuisap udara
 legalah dada.
 Kupijak tanah
 Tiada goyah.
 Kudengar bisikan
 hatiku rawan :
 "Kita berperang.
 Kita berjuang"

Sebagai dendang lagu menyapu kalbu
 Bangkitlah hasrat damba nan larang
 Ingin ke medan ridia menyerbu:
 "Beserta saudara turut berjuang".⁹¹

Jadi kemerdekaan yang digambarkan sebagai fajar menyingsing, mengundang para pejuang untuk berjuang membela kemerdekaan. Fajar menyingsing ini menggambarkan seolah-olah bangsa Indonesia sebelum merdeka itu dalam suasana kegelapan malam, saat seseorang tertidur pulas. Namun oleh Tan Malaka dalam puisinya bukan menggambarkan sebagai seseorang yang tertidur pulas. Dia menggambarkan seperti sebuah meriam yang sudah lama berdiam diri dan kemerdekaan diibaratkan pemuda pejuang yang tersadar oleh dentuman meriam tersebut :

Meriam kita yang sudah lama berdiam diri, sekarang
 Mengguntur memanggil pemuda-pemuda untuk melanjutkan
 Perjuangan pahlawan-pahlawan kita.⁹²

Selain puisi-puisi yang berfungsi menggugah semangat dan dorongan atau ajakan untuk turut serta dalam perjuangan, terdapat juga puisi perjuangan yang merupakan curahan hati dari penyair sebagai pelaku perjuangan, dalam setiap puisinya para penyair ini mengibaratkan sebagai dirinya sendiri, terutama dalam kapasitasnya sebagai bagian dari perjuangan. Jadi seperti yang diungkapkan Rosihan Anwar sebagai seniman yang terlibat atau *Engange*.⁹³

Suatu ungkapan suara hati pejuang untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan yang telah dinanti-nantikannya, bahkan kalau perlu kemerdekaan itu akan dibela sampai mati. Seorang pejuang

yang memakai nama Merayu Sukma mengungkapkan lewat puisinya yang berjudul "Masa berjuang" :

Lamalah sudah engkau kunanti, Masa berjuang,
Sejak ku lahir berlumur darah dari kandungan,
Sejak tangisku yang pertama didengar dunia,
Sejak sejuk udara tanah air menyejuki dada.

Sekarang engkau 'lah datang, akupun girang,
Akupun suap memapakmu diujung pedang,
Dan jika engkau yang lama sudah sekali datang menjelang.
O, tidak kubiarkan lagi engkau kembali pulang.

Marilah engkau, yang lama sudah ku nanti,
Perdengarkan kemerduan lagu perjuangan suci,
Lagu nan membawa bangsaku lebih mencintai mati,
Dari pada mendengar lagu penjajahan terulang lagi,

Engkau datang membuat Nusa dan Bangsa cemerlang.
Membuat sejarah negeriku gilang-gemilang,
Ah, Masa Berjuang, alangkah nikmat jikalau mati.
Dalam asuhanmu, sebagai putera yang penuh bakti.⁹⁴

Ungkapan suara hati juga di kumandangkan dalam sebuah sajak yang di atas namakan sebagai "Suara putri" yang berisi pengungkapan suara hati pejuang, dimana walaupun ditempa penderitaan, tapi bertekad mendarma baktikan dirinya untuk negara :

"Dentuman meriam dan letusan peluru dan penderitaan yang saya alami selama dalam tawanan, tidak mengubah semangat perjuangan serta tidak membelokkan pedoman iman saya untuk melanjutkan dharma kewajiban terhadap negeri kita."⁹⁵

Suara hati pejuang bahwa dalam mendarma baktikan dirinya dimesan juang itu bukan untuk mendapatkan gelar kehormatan, bukan pujian, bukan bayaran atau senyuman gadis perawan, tetapi tekad untuk menegakkan kemerdekaan walaupun dengan pengorbanan dengan satu keyakinan : Indonesia tetap merdeka, persatuan bangsa kuat dan jaya. Seperti ditulis seorang penyair bernama Indra Kelana dalam puisinya berjudul "Harapan Prajurit"

Aku tahu, wahai pahlawan,
 Tidak pangkat, tidak kedudukan,
 Bukan nama, bukan pujian,
 Yang engkau harapkan dalam perjuangan.

Gila hormat engkaupun tidak,
 Gila pengaruh bukan sifatmu;
 Tetap tegap sikapmu tegak,
 Dalam cemerlang keperwiraanmu.

Kata yang indah penuh irama,
 Gubahan puji ahli sastra,
 Merdu menyanjung korban baktimu,
 Tidak kau jadikan tuak jiwamu.

Bukan upah, bukan bayaran,
 Bukan ganjaran budi jasamu,
 Bukan senyuman gadis perawan,
 Yang kau rindukan dari dahulu.

Rela kau gugur dalam pertempuran,
 Karena bulat keyakinanmu :
 Engkau menegakkan kemerdekaan ?
 Untuk bangsa dan tanah airmu.

Ejekan kawan, cemooh lawan,
 Tidak mengguncangkan sumpah setia :
 Meskipun cobaan datang menghujan,
 Tetap kau tegak mengawal Nusa.

Topan peluru mengancam jiwa,
 Engkau tetap digaris depan
 Lupa lapar sakit dahaga,
 Dalam menempuh jalan kewajiban.

Bila kutanya kata kecilmu,
 Apakah gerangan harapan diri,
 Terhadap Nusa dan Bangsa ?
 Engkau tersenyum mengandung arti:

Hendaknya rakyat seluruh negeri,
 Saling percaya, saling mengerti:

Tegu bersatu melangkah maju,
 Menjamin negara maju selalu.
 Ku rela mati dalam berbakti,
 Dengan keyakinan nan indah suci :
 Indonesia tetap merdeka,
 Persatuan bangsaku kuat dan jaya.⁹⁶

Menurut Usmar Ismail kemerdekaan adalah suatu kebebasan untuk berpikir, berkata, bergerak dengan leluasa dengan didasari taqwa kepada Tuhan. Baginya kemerdekaan adalah terbatas dari segala macam perbudakan, seperti diungkapkan dalam puisinya yang berjudul "Kebebasan" :

Saudara, nyawa tiada harga
 Harta kekayaan dapat dipungut
 Bagai pasir di pantai
 Samudra nafsu jin dan syaitan

Tapi jangan coba rampog
 Dari daku kebebasan
 Berpikir, berkata, bergerak
 Batas leluasa
 Hanya taqwaku pada Dia

Dan bila udara beracun
 Mulut terbuka bau tuba
 Mata curiga palsu melirik
 Menghambat langkah dan laku
 Menyusun lantai
 Tempat darah bertumpah ini
 Hanya sampai disini
 Aku ingin membudak
 Pada manusia dan dunia
 Yang sempit mencekik ini.⁹⁷

Sastrawan pejuang mengungkapkan suara hatinya untuk melawan kembalinya penjajah di bumi pertiwi, biarpun datang bagai gelombang, itu tidak akan menyurutkan perjuangan, diibaratkan sebuah biduk (perahu), biar hancur remuk tapi para pejuang tidak akan menyerah.

Demikian ungkapan suara hati dalam sajak berjudul "Menentang Badai"

Badai sejarah menderu gemuruh.
Memburu segera nusantara.
Membangun gelombang meninggi gunung,
Menghujung menggulung Bahtera Negara

Patah tiang remuk kemudi,
Putus punah tali-temali.
Bahtera sejarah timbul tenggelam
Dikancah gelora segera angkara.

Bahaya maut menghadang mengecam,
Menunggu mangsa dikaram gelombang.
Malaikat maut menyeringai mengintai,
Mengulur ngunjur cengkeram kejam.

Namun kelasi hati tak goyang,
Api harapan tak kunjung padam,
Secara pervira badai ditentang,
Mati-matian gelombang ditentang.

Biar biduk hancur remuk,
Kami kelasi berpantang nyerah,
Rela kami dicaruk segera,
Karam tenggelam bersama Bahtera.⁹⁸

Demikianlah keterlibatan seorang penyair dalam ikut mempertahankan proklamasi kemerdekaan, walaupun hanya lewat pena tetapi peran sertanya dalam perjuangan sangat terasa pengaruhnya bagi pengungkapan dinamika perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan kembalinya penjajah di bumi pertiwi yang tercinta ini.

4.3 Seniman Teater

Keterlibatan seniman teater dalam mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945, kurang bisa diungkapkan dengan baik karena pada masa revolusi kemerdekaan, seringkali kepentingan-kepentingan seni

terdesak oleh kepentingan politik, sehingga pada masa revolusi timbul anggapan seni itu (dalam hal ini termasuk seni teater) adalah suatu kemewahan dalam jaman perjuangan.⁹⁹

Anggapan tentang seni, terutama seni teater sebagai kemewahan menunjukkan pemahaman tentang seni itu masih rendah, karena bila dicermati akan ada hal-hal menarik yang dapat tergali dari karya-karya seni yang berperan pada waktu itu, misalnya dalam seni teater, bila dibuat perbandingan cerita-cerita yang dipentaskan antara dahulu (masa-masa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945) dengan sekarang akan jauh berbeda. Apabila garis itu ditarik dari masa class II, akan nampak perbedaannya, teater sebelum class II tahun 1948, sifatnya sama dengan suasanaya yaitu revolusi, sedangkan teater sesudah class II sifatnya lebih tenang sesuai dengan sifat jamannya ialah sifat tenang membangun.¹⁰⁰ Untuk melihat keterlibatan seniman teater dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, maka perlu melihat karya-karya seni teater dari masa di proklamirkan kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 sampai pengakuan kedaulatan 1949, jadi karya-karya yang sifatnya bersuasana revolusi.

Seperti diketahui pada masa revolusi, Yogyakarta menjadi Ibukota Republik Indonesia yaitu sejak 4 Januari 1946. Kondisi seniman teater di Yogyakarta, pada awal proklamasi ditandai dengan banyaknya dilakukan pentas-pentas sandiwara. Yogyakarta pada waktu itu sibuk dengan kegiatan seni teater karena pada saat Ibukota RI pindah dari Jakarta ke Yogyakarta, diikuti pula ahli-ahli seni teater yang datang ke Yogyakarta sebagai akibat berkobarnya pertempuran-pertempuran di daerah masing-masing. Keadaan yang tidak aman di luar daerah Yogyakarta ini juga menyebabkan perkumpulan-perkumpulan sandiwara juga ikut pindah ke Yogyakarta, misalnya "Bintang Surabaya" dibawah pimpinan Fred Yong, "Pantja Warna" dan "Bintang Timur" pimpinan Njoo Seong Seng, yang kemudian digantikan oleh Djamaludin Malik, "Tjahaja Timur" pimpinan Andjar Asmara dan Ratna Asmara.¹⁰¹ Di Yogyakarta sebelumnya juga sudah ada group-group sandiwara seperti group sandiwara *Wargo* dan group kesenian kethoprak.

Untuk melihat keterlibatan seniman teater terhadap upaya mempertahankan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, maka kami kemukakan tentang keterlibatan dari group-group seni teater di Yogyakarta dan untuk memudahkan dalam pengungkapannya, maka dibagi dalam tiga kategori, yaitu keterlibatan seniman sandiwara yang merupakan bentuk seni teater modern, keterlibatan seniman kethoprak dan wayang yang merupakan bentuk seni teater tradisional dan keterlibatan seniman *Dagelan Mataram* yang merupakan bentuk seni teater yang mengkhususkan pada seni lawak.

4.3.1 Sandiwara

Sejak jaman jepang sebenarnya sudah ada suatu langkah untuk memajukan seni teater, lewat wadah sebuah badan ciptaan Jepang yaitu "Keimin Bunka Sidoosho" atau pusat kebudayaan yang salah satu bagiannya adalah sandiwara dan tari menari, orang Indonesia yang aktif di bagian teater adalah Suryo Sumanto dan Djadug Djajakusuma.¹⁰²

Tujuan menghimpun para seniman ini adalah untuk keperluan propaganda dan usaha peperangan Jepang, namun dengan bergulirnya waktu, misi propaganda ini mulai mengalami sedikit pergeseran, maka lahirlah group sandiwara "Maya" yang dimotori Usmar Ismail dan Rosihan Anwar. Group ini secara teratur menyelenggarakan pertunjukkan. Pemerintah Jepang juga mendirikan *Perserikatan Oesaha Sandiwara Djawa* (POSD) yang dimotori Hinatu Eitaro yang pada masa revolusi kemerdekaan mengungsi ke Yogyakarta dan dikenal sebagai Dr. Huyung yang turut memajukan dunia teater Indonesia. Group-group sandiwara biasanya menampilkan lakon-lakon perjuangan mengusir penjajah barat blok sekutu Inggris, Perancis, Amerika, Belanda),¹⁰³ tetapi disamping itu juga menampilkan lakon-lakon yang bernilai seni tinggi seperti yang dipentaskan group "Maya" yaitu membawakan lakon gubahan dari pujangga Norwegia Henrik Ibsen yang berjudul "*Little Eyolf*".¹⁰⁴

Setelah diproklamirkan kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945, maka bebaslah bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan, namun situasi awal kemerdekaan justru tidak menguntungkan bagi seni teater karena ibukota kondisinya tidak menentu. Pemerintah pendudukan

Jepang masih bersikukuh mempertahankan kekuasaannya, apalagi setelah datangnya tentara sekutu pada akhir September 1945 yang ternyata diboncengi tentara NICA menyebabkan kota Jakarta memanas. Karena suasana yang semakin memburuk maka para seniman teater banyak yang mengungsi ke daerah aman yaitu di Yogyakarta.

Di Yogyakarta inilah kesibukan seni drama kembali seperti sediakala dan di Yogyakarta pula terdapat perkembangan yang menggembirakan bagi kalangan seniman pada umumnya dan seniman drama pada khususnya, tidak ada yang lebih nikmat dibandingkan dengan nikmatnya hidup di alam merdeka, walaupun para seniman hidup dalam kesederhanaan dengan pilihan-pilihan yang sederhana pula tetapi tidak ada pihak yang menyuruh mereka, tidak ada indoktrinasi yang mereka alami dalam penataran. Pokoknya jalan cuma satu bagi mereka yaitu merdeka. Untuk itulah mereka berjuang mempertahankan kemerdekaan menentang penjajahan.

Aktivitas para seniman drama pada awal kemerdekaan, tidak hanya guna menyalurkan kreativitas dan bakat artistik mereka tetapi yang lebih penting, seni drama ini sebagai sarana untuk mengutarakan identitas *kiblik* (publik).¹⁰⁵ Sejak diproklamirkan kemerdekaan, hampir semua lakon-lakon yang dipentaskan dalam panggung sandiwara merupakan ciptaan dari seniman-seniman drama Indonesia yang sudah mengalami *learning process* pada masa pendudukan Jepang, hanya ada satu dua saja lakon-lakon saduran yang disesuaikan dengan kondisi Indonesia merdeka.

Teater sebagai alat untuk memperkuat semangat rakyat dan pejuang ditangani oleh para seniman drama dengan berhasil. Kesadaran nasional yang kuat dari seniman-seniman drama dicerminkan melalui lakon-lakon sandiwara yang dipentaskan waktu itu. Group-group sandiwara pada awal kemerdekaan umumnya punya daya tarik yang besar bila membawakan lakon-lakon perjuangan. Untuk pertunjukan sandiwara di panggung ditunjang dekorasi, permainan lampu dan suara-suara rentetan bedil dan dentuman meriam walau dengan alat-alat yang sederhana.¹⁰⁶ Jadi disinilah bukti keterlibatan seniman drama dalam mempertahankan kemerdekaan

17 Agustus 1945 yaitu lewat karya-karya yang mengutarakan identitas sebagai bangsa yang merdeka atau yang disebut Rosihan Anwar "*Identitas Kiblik*".

Beberapa karya yang menunjukkan keterlibatan seniman drama dalam mempertahankan proklamasi dapat diketahui dari pementasan-pementasan drama yang diselenggarakan pada masa awal kemerdekaan (tahun 1945-1949).

Pada tahun 1946 di Yogyakarta berdiri beberapa group-group sandiwara amatir yang banyak mengadakan pertunjukkan. Ada tiga group sandiwara yang aktif mengadakan pementasan yaitu group sandiwara "*Ksatria*", "*Remaja Seni*" dan "*Sandiwara buruh*".

Group *sandiwara Ksatria* pemain-pemainnya terdiri atas pelajar-pelajar seperti Karseno, Subono, Herqutanto, Daruni dan lain-lain. Cerita-cerita yang dipentaskan diantaranya "*Semarang*" gubahan dari Sri Murtono dengan sutradara Kotot Sukardi dan Sri Murtono; "*Mutiara dari Nusa Laut*" gubahan Usmar Ismail dengan sutradara Usmar Ismail dan Djaduk Djajakusuma; "*Awan Berarak*" gubahan Sri Murtono dengan sutradara Sri Murtono sendiri.

Group *sandiwara Remaja Seni* yang pemain-pemainnya terdiri dari pegawai-pegawai kantor, seperti Redansjah, Zainudin, Tjukup Harjoga, Suparni, Kasirah dan lain-lain. Cerita-cerita yang dipentaskan diantaranya "*Dibelakang Kedok Jelita*" gubahan Sri Murtono dengan sutradara Sri Murtono; "*Tjitrau*" gubahan Sri Murtono yang disadur dari karya Rabindranat Tagore, seniman besar India; cerita-cerita lain yang dipentaskan adalah "*Revolusi*", "*Didepan pintu Bharatayuda*" dan "*Tidurlah Anakku*", ketiganya gubahan dari Sri Murtono.

Group *Sandiwara Buruh* yang dipimpin Pak Medi, mementaskan cerita-cerita dagelan dengan membawa misi perjuangan buruh.

Yang bisa dipetik dari pementasan-pementasan sandiwara pada tahun 1946 ini adalah terlihat adanya seorang pengarang yang produktif yaitu Sri Murtono. Kegiatan teaternya dimulai sejak umur 20 tahun pada jaman Belanda, dilanjutkan pada masa pendudukan Jepang dan mendapat kesempatan untuk membuktikan kemampuannya pada waktu revolusi kemerdekaan ¹⁰⁷

Keadaan yang penuh dengan kepincangan politik dinegara yang baru merdeka itu mendorong untuk mengingatkan bangsanya agar kesatuan nasional diselamatkan. Dengan menggali kesusastraan Jawa yang dihayati dia ingin memberikan contoh akan sikap tokoh-tokoh sejarah itu yang satria dan taat setia terhadap negara. lakon "Di Depan Pintu Bharatayuda" dimaksudkan untuk mengingatkan bangsanya agar berjuang untuk negara dan bukan untuk kepentingan pribadi. Sri Murtono juga menulis cerita yang diambil dari dongeng rakyat seperti lakon "Rorojonggrang", "Roro Mendut" dan cerita Panji antara lain "Candra Kirana", "Jaya Prana", "Andaya Prana". Lakon-lakon ini untuk menggambarkan perjuangan rakyat dan penderitaan mereka selama revolusi, dan sekaligus mengetengahkan ajaran-ajaran yang mengandung jiwa besar dari sejarah dan dongeng Jawa tersebut.¹⁰⁸

Pada tahun 1947, Yogyakarta semakin intens dengan pertunjukan-pertunjukan sandiwara. Group-group sandiwara profesional mulai ujuk gigi. Group *Sandiwara Tjahaja Timur* memainkan lakon "Musin bunga di Selabintana" gubahan dari Andjar dan "Si Bachil" gubahan dari Iskandar yang merupakan saduran dari penulis Perancis yang bernama Moliere. Para pemainnya antara lain Ratna Asmara dan Sukarno Is. Pantja warna dan Bintang Timur tidak mau ketinggalan, mereka memainkan lakon "Antara bumi dan langit" gubahan Armijn Pane. Para pemainnya antara lain Dahlia dan Djumala.

Para mahasiswa Klaten dan Solo-juga memainkan lakon "Ken Arok dan Ken Dedes" gubahan Moh. Yamin, dengan sutradara Dr Purbotjaroko.

Pada tahun ini juga ditandai lahirnya group sandiwara baru yaitu *Serikat Artis Sandiwara (SAS)* pimpinan Soekarno dan *Sandiwara Rakyat Indonesia (SRI)* pimpinan Hemidy Djamil.

Group sandiwara SAS mementaskan lakon "Citra", "Bayangan diwaktu fajar" gubahan Usmar Ismail dengan pemain Sofia, Waidy, Netty Herawati, Sukarno, Mustadjab, Hamidy Jamil dan lain-lain. Group sandiwara PSO mementaskan lakon "Api" gubahan Usmar Ismail. Group sandiwara SRI mementaskan lakon "Tiang Gantungan". Lakon *Tiang Gantungan* ini bercerita tentang pejuang yang lolos dari tiang gantungan.¹⁰⁹

Selain mengadakan pementasan sandiwara di Yogyakarta. Group-group sandiwara ini juga menghibur di front-front seperti Malangbong, Tasikmalaya, Salatiga, Mojokerto, Jombang, Wlingi dan lain-lain. Group sandiwara ini menghibur tentara dan rakyat di garis belakang pertempuran, pertunjukannya terbuka. Penyelenggaraan dari pementasan ini adalah dari Departemen Pertahanan.¹¹⁰

Pada tahun 1948 group-group sandiwara yang aktif mengadakan pentas adalah *Kaliwara*, *Studio Artis*, *SMA Bopkri*, dan *Raksi Seni*.

Group sandiwara Kaliwara mementaskan lakon "Sepanjang Malioboro". "Yogyakarta Bukan Hollywood". "Hallo-hallo Bandung" ketiganya gubahan Kotot Sukardi, disamping itu juga mementaskan lakon "Ratna" gubahan Armyn Pane. Group sandiwara Studio Artist mementaskan lakon "Citra dan Arjuna" gubahan Sri Murtono Group sandiwara SMA Bopkri mementaskan lakon "Nyai Lenggang Kencana" gubahan Armyn Pane, dan lakon "Patai Madura" gubahan Sri Murtono. Group Raksi Seni mementaskan lakon "Ular" dan "Madah Cinta" gubahan D. Suraji.¹¹¹

Setelah pendudukan Belanda atas kota Yogyakarta tanggal 19 Desember 1948 maka group-group sandiwara tidak bisa melakukan pementasan. Para seniman banyak yang mengungsi ke desa bergabung dengan para pejuang bergerilya. Misalnya Djadug Djajakusuma ikut bergerilya di sektor Yogya barat yang tergabung dalam Sub Wehrkreise (SWK) 103 A pimpinan Mayor Sumual. Dalam bergerilya ini Djadug Djajakusuma bertugas memonitor berita-berita luar negeri. Hasil monitoring berita radio ini disebarluaskan dengan selebaran dari kertas merang.¹¹² Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pendudukan Belanda para seniman drama tidak lagi bisa berkarya karena dalam kondisi peperangan.

Sesudah 6 bulan Belanda menduduki Yogyakarta, maka tanggal 29 Juni 1949 tentara Belanda sudah meninggalkan kota Yogyakarta dan TNI mulai masuk Yogyakarta. Kondisi sudah relatif aman dan kemudian, diisi kembali dengan pementasan-pementasan sandiwara.

Lakon-lakon yang dipentaskan pada umumnya berkaitan dengan pendudukan Belanda di Yogyakarta yang baru saja berlalu, misalnya pementasan group drama Ksatriya yang mengambil lakon "Kisah Pendudukan Jogja" gubahan Dr Huyung dan lakon "Konvoi Penghabisan" gubahan Sri Murtono. Selain itu Front Seniman mementaskan lakon "Jalan Kembali" gubahan Joko Lelono, "Bunga Rumah Makan" gubahan M. Sontoni dan "Di Ambang Pintu" gubahan Sri Murtono.¹¹³

4.3.2 *Kethoprak dan Wayang*

Di Yogyakarta kethoprak merupakan pertunjukan yang populer baik di desa maupun kota. Demikian pula kondisi ini juga terjadi pada masa awal kemerdekaan. Kemerdekaan bagi para seniman kethoprak membuahakan harapan-harapan, seperti dikemukakan salah seorang pemain kethoprak yang aktif pada awal kemerdekaan yaitu Siswoyo, yang menyatakan kemerdekaan hendaknya juga diikuti dengan kesadaran dari pemerintah untuk memberikan kebebasan dalam mementaskan cerita, soalnya pada jaman Belanda lakon-lakon kethoprak yang sifatnya anti Belanda dilarang dipentaskan, seperti lakon "Sawunggaling", "Diponegoro" maupun lakon "Penobatan Pangeran Puger".¹¹⁴ Setelah Indonesia merdeka muncullah aliran drama sejarah yang tumbuh dengan pesat.

Seperti halnya seni drama, kethoprak pada masa revolusi biasanya mementaskan lakon-lakon yang bernada perjuangan, tata panggungnya ditunjang dekorasi, permainan lampu, suara-suara rentetan bedil dan dentuman meriam.

Pemilihan lakon yang dipentaskan, sesuai dengan suasana yaitu perjuangan. Selain satu lakon yang populer pada masa revolusi adalah lakon "Benteng Mataram", menceritakan seorang desa yang melamar jadi prajurit, tercapai apa yang diidam-idamkan, pada suatu ketika menghadapi seorang pencuri (*gentho Jw.*), sehingga terjadi peperangan dengan pencuri tadi, pencurinya kalah, lalu setelah pemerintah mengetahui kalau anak itu punya kelebihan/kecakapan lalu diperintahkan menyerang Blambangan, akhirnya anak tersebut menang dalam peperangan dan berhasil mengembalikan pusaka kerajaan yang sebelumnya dirampas raja Blambangan.¹¹⁵ Dari cerita tersebut nampak

adanya teladan bagi pejuang pada saat itu yang sangat berguna untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah dirampas oleh bangsa asing.

Dalam setiap pementasan kethoprak pada masa revolusi, baik dalam lakon-lakon yang berthema perjuangan maupun yang tidak berthema perjuangan biasanya diselipkan pekik kemerdekaan. Hal ini menunjukkan peran serta yang nyata dari seniman kethoprak dalam mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945 yang dimanifestasikan dalam pementasan kethoprak pada waktu itu.

Selain pementasan kethoprak, perlu kiranya melihat keterlibatan seniman pedalangan dalam mempertahankan proklamasi. Pada masa revolusi kemerdekaan, para dalang wayang kulit menyesuaikan pengambilan lakon yang bersemangat juang, diantaranya yang populer pada waktu itu adalah lakon "Lahirnya Gatut Kaca".¹¹⁶

Cerita/lakon wayang pada masa revolusi kemerdekaan juga ditandai dengan munculnya lakon-lakon carangan yaitu lakon "Pradia Binangun" yang melukiskan pikiran bangsa Indonesia tentang kejadian-kejadian dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda. Muncul pula lakon carangan yang lain yaitu "Guntur Wasesa" yang dilaksanakan Djapendi Yogyakarta.¹¹⁷

Ada lagi lakon yang menarik yang diciptakan oleh seorang dalang dari Galur, Kulon Progo yaitu dalang Ki Hadi Guno (Dalang Kimin) yaitu lakon "Pengusiran Van Mook" yang digambarkan melalui tokoh Rahwana.¹¹⁸ Demikianlah jiwa perjuangan untuk mengusir penjajah berkembang subur pada waktu itu sehingga lewat pementasan wayang ini dapat menggugah semangat rakyat untuk berjuang membela kemerdekaan yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945.

4.3.3 Dagelan

Pada mulanya Dagelan digunakan untuk pertunjukan tambahan dalam pertunjukan-pertunjukan kethoprak di Yogyakarta. Oleh karena lelucon itu suatu hiburan yang sehat dan semua orang gemar lelucon-

lelucon itu, maka oleh MAVRO para pemain lawak ini dikumpulkan dalam satu rombongan dinamakan "Dagelan Mataram".¹¹⁹

Pada masa revolusi kemerdekaan muncul pula "Dagelan Mataram Cabe Lempuyangan", sementara itu Jawatan Penerangan juga mempunyai unit penerangan yang bersifat humor dinamakan "Rasegel". Kantor-kantor Penerangan Kabupaten juga mempunyai unit dagelan, Jawatan Penerangan Kabupaten bantu unit dagelan bernama "Geplak Bantul", Jawatan Penerangan Kabupaten Sleman unit dagelannya bernama Dagelan Rombongan Penerangan (DROPEN) dan Jawatan Penerangan Kabupaten Gunung Kidul dengan rombongan dagelannya "*Dagelan Agawe Marineng Rakyat (DAMAR)*".¹²⁰

Adapun tujuan dibentuknya group dagelan ini adalah untuk menghibur para pejuang, sekaligus memberi penerangan dan membangkitkan semangat juang dalam mempertahankan kemerdekaan. Dagelan juga punya tugas kontra spionase. Misi dagelan adalah disamping menghibur dengan membikin ketawa orang tetapi didalamnya diselipkan dialog-dialog perjuangan.¹²¹

Kiprah nyata dagelan dalam ikut mempertahankan proklamasi kemerdekaan adalah pada saat BPKKP Yogyakarta merekrut dagelan untuk pengumpulan dana perjuangan yaitu dengan mengadakan pementasan di berbagai tempat, seperti di Gedung Soboharsono, di alun-alun utara dan lainnya, sehingga terkumpul dana untuk memberikan pertolongan terhadap korban perang.

4.4 Seni Musik

Untuk menelaah keterlibatan seniman musik dalam mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945, sebelumnya perlu disimak bahwa sebuah karya seni yang digarap seniman musik adalah sesuatu yang dapat dinikmati keindahannya, kemerdumannya, kegairahannya, namun ia adalah juga suatu potensi, bukan suatu kekuatan yang besar juga pengaruhnya dan dampaknya.

Dengungan seni suara dengan corak tertentu, selama jaman pendudukan Jepang meliputi suasana Indonesia. Jaman berganti dengan meninggalkan kecakapan bernyanyi meluas di kota-kota, desa-desa dan gunung-gunung. Bergeloralah di seluruh Indonesia seruan merdeka lewat lagu-lagu perjuangan ciptaan bangsa Indonesia. Di Yogyakarta setelah berkumandangnya proklamasi kemerdekaan juga timbul hasrat yang besar untuk kesenian yang diprakarsai "Front Seniman" yang di ketuai Sri Murtono.¹²³

Menurut Firdaus Burhan, periode tahun 1945-1948 ditandai dengan tindakan-tindakan nyata dari seluruh rakyat Indonesia, pada saat itu butir-butir Pancasila lebih berlomba untuk diamalkan daripada diperdebatkan, perbuatan-perbuatan kastria lebih banyak dibuktikan daripada diperdebatkan dan sang dwi warna dianggap sesuatu yang keramat, penaka kesucian yang mewujud.¹²⁴

Lagu-lagu perjuangan maupun himne, selalu menyendal dan menyentuh hati nurani bagi siapa saja yang mendengarnya karena lirik-liriknya memang sangat mengena. Pada dasarnya lagu-lagu ini keberadaannya melampaui dimensi ruang dan waktu.

Sebagai ilustrasi adalah lagu "Jembatan Merah". Lagu ini diciptakan oleh Gesang pada jaman Jepang, namun lagu ini menjadi sangat terkenal dalam pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya. Menurut Linus Suryadi peristiwa heroik bagi bangsa Indonesia tanggal 10 Nopember 1945 tersebut bukanlah momentum kreatif komponis Gesang, tetapi karena lokasi dan nama tempat itu masuk radius peristiwa tersebut. Didalam situasi keras dan kasar, manakala manusia saling mempertaruhkan nyawa demi kemerdekaan, meraka butuh piranti kebersamaan untuk memikul nasib. Lagu "*Jembatan Merah*" ternyata pas dengan suasanaanya, sehingga pada batas tertentu, lagu itu menjadi salah satu penguat simbul dari bersejarah bangsa Indonesia.¹²⁵

Begitu pula dengan keadaan di Yogyakarta pada awal proklamasi, lagu ciptaan Ibu Sud "Merah Putih", ciptaan L. Manik "Satu Nusa Satu Bangsa", maupun ciptaan Ismail Marzuki "Hallo-Hallo Bandung" juga bergema di Yogyakarta. Lagu-lagu tersebut tidak diciptakan di Yogyakarta,¹²⁶ bahkan beberapa lagu itu diciptakan pada jaman Jepang

tetapi gemanya justru menguat setelah Indonesia merdeka. L. Manik dalam lagunya tersebut mengekspresikan gelora hatinya terhadap negaranya, seperti yang tersirat dalam syair lagu "Satu Nusa Satu Bangsa"

Satu nusa satu bangsa, satu bahasa kita
Tanah air pasti jaya, untuk slama-lamanya
Indonesia pusaka Indonesia tercinta
Nusa bangsa dan bahasa kita bela bersama

Itulah janji dan sumpah L. Manik untuk negeri yang sangat dicintainya, nusa, bangsa dan bahasa, kita bela bersama. Lagu tersebut menggugah para pejuang pada saat itu untuk membela bangsanya.

Demikian pula seorang komponis wanita yaitu Ibu Sud. Wanita pejuang ini bersumpah membela bendera Merah Putih, lewat lirik lagunya "Siapa berani menurunkan engkau, serentak rakyatmu membela, Sang Merah Putih yang perwira, berkibar slama-lamanya ". Jadi seperti yang kami katakan di atas, Sang Dwi Warna pada masa revolusi dianggap sesuatu yang keramat, sebuah penaka kesucian yang mewujudkan, dan itu menjadi obsesi setiap pejuang yang berjuang mempertahankan kemerdekaan, Sang Dwi Warna adalah wujud dari bendera negara Indonesia merdeka yang juga harus dibela demi kemerdekaan.

Terasa belum lengkap mengulas lagu-lagu perjuangan sebelum mencermati kandungan makna yang tersirat dalam syair lagu kebangsaan "Indonesia Raya" yang mengandung pesan yang amat mendalam kepada seluruh rakyat Indonesia..... Marilah kita berseru, Indonesia bersatu, hiduplah tanahku, hiduplah negeriku, bangsaku rakyatku, semuanya, bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia raya..... seperti diketahui, lagu ini diciptakan WR Supratman pada tahun 1918, dan untuk pertama kalinya dikumandangkan pada saat terjadinya sumpah pemuda. Lagu ini juga tercipta karena rasa kepedihan WR Supratman terhadap bangsanya yang diinjak-injak oleh Penjajah.¹²⁷ Lagu ini pada masa revolusi kemerdekaan kembali bergema dan dinyatakan sebagai lagu kebangsaan Republik Indonesia.

C. Simanjuntak, yang pada tahun 1945 mengungsi ke Yogyakarta dan tinggal bersama Usmar Ismail di jalan Sumbing Kota Baru Yogyakarta, menciptakan lagu-lagu perjuangan, yang sangat populer pada masa revolusi kemerdekaan, diantaranya lagu "Indonesia Tetap Merdeka"

Sorak-sorak bergembira, bergembira semua
sudah bebas negri kita, Indonesia merdeka
Indonesia merdeka, republik Indonesia
Itulah hak milik kita, untuk slama-slamanya
Sadar-sadar hal pemuda, bergembira semua
kau tetap asuhan jiwa, Indonesia merdeka
Indonesia merdeka, Republik Indonesia
Itulah hak milik kita, untuk slama-lamanya
Bangkit-bangkit hai satria, bergembira semua
jembatan t'lah tersedia, Indonesia merdeka
Indonesia merdeka, Republik Indonesia
Itulah hak milik kita, untuk slama-lamanya
Mautpun mengancam kita, bergembira semua
Belalah lumpah darahmu, Indonesia merdeka,
Indonesia merdeka, Republik Indonesia,
Itulah hak milik kita, untuk slama-lamanya

Syair lagu tersebut akan membangkitkan semangat para pejuang untuk mempertahankan hak milik setiap warga negara Indonesia yaitu kemerdekaan. Kemerdekaan berhak kita sambut dengan gembira "Sorak-sorak bergembira", tetapi para pemuda harus sadar, bangkit mempertahankan kemerdekaan yang merupakan jembatan emas menuju masa depan, kemerdekaan itu akan selalu dibela, biarpun maut mengancam demi membela tanah tumpah darah Indonesia.

Lagu-lagu di atas adalah bukti keterlibatan seniman musik dalam menyambut kemerdekaan, berpuluh-puluh lagu perjuangan telah tercipta pemberi semangat juang, penanam kesadaran berbangsa bernegara, pembina persatuan dan kesatuan, maju tak gentar, cinta tanah air dan lain-lain.

Sebuah lagu ternyata juga biasa menggambarkan suasana yang terjadi pada masa revolusi kemerdekaan. Misalnya lagu "Jembatan

Merah" yang menggambarkan suasana saat bergelornya pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya, lagu "Hallo-hallo Bandung" yang menggambarkan suasana pada saat pembumi hangusan kota Bandung karena pendudukan Belanda atas kota Bandung. Suasana kota Yogyakarta ternyata juga digambarkan lewat sebuah lagu yaitu lagu "Sepasang Mata Bola" .

Menurut Suhartono, lirik lagu Sepasang Mata Bola merupakan gambaran plastis sisi lain dari masa perjuangan yang menggambarkan suasana yang menjadikan Yogyakarta sebagai dambaan para pejuang untuk bertempur dimedan laga mempertahankan ibu kotanya. Apa yang tersurat dan tersirat dalam lirik lagu itu menunjukkan partisipasi total lewat lagu, bukan hanya pejuang saja tetapi juga suara hati seluruh masyarakat. ¹²⁸

Lagu "*Sepasang Mata Bola*" merupakan suatu gambaran tentang keberangkatan dan kepindahan rombongan Presiden, wakil Presiden dan pejabat republik lainnya dari Jakarta ke Yogyakarta dengan menumpang kereta api dan alangkah tetatnya makna lirik lagu ini dengan keadaan yang sebenarnya, dimana pada tanggal 3 Januari 1946 rangkaian kereta api yang didalamnya sudah ada Presiden dan wakil Presiden serta pejabat republik lainnya, ditarik pelan - pelan dari Pegangsaan Timur lewat belakang dan terus ke Yogyakarta. Serdadu Belanda curiga dan menembaki gerbang dengan karaban. Kereta melaju makin cepat dan suasana karaban makin tidak terdengar lagi. Perjalanan dari jakarta hampir sehari cukup melelahkan dan pada pagi harinya tanggal 4 Januari 1946 kereta itu tiba di Yogyakarta, sebagai kota harapan untuk melanjutkan perjuangan. ¹²⁹

Untuk memperjelas gambaran tersebut dapat dilihat pada syair "Sepasang Mata Bola" sebagai berikut :

Hampir malam di Jogja, ketika keretaku tiba
Remang - remang cuaca, terkejut aku tiba - tiba
Dua mata memandang, seolah - olah dia berkata
Lindungi aku pahlawan , daripada si angkara murka
Sepasang mata bola, dari balik jendela
Datang dari Jakarta, 'nuju medan perwira
Kagum ku melihatnya, sinarnya sang perwira rela

Pergilah pahlawanku, jangan bimbang dan ragu,
Bersama do'aku.

Lirik lagu tersebut dengan tepat menggambarkan perjalanan kereta api dari Jakarta ke Yogyakarta, sebuah medan perjuangan yang mengundang pemuda - pemuda untuk berbakti kepada ibu pertiwi, tetapi apakah tepat lagu tersebut menggambarkan perpindahan ibukota dari Jakarta ke Yogyakarta ? Menurut kami hal itu tidak benar, karena menurut sebuah sumber, lagu ini tercipta pada saat Ismail marzuki (penggarang lagu tersebut) berada diatas kereta api waktu dia akan menghadiri peringatan hari radio di Surabaya tahun 1946.¹³⁰ Jadi apa yang bisa dipetik dari lagu tersebut. Seperti halnya lagu "Jembatan Merah" ciptaan Gesang yang menjiwai peristiwa pertempuran 10 Nopember di Surabaya, lagu "Sepasang Mata Bola" bukanlah dimaksudkan untuk menggambarkan situasi perpindahan ibukota ke Yogyakarta, tetapi karena suasana perpindahan Ibu kota tersebut mirip dengan lirik lagu tersebut (walaupun agak dipaksakan),¹³¹ sehingga lagu ini dapat mewakili peristiwa tersebut. Dengan demikian sebuah lagu perjuangan dalam perannya melampaui dimensi ruang dan waktu.

Pada waktu pendudukan Belanda atas Yogyakarta pada tahun 1948, para seniman musik semakin intens melibatkan dirinya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, di Yogyakarta pada jaman perang gerilya yang berkembang luas adalah lagu "*Langgam Jawa*", lagu ini merupakan kreativitas seniman Jawa yang dasarnya adalah dari lagu keroncong.

Menurut Anjar Any, lagu langgam Jawa ini pertama kali muncul pada saat Agresi ke I dan II dan langsung populer, namun seperti sifat para pujangga Jawa jaman dahulu, pujangga lagu tidak dikenal, sang pencipta puas apabila karyanya dinikmati leh masyarakat.¹³²

Lagu langgam Jawa yang populer pada saat revolusi kemerdekaan di Yogyakarta adalah lagu "Putri Gunung" yang sebagian syairnya sebagai berikut :

Nadyan aku ana nggunung,
Doh banget dunungku,
Ora sudah kathik nganggo bingung,

Yen ta pancen tresna aku.
 Pancen isih dadi lakon
 Ninggalke aliranmu,
 Ra orane yen bakal kelakon
 Perpisahan karo aku.....¹³³

Syair lagu tersebut sangat sederhana tetapi komunikatif, lebih-lebih dinyanyikan pada jaman perang gerilya. Terasa sampai dilubuk hati ini. Dikala banyak orang kota yang mengungsi meninggalkan kotanya menuju ke desa, syair lagu ini begitu menyentuh hati, nadyan aku ana nggunung (meskipun aku digunung). Doh banget dunungku (sangat jauh dari tempat tinggalku), Ora susah kathik nganggo bingung (tidak usah kebingungan Yen ta pancen tresna aku (kalau sungguh-sungguh mencintaiku), Pancen isih dadi lakon (memang masih jadi suratan takdir), Ninggalke aliranmu (meninggalkan dikau), Ra orane yan bakal kelakon (tidak, tidak akan terjadi), Perpisahan karo aku (berpisah denganku), sebuah syair yang luar biasa mewakili seribu maksud. Tidak heran apabila lagu ini sangat populer, sesuai dengan situasi dan kondisi jamannya.

Selain muncul lagu jenis lagu langgam Jawa, dalam masa revolusi kemerdekaan di Yogyakarta juga ditandai dengan munculnya gending "Teguh Jiwa" hasil karya Larasumbaga yang dipopulerkan lewat RRI Yogyakarta.¹³⁴

DAFTAR CATATAN BAB IV

1. Dullah, "Seniman dan Wartawan dalam Perjuangan 1942-1950, Pengalaman Pribadi", *Makalah Seminar Sejarah*, Sub Thema Seniman dan Wartawan dalam Perjuangan 1942--1950 tanggal 20--21 Desember 1989, Yogyakarta : MSI cabang Yogyakarta bekerjasama dengan Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta, 1989.
2. Rosihan Anwar, "Seniman dan Wartawan dalam Perjuangan 1942--1950", *Makalah Seminar Sejarah*, Sub Thema Seniman dan Wartawan dalam Perjuangan 1942--1950 tanggal 20--21 Desember 1989, Yogyakarta : MSI cabang Yogyakarta bekerjasama dengan Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta, 1989, Halaman 12.
3. *Wawancara* dengan Sukirman Darmomulyo di Yogyakarta tanggal 12 Desember 1995.
4. Nayono, 1994, *Op. cit.* halaman 4.
5. *Lukisan Revolusi Indonesia 1945--1950*, Jakarta : Kementerian Penerangan RI, 1954, halaman 64.
6. *Ibid.* Halaman 205.
7. Dullah, 1989, *Op. cit.* halaman 5.
8. Suhatno, *Dr H Affandi Karya dan Pengabdianannya*, Jakarta: Depdikbud Direktorat Jarahnitra Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985, halaman

9. Dullah, 1989, *Op. cit.* halaman 8.
10. Basuki, "Pendahuluan" Dalam Pameran Plakat Perjuangan di Pendopo Sonobudoyo, tanggal 23 Agustus s/d 2 September 1978 jam 08.00 13.00, Yogyakarta :Museum Perjuangan, halaman 10.
11. *Ibid.* halaman 11.
12. *Koleksi Museum Perjuangan Yogyakarta*, Katalog No. 1/27. selanjutnya dikutip "Koleksi MPY"
13. *Koleksi MPY*, Katalog No. 2/27.
14. *Koleksi MPY*, Katalog No. 3/27.
15. *Koleksi MPY*, Katalog No. 4/27.
16. *Koleksi MPY*, Katalog No. 5/27. Lihat juga, Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta : Kementerian Penerangan RI , 1953, Halaman 47.
17. *Koleksi MPY*, Katalog No. 6/27.
18. *Koleksi MPY*, Katalog No. 7/27.
19. *Koleksi MPY*, Katalog No. 8/27.
20. *Koleksi MPY*, Katalog No. 10/27.
21. *Koleksi MPY*, Katalog No. 11/26.
22. *Koleksi MPY*, Katalog No. 12/26.
23. *Koleksi MPY*, Katalog No. 13/26.
24. *Koleksi MPY*, Katalog No. 14/26.
25. *Koleksi MPY*, Katalog No. 15/26.
26. *Koleksi MPY*, Katalog No. 16/26-
27. *Koleksi MPY*, Katalog No. 17/26.
28. *Koleksi MPY*, Katalog No. 18/26.
29. *Koleksi MPY*, Katalog No. 28/27.
30. *Koleksi MPY*, Katalog No. 22/27.

31. *Koleksi MPY*. Katalog No. 24/27.
32. *Koleksi MPY*. Katalog No. 25/27.
33. *Koleksi MPY*. Katalog No. 29/27.
34. *Koleksi MPY*. Katalog No. 33/26.
35. *Koleksi MPY*. Katalog No. 34/26.
36. *Koleksi MPY*. Katalog No. 36/26.
37. *Koleksi MPY*. Katalog No. 19/27.
38. *Koleksi MPY*. Katalog No. 20/27.
39. *Koleksi MPY*. Katalog No. 21/27.
40. *Koleksi MPY*. Katalog No. 23/27.
41. *Koleksi MPY*. Katalog No. 26/27.
42. *Koleksi MPY*. Katalog No. 27/27.
43. *Koleksi MPY*. Katalog No. 30/27.
44. *Koleksi MPY*. Katalog No. 31/26.
45. *Koleksi MPY*. Katalog No. 32/26.
46. *Koleksi MPY*. Katalog No. 35/26.
47. *Koleksi MPY*. Katalog No. 38/26.
48. *Koleksi MPY*. Katalog No. 37/26.
49. *Koleksi MPY*. Katalog No. 39/26.
50. *Lukisan Revolusi Indonesia 1945 -- 1950*, 1954, Op. cit. halaman 346.
51. *Koleksi MPY*. Katalog No. 43/27.
52. *Koleksi MPY*. Katalog No. 49/27.
53. *Koleksi MPY*. Katalog No. 46/27.
54. *Koleksi MPY*. Katalog No. 40/27.
55. *Koleksi MPY*. Katalog No. 41/27.
56. *Koleksi MPY*. Katalog No. 42/27.

57. Koleksi MPY. Katalog No. 44/27.
58. Koleksi MPY. Katalog No. 45/27.
59. Koleksi MPY. Katalog No. 47/27.
60. Koleksi MPY. Katalog No. 48/27.
61. Koleksi MPY. Katalog No. 50/27.
62. Koleksi MPY. Katalog No. 51/26.
63. Koleksi MPY. Katalog No. 52/26.
64. Koleksi MPY. Katalog No. 53/26.
65. Sudarso Sp, "Revolusi dalam Rekaman Seni Lukis, Sebuah Kajian Semiotik", *Makalah Seminar* dalam Konferensi International "Revolusi Nasional", Jakarta : Panitia Nasional Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI, bekerja sama dengan LIPI, Ditjen Kebudayaan Depdikbud, ARNAS RI, MSI, The Toyota Foundation dan Penerbit Gramedia, 1995, halaman 5.
66. Suhatno, 1985, *Op. cit.* halaman 67.
67. *Ibid.* halaman 68.
68. Sudarmadji, *Dullah Raja Realisme Indonesia. Riwayat hidupnya. Pandangan seninya.* Karyanya, Bali : Sangar Pejeng, 1988, halaman 25.
69. Sudarso Sp. 1995, *Op. cit.* halaman 6.
70. *Ibid.* halaman 7.
71. *Ibid.* halaman 8.
72. Sudarmadji, 1988, *Op. cit.* halaman 23.
73. Dullah, 1989, *Op. cit.* halaman 18 - 20.
74. Sudarmadji, 1988, *Op. cit.* halaman 21.
75. *Ibid.* halaman 23.
76. Dullah, *Karyanya Dalam Penerangan dan Revolusi.* Jakarta Balai Pustaka, 1983.
77. Sudarso Sp. 1995, *Op. cit.* halaman 5.

78. *Ibid.*
79. B. Sulastro, "S. Sudjojono" dalam *Risalah Sejarah dan Budaya. Seri Biografi Tokoh Cendekiawan dan Kebudayaan*, Yogyakarta : Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta, 1979/1980, 35 - 36.
80. Wawancara dengan Nasyah jamin di Yogyakarta tanggal 28 Nopember 1995.
81. HB Yasin, "Tanah Air dan Perjuangan Kemerdekaan dalam Puisi" kata pengantar dalam Oyon Sofyan (ed) *Sajak - sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air*, Jakarta : Penerbit Obor, 1995, halaman XVII
82. Jai Sing Yadav, "Kobaran Semangat Pemuda dalam Untaian kata Pada masa Perjuangan)", *Makalah Seminar Sejarah*, Sub Thema Seniman dan Wartawan dalam Perjuangan 1942--1950, tanggal 20--21 Desember 1989" Yogyakarta : MSI cabang Yogyakarta bekerja sama dengan Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta, 1989, halaman 3-4.
83. Sapardi Djoko Damono, "Sastra di masa Revolusi", *Makalah Seminar* dalam konferensi Internasional "Revolusi Indonesia", Jakarta : Panitia nasional Peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan RI, bekerja sama dengan LIPI, Ditjen Kebudayaan Depdikbud, ARNAS RI, MSI the Toyota Foundation dan Penerbit Gramedia, 1995, halaman 5.
84. *Majalah TRI*, No. 9 - 10, Mei 1946, halaman 193.
85. *Majalah TKR*, No. 2 - 25 Januari 1946, halaman 42
86. *Majalah TRI*, No. 6, 25 maret 1946, halaman 124.
87. *Majalah TRI*, No. 9 - 10, Mei 1946, halaman 197.
88. *Majalah TRI*, No. 9 - 10, Mei 1946, halaman 182
89. *Majalah TKR*, No. 1 - 10 Januari 1946, halaman 16
90. *Majalah TRI*, No. 3, 10 pebruari 1946, halaman 72.
91. *Tentara*, No 29, 19 Maret 1946

92. *Majalah TRI*, No. 3, 10 Pebruari 1946
93. Rosihan Anwar, 1989, *Op. cit.* halaman 12.
94. *Majalah TKR*, No. 2, 25 Januari 1946, halaman 36.
95. *Majalah TRI*, No. 3, 10 Pebruari 1946, halaman 70.
96. *Majalah TRI*, No. 3, 10 Pebruari 1946, halaman 68.
97. *Tentara*, No. 9, 19 Maret 1946.
98. *Majalah TRI*, No. 9 - 10, Mei 1946.
99. Nugroho Notosusanto dkk, *Sejarah Nasional Indonesia* jilid Vi, Jakarta: Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah nasional, 1982/1983 halaman 298-305.
100. *Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1953,
101. *Ibid.*
102. Tashadi dkk, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1 945-1949)* di DIY, jakarta : Depdikbud, Proyek IDSN, 1986/1987, halaman 29
103. Nayono, 1994, *Op cit.* halaman 3.
104. Rosihan Anwar, 1989, *Op cit.* halaman 6.
105. *Ibid.* halaman 12.
106. Nayono, 1994, *Op cit.* halaman 5.
107. Farida Margono, "Kelompok Pengarang Yogya (1945-1960)" *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan bekerja sama dengan Archipel, 1983, halaman 159.
108. *Ibid.*
109. *Wawancara dengan Wijaya di Yogyakarta tanggal 12 Desember 1995.*
110. *Republik Indonesia Daerah Istimewa Yoqyakarta*, 1953. *Op cit.* balaman 703. Juga dari Wawancara dengan Wijaya tanggal 12 Desember 1995.
111. *Ibid.*

112. Suhatno, *Pengabdian dan Hasil Karya Jadug Joyokusumo* : Balai kapan Jarahnitra (belum diterbitkan) , halaman 16.
113. *Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1953 *Op. cit.* halaman 704.
114. *Wawancara* dengan Siswojo di Yogyakarta tanggal 11 Desember 1995.
115. *Ibid.*.
116. Nayono, 1994, *Op cit* halaman 5.
117. *Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1953 *Op. cit.* halaman 691.
118. Suprpto dkk (ed.) *Beberapa Seniman di Yogyakarta*, jilid 5, Yogyakarta : taman Budaya Depdikbud, 1990, halaman 34.
119. *Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1953 *Op. cit.* halaman 692.
120. Suhatno, *Dagelan Mataram Dalam Lintasan Sejarah*, laporan Penelitian Jarahnitra No. 003/P/1995, Yogyakarta : Balai Kajian Jarahnitra, 1995, halaman 13.
121. *Wawancara* dengan Wijaya di Yogyakarta tanggal 12 Desember 1995.
122. Suwarno, "Sekilas Bangunan Bersejarah di Kotamadya Yogyakarta" dalam Suhatno dkk, *Sari Peninggalan Bersejarah DIY*, Buietin Jarahnitra, Yogyakarta Depdikbud, Dirjenbud, Balai Kajian Jarahnitra, halaman 106.
123. *Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1953 *Op. cit* halaman 688.
124. Firdaus Burhan, Ismail Marzuki, *Hasil Karya dan Pengabdiannya*, Jakarta : Depdikbud Direktorat Jarahnitra Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah nasional, 1983/1984, halaman 28.
125. Linus Suryadi: "Beruntung Tidak Gersang" dalam Ashadi Siregar (ed.), 33 Profil Budayawan Indonesia, Yogyakarta : Direktorat Televisi c/q TVRI Stasiun Yogyakarta, 1990, halaman 15 -- 17.

126. Nayono, 1994, Op ch. halaman 4. juga dari *Wawancara* dengan Wijaya di Yogyakarta tanggal 12 Desember 1995.
127. Dharmadji, "Lagu Perjuangan Selalu Lestari" dalam *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu 16 September 1995, Hal. 1.
128. Suhartono, "Yogya Menang 4 Tahun Berjuang" (1946-1949)", *Makalah Ceramah*, Yogyakarta : Meseum beteng Vredenberg, 1996, halaman 5-6.
129. *Ibid.*.
130. Firdaus Burhan, 1983/1984, *Op. cit.* halaman 84.
131. Bandingkan dengan PJ Suwarno, "Situasi Yogyakarta Sebagai Pusat Pemerintahan RI Periode 1947--1949", *Makalah Ceramah* tanggal 20 Januari 1994, Yogyakarta : Museum Beteng Vredenberg, 1994, Halaman 6; Lihat juga Dullah, 1989, *Op. cit.* halaman 10-11.
132. Andjar Any, "Langgam Jawa Riwayatmu Ini (Sejarah Langgam Jawa)", *Makalah CeraMAH* pada pelantikan pengurus baru Lembaga Javanologi Pusat/Yayasan Panunggalan di Taman Budaya Prop. DIY, Jumat Pon, 25 Nopember 1994, Yogyakarta : Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan, 1994, Halaman 4.
133. *Ibid.*.
134. Moelyono, *RWY Larassumbogo*. Jakarta : Depdikbud Direktorat Jarahnitra, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985, Halaman 41.

BAB V

DAMPAK KARYA-KARYA SENIMAN TERHADAP PERJUANGAN KEMERDEKAAN

Periode tahun 1945--1950 bagi bangsa Indonesia adalah merupakan satu periode perjuangan. Meski Sukarno-Hatta telah memproklamirkan kemerdekaan bangsanya pada tanggal 17 Agustus 1945, tetapi pada kenyataannya bangsa Indonesia harus tetap berjuang mempertahankan kemerdekaan itu. Selepas dari cengkeraman Jepang, Belanda berkeinginan untuk kembali berkuasa di Indonesia, namun demikian sudah menjadi tekad para pejuang kita untuk tetap melakukan perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan dengan mengerahkan seluruh potensi yang ada, termasuk didalamnya para seniman.

pada waktu revolusi 1945--1950 itu berlangsung dapat dikatakan bahwa peperangan abad ini adalah perang rakyat semesta. Dalam peperangan itu ternyata bukan hanya kedua belah pihak angkatan bersenjata yang berperang. Peperangan telah menjadi luas dan lebih dalam, antara lain pula karena kemajuan teknik.¹ Peperangan saat itu mempunyai sifat fisik yang semesta, seantero rakyat baik harta dan tenaganya tersedia untuk diolah, untuk mencapai kemenangan. Semua sumber-sumber yang tersedia harus digunakan. Dengan tujuan untuk mengalahkan lawan, baik itu angkatan bersenjataanya maupun semua susunan dan lembaga politik dan sosial ekonominya. Oleh Nasution peperangan pada waktu itu dinilainya sebagai suatu pergolakan- yang sekaligus menyangkut sektor militer, politik, psikologis dan sosial

ekonomi.² Selanjutnya dikatakan bahwa perang gerilya tidaklah berarti bahwa seluruh rakyat bertempur.

Dalam arti yang umum perang gerilya adalah perang rakyat semesta, perang militer, sosial-ekonomi dan psikologis. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa perang gerilya berarti menghantam musuh dengan serangan-serangan bersenjata dan sabotase. Menurut Lawrence adalah cuma 2% gerilya dan yang 90% sebaiknya adalah rakyat yang bersimpati, jadi 2% yang tempur dan yang 98% yang membantu, 2% yang aktif bergerilya dan 98% yang pasif.³

Berangkat dari pemikiran Lawrence itu, maka dapatlah dikatakan bahwa bangsa Indonesia tidak bisa melupakan karya-karya seniman terhadap perjuangan kemerdekaan. Meski para seniman itu hanya bisa dikategorikan sebagai kelompok yang bersimpati terhadap perjuangan. Namun setidaknya mereka telah berbuat sesuatu untuk perjuangan bangsanya. Diantaranya lewat beberapa hasil karyanya yang dapat menggugah semangat nasionalisme ataupun perjuangan. Pada masa pendudukan Jepang, seniman dianggap sebagai kelompok yang mempunyai peranan yang cukup penting bagi pemerintah Jepang. Perhatian pemerintah Jepang terhadap keberadaan kesenian cukup besar, khususnya pada kesenian Indonesia. Dengan adanya perhatian dari pihak pemerintah Jepang itu, maka hal ini menjadi bahan pemikiran para seniman Indonesia. Kemudian dari beberapa seniman itu berusaha mempersatukannya didalam satu organisasi. Maksud dan tujuan tidak lain agar para seniman itu tidak diperalat untuk kepentingan Jepang. Disadari sepenuhnya oleh para seniman itu bahwa pada masa pendudukan Jepang berbagai bentuk organisasi kemasyarakatan itu dilarang keras berdiri. Pemerintah Jepang sangat khawatir terhadap keberadaan organisasi-organisasi yang tumbuh dari masyarakat atau dari bawah. Menyadari adanya larangan itu dan agar organisasi seniman ini tidak dihambat dan dilarang oleh pemerintah Jepang, maka Anjar Asmara dan Kumajaya berinisiatif untuk menemui Bung Karno. Setelah kedua seniman itu dapat bertemu dengan Bung Karno dan membicarakan keinginannya itu, maka Bung Karno bersedia memprakarsai berdirinya Pusat Kesenian Indonesia.

Setelah organisasi seniman itu sendiri maka dibentuklah susunan pengurus yang terdiri dari :

- Ketua : Sanusi Pane
- Sekretaris : Mr Sumanang
- Anggota : Winarno (wartawan), Armiyn Pane, Sutan Taksir Alisyahbana, dan Kamajaya
- Badan pelatih : Anjar Asmara, Ny. Bintang Sudibyo (Ibu Sud, pengarang lagu anak-anak), Ny. Sudiono, Ny. Ratna Asmara, Sudjojono, Basuki Abdullah, Kusbini, Dr. Poerbo-tjaroko, Mr. Djoko Sutono, Dr. Rosmali, Kodrat (penari), dan Ibu Perbatasari (dramawan).
- Badan Pengawas : Ir. Sorkarno, Sutardjo Kartohadikusumo, Mr. Maria Ulfah, Ir. Surachman, Mr. Ahmad Subardjo, K.H. Mas Mansur, Ki Hadjar Dewantara dan seorang Jepang Ichiki ⁴

Pusat Kesenian Indonesia ini terdiri dan diresmikan pada tanggal 6 Oktober 1942. Tujuan dari organisasi ini adalah menciptakan suatu kreasi Kesenian Indonesia Baru. Caranya yaitu dengan memperbaiki kesenian daerah menuju Kesenian Indonesia Baru.⁵

Dengan berdirinya Pusat Kesenian Indonesia itu, maka pemerintah Jepang tidak tinggal diam. Mereka berusaha membuat organisasi tandingan yang nantinya akan dinamakan "Pusat Kebudayaan". Sebelum organisasi ini berdiri pihak pemerintah Jepang melakukan pendekatan-pendekatan dengan para tokoh Pusat Kesenian. Pihak Jepang mengatakan bahwa organisasi kebudayaan ini nantinya akan dibentuk dan diserahkan kepada para tokoh pusat kesenian. Sebenarnya tawaran itu hanyalah merupakan suatu cara untuk mengiringi para tokoh "Pusat Kesenian" masuk kedalam "Pusat Kebudayaan" buatan Jepang. Dengan kata lain masuknya para tokoh "Pusat Kesenian" itu kedalam "Pusat Kebudayaan" maka kegiatan kesenian akan berada di bawah *Sindenbu* pemerintahan bala tentara Jepang. Tak lama kemudian "Pusat Kebudayaan" yang menjadi

program pemerintah Jepang untuk mengetahui para seniman akhirnya berdiri. Organisasi ini berdiri pada tanggal 1 April 1943 dengan nama *Keimin Bunka Shidosho* yang berkantor di jalan Noordwijk (sekarang jalan Ir. H. Juanda), tetapi baru diresmikan tanggal 29 April 1943 bertepatan dengan hari ulang tahun Kaisar Tenno Heika.⁶

Pusat kebudayaan buatan Jepang tadi bertujuan untuk menyesuaikan kebudayaan dengan cita-cita Asia Timur Raya. Selain itu ada usaha untuk bekerja dan melatih ahli-ahli kebudayaan bangsa-Jepang dan Indonesia bersama-sama serta memajukan Indonesia. Dalam Pusat Kebudayaan itu terdiri dari bagian Kesusastraan, Lukis, Musik, Film dan bagian sandiwarra dan Tari menari.⁷ Hampir semua pengurusnya terdiri dari orang-orang Indonesia, kecuali badan penasehat terdiri dari orang Jepang dan selebihnya orang Indonesia. Lembaga ini berada dibawah Gunseikanbu. Didalam lembaga ini tidak hanya terdiri dari para seniman saja bahkan para cendekiawan dan tokoh-tokoh Indonesia yang nasionalismenya tidak akan diragukan lagi.

Perlu kiranya untuk dicatat bahwa lembaga batuan Jepang itu nantinya akan menjadi bumerang bagi Jepang itu sendiri. Para seniman itu merasa diperalat oleh pemerintah Jepang karena karya-karya ciptaannya diarahkan untuk mengabdikan pada dewa peperangan.⁸ Pada akhirnya mereka itu mulai menentang keberadaan Pusat Kebudayaan Jepang itu yang dipelopori oleh Chairil Anwar. Seniman pada dasarnya cenderung melakukan oposisi, apabila mereka merasa ditekan.⁹ Bagi para seniman yang mempunyai pendirian slogan-slogan dan wahyu-wahyu yang timbul dari instruksi atasan tidaklah berakui.¹⁰

Namun demikian sesungguhnya benih-benih nasionalisme di kalangan seniman itu sudah nampak. Diantaranya pada masa pendudukan Jepang, jauh sebelum Pusat Kebudayaan itu didirikan. Antara lain lagu karangan Kusbini yang berjudul "Bagimu Negeri" yang diciptakan pada tahun 1942. Lagu ini termasuk kategori lagu perjuangan yang menggugah semangat patriotisme, gelora perjuangan dan nasionalisme.¹¹ Pada saat lagu-lagu perjuangan itu dinyanyikan, hampir pasti bulu kuduk ini terasa merinding, hati bergetar dan tak jarang banyak yang kemudian meneteskan air mata.¹² Keadaan ini

terjadi karena pada saat mendengar nyanyian itu, kesadaran kita terasa seperti dibangunkan kembali.¹³ Kita sebagai bangsa merasa senasib sepenanggungan untuk *mikul dhuwur* negeri ini. Indonesia yang kita cintai bersama.¹⁴ Selain itu lagu perjuangan ini menggugah semangat bangsa Indonesia untuk berkorban sekalipun harus kehilangan nyawa. Lagu perjuangan ini sangat menyentuh nurani yang paling dalam bagi siapa saja yang mendengarkan, khususnya bagi mereka yang merasa sebagai bangsa Indonesia. Lagu-lagu perjuangan itu pada dasarnya mengingatkan rasa cinta tanah air. Ciri-ciri lagu perjuangan itu himnanya juga selalu menyendal dan menyentuh hari nurani. Disamping itu lirik-liriknya juga sangat menyentuh perasaan. Lagu "Bagimu Negeri" ciptaan Kusbini misalnya, meskipun liriknya pendek, tetapi mengandung makna yang cukup dalam.

Padamu Negeri, Kami berjanji
 Padamu Negeri, Kami berbakti
 Padamu Negeri, Kami mengabdikan
 Bagi Negeri, Jiwa raga kami"¹⁵

Syair lagu itu pendek, tetapi menyiratkan rasa cinta kepada negerinya. Suatu ajakan Kusbini pada masyarakat Indonesia untuk selalu berjuang untuk ibu pertiwi. Seniman pada umumnya dalam menciptakan hasil karyanya kadang-kadang didasari pada apa yang didengar, dilihat, dirasakannya lalu diwujudkan dalam ciptaannya. Jelas sekali di sini lagu Kusbini "Bagimu Negeri" itu didasarkan pada apa yang dialami penciptanya. Saat itu mata hati Kusbini sedang melihat nasib ibu pertiwi yang tengah diinjak-injak oleh penjajah, sejak dari kolonial Belanda sampai fasis Jepang. Hati Kusbini menangis dan saat itu pula ia berjanji untuk membela negerinya sekalipun harus kehilangan jiwa raganya. Nyanyian ini adalah merupakan ujud dari perasaan Kusbini dan pembrontakannya terhadap situasi masa lalu itu. Sesungguhnya bila diamati secara saksama lirik lagu yang dibuatnya itu merupakan suatu bentuk pembrontakan dengan cara mengajak para pendengarnya untuk tetap berjuang melawan penjajah yaitu Jopang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suasana penjajahan itu berdampak pada hasil karya seniman itu sendiri. Artinya hasil ciptaannya diilhami oleh suasana dan gejolaknya orang-orang yang tertindas yang diakibatkan oleh kaum penjajah. Pada jaman Jepang

memang orang Indonesia dibiarkan atau malah dipacu untuk membantu kemenangan Jepang dalam kancah perang dunia di Asia Timur Raya. Termasuk lagu Kusbini sendiri yaitu lagu "Bagimu Negeri".¹⁷ walaupun ada koreksi Bung Karno atas konsep aslinya.¹⁸ Demikianlah salah satu dampak karya seniman menjelang kemerdekaan, tanpa disadari lagu itu menggugah lahirnya benih-benih nasionalisme.

Waktu terus bergulir seirama dengan semangat perjuangan bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah dan saat itu Indonesia mampu memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Rakyat sangat gembira dan memberi dukungan penuh kemerdekaan itu. Tidak ketinggalan para seniman lukis mengambil kegembiraan itu dengan mencoret-coret gerbong kereta api dengan slogan-slogan heroik. Slogan-slogan itu dituliskan pada dinding-dinding toko atau bangunan ditulisi dengan cat-cat minyak misalnya "*Sekali Merdeka Tetap Merdeka*", "*Lebih baik mati dari pada dijajah lagi*".¹⁹ Selain itu setelah proklamasi Bung Karno menyampaikan idenya untuk membuat poster yang sekaligus dengan temanya. Ide dari Bung Karno itu kemudian oleh Sujoyono diserahkan kepada Affandi untuk dibuat gambarnya.²⁰ Ide Bung Karno itu kemudian diwujudkan dalam bentuk gambar. Poster itu menggambarkan seorang pemuda yang membawa bendera merah putih berkibar di belakang kepalanya sambil mengangkat tangannya yang masih kelihatan ada rantai borgol yang putus sambil mulutnya menganga berteriak di bagian bawah bertuliskan kata-kata "Bung, Ayo Bung".²¹ Bila ditilik gambarnya, maka itu merupakan suatu ajakan untuk melawan penjajah. Poster ini mudah sekali menyentuh hati setiap orang yang melihatnya, sebab corak lukisannya realistik impresiionistik, sehingga mempunyai dampak yang besar dalam membangkitkan semangat juang rakyat.

Dengan demikian jelaslah bahwa poster itu membangkitkan suatu semangat untuk menantang penjajah. Di daerah-daerah juga muncul poster semacam itu yang intinya mengajak rakyat untuk tegar membela kemerdekaan Indonesia. Di Yogyakarta muncul poster dengan tulisan "Le ayo le" yang ditulis oleh para pelukis Yogyakarta.²² Namun demikian kemerdekaan yang baru saja dinikmati bangsa Indonesia itu terusik dan terganggu dengan datangnya serdadu Inggris dan Nica

yang ingin mengembalikan kekuasaannya di Indonesia. Kembali para seniman merasa terpanggil lagi untuk berjuang menentang datangnya tentara sekutu itu. Para seniman lukis itu kemudian menulis coret-coret di beberapa tempat antara lain "*Away with Nica*" *One free Forever Free* dan lain-lain.²³ Perlu kiranya dicatat bahwa sejak datangnya sekutu dan Nica ke Indonesia, maka Jakarta tidak begitu aman. Kemudian pada tanggal 4 Januari 1946 pemerintah pusat Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta.²⁴ Bersama itu pula maka seluruh aktivitas berpindah ke Yogyakarta, demikian pula para senimannya yang waktu itu bergabung dalam Pusat Kebudayaan.

Sudah menjadi tekad rakyat Indonesia terus melakukan perjuangan menentang segala bentuk penjajahan. Bukanlah bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya? Demikian pula para seniman terus berjuang lewat coretan-coretnya. Pada tanggal 16--18 Mei 1946 kalangan seniman lukis terus bergerak lewat tulisan-tulisannya di kereta api dan sekaligus memberitahukan tentang gejolak kemerdekaan. Salah satu coretan-coretan itu antara lain "Bung Karno yes, Van Mook no".²⁵ Selain coret-coret itu berada di gerbong kereta api juga dituliskan pada tembok-tembok. Diantaranya di tembok Hotel Garuda sebelah utara, stasiun dan kantor pos.²⁶ Para pelukis itu digerakan oleh Sujoyono, Hariyadi dan Affandi. Coret-coret yang tampaknya sederhana itu ternyata mampu bakar semangat rakyat. Terbukti rakyat berduyun dengan masuk laskar/pasukan untuk mendukung Bung Karno. Sehingga pasukan/laskar rakyat front itu tidak kekurangan orang.²⁷

Pada dasarnya sejak awal proklamasi sampai akhir perjuangan para seniman itu dikerahkan untuk melakukan propaganda.²⁸ Selain itu untuk mengabdikan perjuangan waktu itu dengan lukisannya. Mereka itu juga telah berhasil mendokumentasikan, bagaimana awal perjuangan bangsanya itu. Karya-karya yang dihasilkan berdasarkan kejadian yang sesungguhnya. Mereka melukis di tempat kejadian, bukan dikarang.²⁹ Pendapat itu kiranya dapat dibenarkan yaitu ketika tanggal 19 Desember 1948 Belanda mengadakan aksi militernya yang ke II dengan cara menyerang dan menyerbu Ibukota Republik Indonesia Yogyakarta. Sebagai akibatnya terjadi pengungsian ke luar kota. Salah seorang seniman yang sempat mengikuti para

pengungsi itu adalah Dullah dan isterinya, tetapi ia sempat membuat sketsa tentang pengungsian.³⁰ Kemudian ia kembali ke Yogya dan merencanakan pembuatan dokumentasi pendudukan Yogyakarta. Pelaksanaannya adalah anak-anak didiknya.³¹ Selama Yogyakarta diserbu oleh tentara Belanda itulah anak-anak didiknya sempat membuat lukisan sebanyak 84 buah.³² Lukisan ini dibuat langsung pada waktu peristiwanya terjadi, sejak kedatangan squadron kapal-kapal terbang Belanda hingga truck convoy Belanda meninggalkan Yogyakarta.³³ Lukisan itu antara lain berjudul "Dimana-mana terdapat korban penembakan tentara Belanda", yang dilukis oleh Mohammad Toha. Kemudian "Pendudukan mengebumikan korban-korban penembakan tentara Belanda", "Belanda mulai mengadakan pembersihan dan penangkapan terhadap pendudukan". Lukisan lain lagi diberi judul "Dalam pembersihan penduduk ditangkap dan dikumpulkan".³⁴ Lukisan-lukisan tadi pada umumnya menggambarkan kekejaman Belanda. Dengan demikian jelaslah bahwa dampaknya rakyat terus ingin berjuang melawan penjajah. Dampak yang lain adalah lukisan ini dapat mengantisipasi propaganda yang selama itu dilakukan oleh Belanda. Dengan lukisan itu masyarakat lalu menjadi antipati terhadap Belanda. Pejuang-pejuang tambah bersemangat untuk melakukan perlawanan. Tepat apa yang dikatakan Ki Nayono bahwa produk seni mempunyai potensi sangat besar dalam menyemangati rakyat Indonesia untuk setia berjuang terus dalam suasana derita lahir batin, tetapi cinta pada negara Republik Indonesia dengan segala konsekuensinya semangat juang yang telah menjadi kenyataan timbul dan meninggi berkat produk seni.

Setelah menduduki Yogyakarta, selain melakukan operasi militer Belanda juga melakukan perang dingin, perang psychologist. Dengan demikian maka pertahanan kita disatu pihak harus melemahkan, bahkan meruntuhkan moril lawan, sedang di lain pihak kita harus memelihara dan memperteguh semangat juang tentara dan rakyat kita sendiri. Dalam suasana kacau ini tidak jarang pihak-pihak yang berusaha "memancing di air keruh", sudah barang tentu keadaan ini akan sangat menguntungkan Belanda. Rakyat menjadi kebingungan karena tidak ada pegangan, kondisi ini jelas merupakan sasaran empuk lawan. Pada waktu itu banyak beredar pamflet-pamflet gelap yang

berisi kabar bohong. Sebagai akibatnya terjadi banyak salah faham diantara para pejuang satu dengan yang lain, mereka mudah diadudomba, sebagai yang pro dan anti federal, sebagai yang pro dan anti perundingan, yang pro dan anti cheese fire. Penghinaan dengan cercaan terhadap pimpinan dalam bidang diplomasi sangat tajam sehingga makin mengacaukan keadaan: pelbagai kabar bohong beredar di kalangan rakyat. Sebagai akibatnya terjadi konflik antar golongan. Dalam situasi kacau itu banyak bermunculan berita-berita tidak resmi baik yang berasal dari tentara Belanda maupun dari kalangan kelompok politisi Indonesia yang kontra dengan republik. Pada pokoknya berita itu bertujuan mengacau rakyat Indonesia agar supaya mengikuti jejak pembuat berita tidak resmi. Sebagai contoh pengertian MBKD diputarbalikkan menjadi Markas Belanda Keliling Jawa.³⁵

Dalam kondisi yang tidak menguntungkan perjuangan Republik itu, maka pemerintah memandang perlu untuk memberlakukan pemerintahan militer, yang dicetuskan pada tanggal 22 Desember 1948.³⁶ Pemerintahan itu perlu dilaksanakan untuk mengatasi keadaan yang semakin memburuk. Kemudian dikeluarkanlah instruksi pemberantasan kabar bohong yang tertuang dalam surat keputusan No. 6/MBKD/1 949 yang dikeluarkan pada tanggal 7 Januari 1948 dan ditandatangani oleh Panglima Tentara Teritorium Jawa, Kolonel A.H. Nasution.

Disamping melalui saluran resmi dalam rangka melawan serangan musuh, maka tidak sedikit poster atau plakat yang dikeluarkan pemerintah pada masa itu. Tentu saja poster yang beredar pada waktu itu bukanlah poster-poster dengan bahan yang bagus dan ditulis dengan waktu lama, tetapi yang penting adalah fungsinya, yaitu sebagai sarana penyampaian informasi, berhubungan mass media seperti radio dan surat kabar tidak selalu ke pelosok-pelosok karena keadaan yang sangat kacau. Bahkan tidak jarang terjadi perang plakat dengan pihak musuh. Kadang-kadang terjadi poster itu dipasang malam, paginya sudah disobek, dan yang dipasang pagi hari malam disobek musuh dan sebagainya. Pada waktu itu Jawatan Kabupaten Kulon Progo dan Jawatan Penerangan Kapanewon Galur Kulon Progo pada saat terjadi

agresi Belanda II tahun 1948--1949 sempat mengedarkan poster-poster. Menurut fungsinya plakat-plakat, poster-poster ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu :

1. Plakat ditujukan untuk pembinaan kalangan pejuang-pejuang sendiri.
2. Plakat untuk pembinaan wilayah (masyarakat pada umumnya).
3. Plakat untuk menjawab provokasi lawan.³⁷

Sebagai contoh berikut ini akan ditunjukkan plakat untuk pembinaan kalangan para pejuang.

Asal benda	: Jawatan Penerangan Kabupaten Galar, Kulon Progo.
Ukuran	: Panjang 35,5 cm
Lebar	: 27,5 cm
Masa	: Tanggal 5 Maret 1949
Diskripsi	: Berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis, berwarna kecoklatan karena usia
Dengan tulisan	: " <i>Djangan Mudah Tergoda Achirnya Lemah Semangatmu</i> ". Ditulis besar dengan warna hitam.
Gambar poster	: Seorang perwira tentara kita dirayu oleh seorang wanita cantik, berhiasan kalung dengan liontin motif jantung hati dengan tri warna.
Maksud plakat	: Memberi peringatan kepada pejuang agar tidak tergoda wanita cantik sebab mungkin mereka mata-mata (rantai mas), sehingga mengendorkan semangat juang atau kecurian rancana pasukan. ³⁸

Dari kedua contoh plakat itu ternyata mampu memberikan peringatan kepada setiap pejuang yang membacanya agar senantiasa

berhati-hati dan waspada terhadap segala bentuk godaan dan rayuan wanita cantik yang dapat meruntuhkan semangat juang.

Kemudian plakat untuk pembinaan wilayah (masyarakat pada umumnya). Dapat dilihat pada plakat berikut ini :

Asal benda	: Jawatan Penerangan Kabupaten Galur, Kulon Progo.
Ukuran	: Panjang 42 cm, Lebar 33 cm
Masa	: Di waktu pendudukan Belanda tahun 1948
Diskripsi	: Berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis, berwarna kecoklatan karena waktu.
Dengan tulisan	: " <i>Sabda Dalem</i> " ditulis warna coklat tua. " <i>Sing pada rukun lan</i> " ditulis warna coklat muda " <i>Belanana</i> " ditulis warna kuning " <i>Negaramu</i> " ditulis warna merah (perintah Sultan, agar semua bersatu, belalah Negaramu).
Gambar poster	: Sri Sultan Hamengku Buwono mengenakan pakaian daerah (blangkon dan surjan)
Maksud plakat	: Beliau minta agar semua bersatu dan membela negara. ³⁹

Pada plakat tersebut memberikan dampak yang besar terhadap masyarakat agar tetap memperkokoh persatuan, meningkatkan kegotong-royongan dan keteladan dalam membela negara.

Pada plakat berikutnya adalah poster untuk menangkis provokasi musuh atau untuk menjawab provokasi lawan.⁴⁰

Asal benda	: Jawatan Penerangan Kabupaten Galur, Kulon Progo.
Ukuran	: Panjang 35,5 cm, Lebar 27,5 cm
Masa	: Tanggal 5 April 1949

- Diskripsi : Berbentuk empat persegi panjang, terbuat dari kertas tipis, berwarna kecoklatan karena usia
- Dengan tulisan : "Berita Tentara Belanda di Jogya", ditulis besar-besar dengan warna hitam.
- Gambar poster : Tengkorak berderet-deret di kuburan Kristen dengan latar belakang bendera Belanda berkibar setengah tiang, tampak seekor burung gagak di makam.
- Maksud plakat : Untuk membalas provokasi Belanda yang membesar- besarkan berita bahwa para pejuang/gerilyawan banyak yang gugur. Disini ada kesan bahwa tentara Belanda menjadi korban serangan gerilya.

Dampak dari plakat-plakat atau poster itu bagi perjuangan kemerdekaan antara lain plakat yang ditujukan untuk pembinaan di kalangan para pejuang yaitu agar supaya para pejuang tetap teguh pada pendiriannya, semangatnya dan tidak goyak oleh bujuk rayu wanita. Dikhawatirkan apabila seorang pejuang tergoda oleh seorang wanita, maka akan menjadi goyah imannya dan mudah membuka rahasia. Celakanya lagi apabila wanita tadi mata-mata musuh, maka semua rahasia akan jatuh ke tangan musuh. Plakat lain digunakan untuk pembinaan wilayah, dampak yang diharapkan sudah barang tentu agar masyarakat tetap dalam kondisi mendukung dan membela perjuangan yang sedang berlangsungnya persatuan dan kesatuan agar selalu terjaga dan jangan mudah dipecah-belah oleh musuh. Dampak dari poster-poster ini ternyata sangat efektif. Kenyataan ini dapat dibuktikan adanya partisipasi seluruh masyarakat, khususnya rakyat pedesaan. Mereka itu dengan kesadaran dan keiklasan mau menjamin memberikan makan, kepada para pejuang yang berada di desanya. Rumah-rumah penduduk waktu itu boleh digunakan sebagai markas tentara. Selain itu penduduk desa pada waktu itu juga rela menjadi kurir dan mata-mata tentara Republik. Mereka akan memberitahu kepada tentara republik apabila keadaan membahayakan seperti adanya patroli Belanda. Terlebih lagi dalam poster pembinaan wilayah

itu ada gambar Sultan Hamengku Buwono IX, jelas pengaruhnya akan besar sekali. Bagi masyarakat pedesaan Sultan adalah merupakan rajanya sedang penduduk adalah kawulah, maka segala perintahnya tentu akan dituruti. *"ngestoaken dhuwuh dalem"*, demikian kata mereka

Plakat lain yang berdampak pada perjuangan kemerdekaan yaitu poster yang mempunyai tujuan untuk menjawab provokasi lawan. Sebagaimana digambarkan dalam poster "Berita Tentara Belanda di Yogya". ini menggambarkan banyaknya tentara Belanda yang meninggal, sebagai dari kegigihan tentara kita dalam usahanya mempertahankan kemerdekaan. Sebenarnya plakat ini mengandung maksud bahwa korban pertempuran itu tidak hanya dari pihak tentara gerilya saja, tetapi pihak tentara Belanda pun banyak yang menjadi korban. Jadi rakyat dan tentara tidak perlu takut menghadapi Belanda. Mereka tetap berjuang, menegakkan proklamasi kemerdekaan itu. Dengan adanya plakat itu diharapkan mental rakyat dan para pejuang tidak akan menjadi kendor. Kenyataan menunjukkan bahwa adanya provokasi Belanda tidak akan menyurutkan perjuangan masyarakat. Malahan kampung-kampung dan desa-desa menjadi basis kekuatan gerilya. Mereka itu saling bahu membahu baik antara penduduk desa, pengungsi dan tentara gerilya berbaur menjadi satu dengan satu tujuan yaitu melawan penjajah.

Salah seorang pelukis yang terlibat pada masa perjuangan mengatakan bahwa waktu itu lebih suka membuat poster dari pada melukis. Dengan poster itu jiwa patriotismenya bisa diwujudkan.⁴¹ Pada masa perjuangan itu ia juga pernah diminta Bung Karno untuk membuat design uang. Seniman ini telah berhasil mendesain uang (ORI) Rp. 100,- dan Rp. 1,-. Dengan adanya uang ORI itu, maka uang Belanda menjadi tidak laku.⁴² Membuat uang pada waktu itu sangat berbahaya. Oleh sebab itu pembuatannya dilakukan secara berpindah-pindah dan tersembunyi.⁴³ Bila tertangkap bisa dibunuh oleh Belanda.⁴⁴ Pada waktu itu para seniman juga memamerkan hasil karyanya di Malioboro, seperti Sujoyono, Affandi, Sudarso, Suparjo, Dullah dan Haryadi.⁴⁶ Mereka itu memamerkan di tembok muka Gedung Agung. Tema-tema sekitar masalah perjuangan. Selain itu tema lainpun juga ada, para seniman hanya ingin menunjukkan bahwa bangsa Indonesia

juga mempunyai kemampuan untuk melukis. Disamping di Malioboro mereka juga sering melakukan pameran di pendopo Sonobudoyo. Demikianlah rasa nasionalisme para seniman sudah tertanam dalam jiwanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para jiwa patriot para seniman itu tidak dapat diragukan lagi. Secara singkat dapat dijelaskan bawah :

- Para seniman itu telah mampu memberikan penerangan-penerangan dan propaganda ke daerah-daerah.
- Karya-karya seninya dapat menjadi saksi dari kekejaman Belanda seperti yang dilakukan oleh murid-murid Dullah melalui sketsa-sketsanya.⁴⁶

Dampaknya mereka telah mampu menjaga masyarakat untuk tetap setia pada Republik. Membangunkan kesadaran masyarakat untuk berjuang dan maju ke front dengan menjadi anggota laskar perjuangan. Para pejuang tetap gigih melawan penjajah. Kondisi ini tetap terjaga karena tindakan dan kepandaian para seniman itu didalam melakukan propaganda dan penerangan ke daerah-daerah. Perbuatan para seniman itu telah mampu menangkis berita-berita bohong yang sempat beredar di masyarakat yang dilakukan oleh kaum penjajah.

Adanya gelombang pengungsian yang terjadi pada waktu pemerintahan RI pindah ke Yogyakarta tahun 1946 sempat juga-mengilhami salah seorang sastrawan yang turut serta dalam pengungsian itu. Judul sajaknya itu mencerminkan apa yang dialaminya yaitu "Pengungsian". Berikut ini dapat dilihat mengenai sajaknya

Pengungsian ⁴⁷

Jalan, jalan ... I Berapa puluh hari sudah
kau jalan nak Sri ? Hujan panas silih berganti
Jalan yang panjang buruk berbatu ini masih panjang
dari desa ke desa, di sawah dan bukit tinggi
"Bu ... Bu I kaki Sri sakit, bengkak, ah, sakit !
Air mata memercik mata yang bening bersih,
Ibu senyum getir, bapa kuat mendukung ...
"Diam Sri, diam I Kita pergi menuju-Bung Karno ... I

Kota telah hancur, tapak kaki ganas kejam
sudah menghentak-hentak disana orang-orang lemah
dan lembu-lembu sewaan jadi raja alat penindas,
kemerdekaan dan keadilan remuk diinjak-injak.

Orang-orang yang tak tahan diludah-ludah hina
menyingkir membawa pakaian lekat di badan,
tinggi rumah, halaman dan segala yang dibantai
kaki hancur bengkak, ditongkat terbata-bata,
perih sengsara ikut melihat sepanjang jalan:
"Diam Sri, diam ! Kita pergi menuju Bung Karno!"

Sepanjang siang malam terlunta-lunta
Diterik bakaran panas, kuyup direndam hujan,
iringan kafilah ini mengalir terus, sebagai
jemaah menuju Tanah Suci, melepas jeritan
jiwa yang diperkosa, dan isak-isak sedu sedan
mendongak rindu hawa yang merdeka dan adil

Menurut pengakuannya sajak ini dibuat pada tahun 1946 di dekat Gunung Galunggung, pada waktu sedang beristirahat, sebelum melanjutkan perjalanan menuju Yogya. Sajak ini pernah ditolak oleh berbagai penerbit, tetapi akhirnya ada juga yang mau menerimanya yaitu majalah Budaya tahun 1952. Sajak ini bercerita tentang penderitaan yang dialami para pengungsi. Mereka itu hanya berbekal tekad dengan pakaian yang hanya di badan. Harta bendanya semua ditinggalkan untuk menghirup udara kemerdekaan, dari pada hidup dibawah tekanan. Hanya satu tujuan mereka bergabung bersama Bung Karno yang saat itu berada di Yogyakarta memimpin pemerintahannya. Dampak karya ini bagi perjuangan kemerdekaan adalah membangkitkan suatu semangat juang. Lebih baik menderita dari pada dijajah kembali. Seniman ini tidak sudi lagi dijajah karena merasa hak-haknya sebagai bangsa yang telah merdeka terganggu.

Kondisi dan situasi kemerdekaan, jalan-jalan yang belum beraspal pun sempat terekam dalam sajak ini. Sementara penderitaan para pengungsi yang sakit badannya, khususnya anak-anak yang menangis karena bengkak kakinya dan orang tua yang mencoba memenangkan

anaknyapun terekam dengan baik dalam sajak ini. Sudah barang tentu bagi para pejuang yang sempat membacanya akan menimbulkan rasa haru, khususnya bagi mereka yang mengalaminya. Lebih dari itu sajak ini mampu membangkitkan semangat nasionalisme dan tidak akan menggoyahkan perjuangan. Jelas sekali disini bahwa sajak ini menanamkan jiwa patriotisme dan heroisme.

Hasil karya sastra yang lain berupa novel berjudul "Kunanti Di Djogja". Novel ini menceritakan kisah cinta antara Karjono dan Darti dengan setting sosialnya pada masa Belanda. Dalam novel itu diceritakan mengenai situasi Yogyakarta pada masa pendudukan Belanda. Sementara itu Karjono sebagai tokoh ceritera digambarkan sebagai seorang pemuda yang gagah berani yang menjadi tentara gerilya. Ia pergi meninggalkan Yogya untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda, meski harus berpisah dengan pacarnya, Darti. Pemuda itu digambarkan sebagai seorang pemuda yang lebih mengutamakan tugas yang diembannya dari pada kepentingan pribadinya. Ceritera diakhiri dengan bertemunya kembali antara Karjono dan Darti setelah Yogya kembali. Dengan demikian jelaslah bahwa pengarang berusaha menyelipkan pesan-pesan kepada para pembacanya, agar supaya mendahulukan kepentingan negara dari pada kepentingan pribadi. Selain itu hendaknya pemuda itu memiliki jiwa patriotisme dan heroisme. Suasana Yogya waktu itu memang menghendaki partisipasi pemuda dalam perjuangan. Demikian garis besar ceritera novel ini, yang dikarang pada tahun 1949. Didalam novel itu juga diselipkan sebuah sajak sebagai akhir ceritera :

Aku Menanti Di Yogja⁴⁸

Aku teringat waktu itu
 Kudjabat tanganmu
 Dengan penuh terharu
 Tangan mendjabat tangan
 dari mulutmu keluar ucapan ...
 Yang keluar dari hati sutji bersih
 "Aku menanti di Djokja"
 Ini kata patokanmu
 Ta' berkisar ta' berubah

Hanya satu-satu-tetap satu
 Walau Darsono membudjukmu
 Supaja kau lupa padaku
 Tetapi-terima kasih, Darti
 Kau tetap ingat padaku
 Kau ta' beralih tempat
 Akupun ta' berkisar pandang
 Setelah-R-kwadrat
 "Dari Djokja, balik ke Djokja"
 Darti masih menanti kelana ...

Karya-karya sastra yang lain yang diwakili oleh Kelompok Pengarang Yogya (1945--1960), yang menulis tentang novel dan lahan-lahan sandiwara. Salah satu wakil kelompok pengarang Yogya yang selalu menyelipkan rasa nasionalisme yang cukup dalam yaitu yang dikarang oleh Suradji. Dalam berbagai tulisannya, ia selalu menceritakan rasa cintanya pada negara dan bangsanya. Suradji dalam tulisannya selalu mengimpikan untuk hidup dalam negara yang adil dan makmur tanpa ada penindasan dari kaum yang kuat terhadap kaum yang lemah dan bersih dari segala praktek yang kotor dan perbuatan yang dianggap tidak bermoral.⁴⁹ Pada umumnya karya-karya sastranya dimulai dari pendudukan Jepang sampai masa kemerdekaan, tercakup dalam novel dan lahan sandiwaranya. Tulisan-tulisannya selalu berangkat dari ideologi politik yang dianutnya. Meski tanpa harus menjadi anggota partai tertentu.⁵⁰ Ia beranggapan bahwa sistem sosialis dapat mendasari negara yang adil, tanpa adanya penindasan, dimana ditekankan terutama untuk membela kaum yang lemah, golongan buruh dan tani.

Namun demikian ideologi politiknya mulai nampak terlihat jelas pada romannya yang pertama yang ditulisnya pada tahun 1942 yang berjudul *Kambodja*.⁵¹ Dalam tulisannya tokoh yang menjadi ceritera ini adalah seorang wartawan. Digambarkan dalam ceriteranya ini sang wartawan selalu berusaha berjuang melalui surat kabarnya membela rakyat dibawah penjajahan Belanda. Selain itu roman itu juga menceritakan kedatangan Jepang yang dengan segala propagandanya mendapat simpati dari rakyat, tetapi akhirnya rakyat berbaik menjadi lawannya: karena rakyat Indonesia merasa dikecewakan. Propaganda

itu dianggap bohong belaka. Demikianlah hasil karya para pengarang ini selalu membangkitkan rasa nasionalisme. Pengarang selalu berusaha untuk membangkitkan semangat perjuangan. Bagi para pejuang yang kebetulan membacanya tentu karangan ini akan berdampak positif. Paling tidak para pejuang itu akan lebih bersemangat lagi untuk berjuang terus membela bangsa dan negaranya.

Dalam bidang teater kembali Suradji menulis lakon sandiwara dengan judul "Ladang Memanggil". Lakon sandiwara ini menceritakan seorang terpelajar yang karena sadar akan kewajiban membangun negaranya telah memilih hidup di desa, menolong petani untuk meningkatkan hasil ladang mereka. Akan tetapi lama kelamaan sadarlah para pemuda itu akan tipu daya Jepang yang sebenarnya akan membangun kekuatan mereka dalam Asia Timur Raya, maka bergeraklah pemuda Indonesia untuk merebut kemerdekaan. Kemudian lakon yang lain yaitu "Tunas Satria", yang menceritakan para pemuda yang masuk menjadi pasukan PETA.⁵² Pasukan ini di kemudian hari akan memberontak melawan tentara pendudukan Jepang.

Demikianlah ternyata dunia teater ikut serta menyemarakkan perjuangan menegakkan proklamasi kemerdekaan. Group teater yang mampu sebagai alat untuk memperkuat semangat rakyat dan pejuang, ditanganinya dengan berhasil yaitu group teater "Remaja Seni". Group ini didirikan dan didukung oleh Usmar Ismail, Hamidy Djamil, Djajakusuma, A. Pane dan lain-lain.⁵³ Kesadaran nasionalnya yang kuat dicerminkannya melalui lakon-lakon sandiwara yang dipentaskannya. Tema-tema ceritanya berkisar tentang keadaan yang penuh dengan kepincangan politik di negara yang baru merdeka. Selain itu juga mendorong dan mengingatkan bangsanya agar kesatuan nasional diselamatkan. Group ini selalu mencoba menggali kesusastraan Jawa yang dihayatinya. Dia ingin memberikan contoh akan dikap tokoh-tokoh sejarah yang satria dan setia terhadap negara. Lakon "Bharata Yudha", misalnya dimaksudkan untuk mengingatkan bangsanya agar berjuang untuk negara dan bukan untuk kepentingan pribadi. Dongeng rakyatpun diangkatnya kembali seperti lakon "Lorojonggrang", "Jayaprana" dan lain-lain. Lakon-lakon dimaksud untuk menggambarkan perjuangan rakyat dan penderitaan mereka

selama revolusi, dan sekaligus mengetengahkan ajaran-ajaran yang mengandung jiwa besar dari sejarah dan dongeng Jawa.⁵⁴

Pada tahun 1946-1947 group teater yang lain terdiri juga di Yogyakarta yang diberi nama *Sandiwara Rakyat Indonesia* (SRI) yang dipimpin oleh Nyonya Jamil. Group teater ini berada dibawah pembinaan penulis-penulis terkenal masa itu diantaranya Usmar Ismail, Jayakusuma, Suryo Sumanto. Tempat latihan teater ini di jalan Suroto Kotabaru Yogyakarta. Salah satu lakon yang pernah dimainkan yaitu "Tiang Gantungan". lakon ini bercerita tentang -pejuang yang ditangkap terus mau digantung tapi saat berada di tiang gantungan ia dapat melarikan diri. Sandiwara Rakyat Indonesia ini pada waktu itu bertugas ke front seminggu sekali untuk menghibur para pejuang, sehingga tema-temanya berkisar sekitar masalah perjuangan, Pertunjukannya dilakukan secara terbuka dan tidak dipungut bayaran. Siapa saja boleh menonton baik itu para pejuang atau rakyat biasa. teater ini mendapat batasan dari Departemen Pertahanan, walaupun teater ini sifatnya hiburan akan tetapi disitu sedapat mungkin ceriteranya dapat menggugah semangat perjuangan. Demikianlah dunia seniman, khususnya para dramawan berusaha berpartisipasi dalam perjuangan lewat berbagai karya selalu berusaha membangkitkan semangat nasionalisme, patriotisme dan heroisme. Dengan tanpa disadari penonton digugah semangatnya, pejuang dibina mentainya agar tetap siap berkorban untuk bangsanya.

Kesenian lain yang tidak kalah Pentingnya dan turut serta berpartisipasi dalam perjuangan yaitu "Dagelan Mataram" dan "Kethoprak". Kedua kesenian ini merupakan kesenian-kesenian tradisional yang cukup dikenal oleh masyarakat Yogyakarta. Pada masa perjuangan kesenian yang berupa dagelan ini bertujuan untuk menghibur para pejuang, sekaligus memberi penerangan dan membangkitkan semangat juang dalam mempertahankan kemerdekaan.⁵⁵ Demikian pula kesenian kethoprak ini cukup berkembang di jaman Jepang. Tema-tema ceriteranya berkisar sekitar perjuangan. Sedang di jaman Belanda kesenian kethoprak ini selalu dilarang main, jika temanya berisikan masalah perjuangan misalnya "Kuda Putih" sebuah tema yang berisi tentang masalah perlawanan Mangkurat Mas terhadap Belanda. Pada tahun 1945 pementasan

kethoprak yang diadakan di gedung Soboharsono mencoba dengan lakon "Banteng Mataram". Dalam pementasan ini dicoba menyelipkan masalah-masalah perjuangan. Pementasan ini berceritera tentang seorang pemuda desa yang menjadi seorang prajurit dan selalu mendapat kemenangan dalam peperangan. Dalam adegan-adegan itu selalu mendapat sambutan dari penonton, kadang-kadang penonton juga berteriak merdeka, merdeka. Tahun 1948--1949 kesenian kethoprak ini juga sempat berkeliling desa-desa menghibur para prajurit. Dampak dari pertunjukan ini menyadarkan para penonton apa arti kemerdekaan itu bagi suatu bangsa.

Para seniman musik menampilkan beberapa buah karangannya antara lain "Indonesia Tetap Merdeka", karangan Cornel Simanjuntak. Ibu Sud mengarang "Merah Putih", L. Manik dengan Satu Nusa Satu Bangsa, dan Ismail Marzuki dengan "Sepasang Mata Bolanya". Berpuluh-puluh lagu perjuangan itu tercipta pemberi semangat juang, penanam kesadaran berbangsa bernegara, pembina kesatuan dan persatuan. Lagu lain yang bertemakan perjuangan antara lain "Maju tak gentar" dan "Cinta tanah air". Pada pokoknya hasil kreasi seniman itu berdampak sangat positif bagi perjuangan melawan penjajah. Kadang-kadang apabila para pejuang yang akan pergi ke front juga menyanyikan lagu-lagu perjuangan itu. Disamping untuk menghilangkan letih juga memberi semangat dan menghilangkan rasa takut.⁵⁶

Demikianlah untuk mengakhiri tulisan pada bab V penulis sengaja tidak menanggung mengenai masalah kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan organisasi-organisasi kesenian yang ada pada masa perjuangan itu secara detail. Walaupun ada itu hanya sebatas saja, sedang untuk detailnya dapat dilihat pada bab II dan bab IV. Pada bab V ini lebih ditekankan pada dampak karya kesenian terhadap perjuangan kemerdekaan. Perlu kiranya disadari sepenuhnya bahwa perjuangan bangsa Indonesia dalam merintis, merebut, mempertahankan serta mengisi kemerdekaan merupakan perjuangan seluruh bangsa, sudah barang tentu termasuk didalamnya terdapat berbagai unsur-unsur dan berbagai komponen dengan peranan yang dimainkannya masing-masing. Seniman sebagai salah satu komponen

yang ada masa itu termasuk memainkan peranan yang cukup penting dalam perjuangan.

Seni adalah merupakan buah karya seniman yang menghasilkan sesuatu yang dapat dinikmati keindahannya, kemerdekaannya, dan kegairahannya. Namun dibalik itu sesungguhnya hasil karya seniman itu merupakan suatu potensi yang cukup penting. Tidak berlebihan kiranya apabila karya seni itu merupakan dan mempunyai kekuatan yang juga besar pengaruhnya dan dampaknya. Kekuatan yang ada pada hasil karya seniman ini, akan mempengaruhi kehidupan masyarakat dan itu bisa terjadi apabila potensi seni itu semakin memasyarakat. Pengembangan ideologi politik, ekonomi, agama, sosial budaya, pertahanan dan keamanan tak dapat dilepaskan dari elemen seni dengan senimannya. Secara luas dan tidak terbatas pada hasil karya seniman Yogyakarta saja, dan sebagai pembanding maka dapatlah dikatakan bahwa W. R. Supratman lewat sebuah karyanya yang berupa lagu "Di Timur Matahari" telah menggugah Indonesia dari "tidur lelap". Lebih jauh lagi pengarang ini telah menyumbangkan karya seninya tak ternilai harganya dalam Kongres Pemuda tahun 1928 berupa lagu "Indonesia Raya". Begitu ia ikut membangkitkan semangat juang kaum wanita dengan lagu "Ibu Kita Kartini".

Lagu Indonesia Raya itu oleh pemerintah Kolonial Belanda dinyatakan sebagai lagu terlarang. Sebagai gantinya di sekolah-sekolah Belanda, para anak didik diberi pelajaran menyanyi lagu-lagu Belanda. Karya seni lain yang sempat membangkitkan semangat juang kaum terpelajar masa pra kemerdekaan yaitu adanya buku karya Douwes Dekker yang menggunakan nama samaran Douwes Dekker dengan judul "Max Havelaar". Buku ini berceritera tentang penderitaan rakyat Indonesia dibawah pemerintahan Belanda. Betapa hebatnya pengaruh seni pada sebuah perjuangan. Telah disinggung di halaman lain dalam tulisan ini bahwa seni itu mempunyai kekuatan dan menyimpan sebuah potensi yang hebat dapat dibuktikan ketika Jepang akan melawan Belanda di Indonesia sekitar tahun 1939--1945. Pihak Jepang mencoba menggunakan cara *psy-war* yaitu perang urat syaraf mempengaruhi rakyat Indonesia terutama sekali pada para tokoh pergerakan Indonesia. Setiap akan memulai siarannya dalam bahasa Indonesia Radio Tokio hampir dipastikan akan memutar lagu "Indonesia Raya"

Maksud dan tujuan agar rakyat dan para tokoh pergerakan Indonesia menaruh simpati pada pihak Jepang, yang pada akhirnya kita sempat terkecoh.

Dampak dari perbuatan Jepang yang mengecohkan bangsa Indonesia itu dapat dilihat ketika serdadu Jepang benar-benar mendarat di berbagai tempat di Indonesia dan memusuhi Belanda, selalu mendapat simpati dan sambutan hangat dari rakyat Indonesia. Kemudian dalam melakukan pembinaan teritorialnya pihak Jepang selalu menggunakan lagu-lagu Jepang yang bersifat menarik, heroik, sigap dan sebagian lagi lagu-lagu yang mengharukan.

Sebaliknya pada saat proklamasi dikumandangkan rakyat menyambut dengan gembira. Secara spontan berbagai produk seni bermunculan. Para pelukis mencoret-coret gerbong kereta api dengan slogan-slogan heroik. Dinding-dinding toko dan bangunan penuh dengan slogan-slogan yang berkaitan kegembiraan. Tanpa mengabaikan karya-karya seniman lain, nampaknya coret-coret dan slogan-slogan itu nampak jelas dampaknya karena dipasang di tempat-tempat umum. Karya itu mampu memobilisir masa untuk ikut berjuang. Dalam masa-masa perjuangan yang diwujudkan dalam perang rakyat semesta itu, produk-produk seni karya para seniman merupakan potensi sebagai pendorong dan penjaga moril prajurit dan rakyat. Fungsi ketahanan moril ini amat penting dan ikut menjaga ketahanan fisik. Pembinaan moril ini akan berakibat tumbuhnya suatu tekad yang membala, berani sakit dan mati. Mereka tidak akan bernyali rendah, takut menderita, ragu-ragu dalam berjuang sehingga dalam waktu bertempur tetap dalam kondisi tegar. Para pejuang tidak akan membuang senjatanya, berlindung dan menyerah kalah dan celaknya lagi menjadi mata-mata musuh. Demikianlah dampak karya-karya seniman terhadap perjuangan kemerdekaan.

CATATAN BAB V

1. A. H. Nasution, *Pokok-pokok Gerilya dan Pertahanan Indonesia di Masa Yang Lalu dan Yang Akan Datang* (Jakarta : Pembimbingan, 1953), hal. 3.
2. *Ibid.*.
3. *Ibid.*.
4. Kamajaya, *Sejarah Bagimu Negri* (Yogyakarta : U. P. Indonesia), hal. 11--12.
5. *Ibid.*.
6. Sri Sutjiatiningsih, *Chairil Anwar Hasil Karya dan Pengabdiannya* (Jakarta : Depdikbud, IDSN, 1982/1983), hal. 18.
7. Kamajaya, *Op.cit*, hal. 16-17.
8. Sri Sutjiatiningsih, *Op.cit*, hal. 20.
9. Wawancara dengan Rohmadi pada tanggal 16 Oktober 1995 di Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta.
10. Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta : Binacipta), hal. 76. hal. 80.
11. Dharmaji, "Lagu Perjuangan Selasu Letari", dalam *Kedaulatan Rakyat*, tanggal 16 September 1995, hal. 1.
12. *Ibid.*.

13. *Ibid.*
14. *Ibid.*
15. *Ibid.*
16. Ki Nayono, *Peranan Seniman Dalam Perjuangan Bangsa Indonesia* (makalah), Yogyakarta 12 Agustus 1994, hal. 3.
17. *Ibid.*
18. *Ibid.*
19. *Ibid*, hal. 4.
20. Sudarmaji, Dullah Raja Realisme Indonesia (Bali : Sanggar Pejeng, 1988), hal. 18.
21. *Ibid.*
22. Dullah, *Seniman dan Wartawan Dalam Perjuangan, 1942--1950 Pengakuan Pribadi* (makalah) (Yogyakarta : MSI Cabang Yogyakarta dan Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta, tanggal 20--21 Desember 1989) hal....
23. Ki Nayono, *Op..cit*, hal 4.
24. Dullah, *Karya Dalam Peperangan Dan Revolusi* (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1983), hal. 12.
25. Wawancara dengan Wijaya pada tanggal 12 Desember 1995 di rumahnya.
26. Wawancara dengan Nayono pada tanggal 13 Desember 1995 di Kantornya Perguruan Taman Siswa.
27. Wawancara dengan Wijaya pada tanggal 12 Desember 1995 di rumahnya.
28. Wawancara dengan Nasyah Jamin pada tanggal 28 Nopember 1995.
29. Wawancara dengan Nasyah Jamin pada tanggal 28 Nopember 1995.
30. Dullah, *Op..cit*, hal. 45.

31. *Ibid.*
32. *Ibid.*, hal. 16.
33. Dullah, *Op.cit.* hal. 13.
34. Lihat lampiran 1,2,3,4
35. Dharmawan, *Dokumentasi Sewindu* (Jakarta : Yayasan Pendidikan dan Kejuruan, 1953), hal. 50--55.
36. Yahya Muhaimin, *Perkembangan Militer Dalam Politik Di Indonesia 1945--1966* (Jakarta : Gramedia, 1986), hal. 185.
37. "Koleksi Plakat Perjuangan" (Yogyakarta : Museum Perjuangan Yogyakarta, 1978), hal. 11.
38. Lihat lampiran 5.
39. Lihat lampiran 6.
40. Lihat lampiran 7.
41. Wawancara dengan Surono pada tanggal 11 Desember 1995.
42. Wawancara dengan Surono pada tanggal 11 Desember 1995.
43. Wawancara dengan Surono pada tanggal 11 Desember 1995.
44. Wawancara dengan Surono pada tanggal 11 Desember 1995
45. Wawancara dengan Nayono pada tanggal 13 Desember 1995 di kantornya.
46. Wawancara dengan Nayono pada tanggal 13 Desember 1995 di kantornya.
47. Oyan Sofyan (ed), *Sajak-sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air* (Jakarta : Penerbit Obor, 1995), hal. 40.
48. Supono, *Ku Nanti Di Djogja*. (Djakarta : Pustaka Timur), hal. 25.
49. Farida Soemargono, "Kelompok Pengarang Yogya (1945--1960)" *Dunia Jawa dalam Kesusasteraan Indonesia* (Jakarta : Sinar Harapan, 1983), hal. 161.
50. *Ibid.* hal. 161

51. *Ibid.*.
52. *Ibid.*.
53. *Ibid.*, hal. 159.
54. *Ibid.*.
55. Suhatno, "Dagelan Mataram Dalam Lintasan Sejarah", dalam *Laporan Penelitian Jarahnitra* (Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan nilai Tradisional, 1994/1995), hal. 11.
56. Wawancara dengan Asdi Dipodjojo pada tanggal 16 September 1995 di Kantor Lembaga Studi Jawa Yogyakarta.

BAB VI

PENUTUP

Apabila kita perhatikan dan kita cermati uraian pada bab-bab di muka, maka dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa Indonesia adalah satu negara di Asia yang kemerdekaannya harus direbut dengan cucuran keringat, darah dan air mata. Dalam upaya mempertahankan kemerdekaannya itu ternyata para seniman mempunyai andil yang cukup besar. Terbukti dari peran serta dan keterlibatannya dalam ikut berjuang dalam pertempuran demi pertempuran yang berlangsung - sejak tahun 1945 sampai dengan tahun 1949 melawan tentara Sekutu, dan tentara Belanda yang berusaha menjajah kembali bumi Indonesia.

Para Seniman yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi Seniman Lukis, seniman Sastra, Seniman Teater dan Seniman Musik dengan caranya masing-masing telah mencatat dan menggelorakan semangat perjuangan melalui karya-karya seni yang heroik. Maka, lahir sajak-sajak dari Chairil Anwar seperti *Krawang Bekasi* dan *Persetujuan dengan Bung Karno*. Dari Ismail Marzuki pun lahir lagu *Sepasang Mata Bola*. Dari Ibu Sud lahir lagu *Berkibar Benderaku*. Dari Cornel Simanjuntak lahir lagu *Maju Tak Gentar* dan *Tanah Tumpah Darahku*. Dari Kusbini lahir lagu *Padamu negeri*. Dari L. Manik lahir lagu *Satu Nusa Satu Bangsa*. Sedang sisi lain para seniman lukis juga banyak melahirkan karya-karya lukisan, poster/plakat dan grafiti dengan slogan heroik: *Merdeka atau Mati*. Mereka itu antara lain adalah S. Sujoyono, Dullah, Syahri, Trubus, Nashar,

Sudarso, Kartono Yudokusumo, Sedtyono, Rameli, Sujana Kerton, Affandi, S. Sundoro, Sasongko, dan masih banyak lagi yang tidak terdeteksi. Inipun belum tercatat karya-karya pelukis cilik yang punya nilai dokumentasi dan nilai seni yang mengagumkan. Karya para seniman lukis itu antara lain: S. Sujoyono menghasilkan antara lain *Teman-teman Revolusi*. Sudarsono antara lain melukiskan *Pabrik Senjata* dan *BPRI*; Kartono Yudokusumo melukiskan *Barisan Banteng*; Trubus melukiskan *Gadis Duduk*; S. Haryadi melukiskan *Laskar Maluku*. Dan karena keyakinan perjuangannya S. Sujoyono kemudian menulis di kanvas ... *Lihatlah Mata Kami!!!; Bisakah tuan menyatakan kami pencuri, penipu, dan pembunuh*. Selanjutnya ada pula lukisan tentang *Gedung Barisan Banteng*, *rumah penduduk yang dijadikan markas tentara*, *rapat raksasa dengan massa dan bendera berkibar*, *dapur tentara*, *Desa Kaliurang* dan *Front Ambarawa*. Apabila kita perhatikan dan kita cermati karya-karya seniman lukis, seniman sastra dan seniman musik tersebut menunjukkan bahwa disamping karya-karya para seniman itu mempunyai nilai seni yang heroik juga mempunyai nilai dokumentasi yang sangat berharga. Lebih membanggakan lagi adalah karya lukisan anak-anak di bawah umur 17 tahun asuhan Dullah. Anak-anak itu dengan kepolosannya dan keberaniannya yang luar biasa telah berhasil merekam peristiwa-peristiwa dokumenter selama 6 (enam) bulan Yogyakarta di duduki tentara Belanda. Anak-anak itu melukis apa saja yang menarik perhatiannya, jembatan-jembatan yang ambruk, pesawat-pesawat terbang Belanda yang melayang-layang membombom lapangan terbang Maguwo, Mobil-mobil yang dibumi hangus, pembersihan terhadap penduduk di kampung, orang-orang yang ditembak mati oleh Belanda, pengeledahan di jalan-jalan, situasi Serangan Umum 1 Maret 1949 dengan plakat-plakat yang ditempelkan di tembok-tembok dan sebagainya. Sampai dengan saat Belanda meninggalkan kota Yogyakarta tanggal 29 Juni 1949 karya lukisan anak-anak itu terkumpul sejumlah 84 buah lukisan, dan karya-karya tersebut di kemudian hari berhasil dibukukan dengan judul "*Karya dalam peperangan dan Revolusi*". Anak-anak yang telah berjasa itu adalah Mohammad Toha (Usia 11 tahun), Mohammad Affandi (usia 12 tahun), Fx. Soepono (usia 15 tahun), Sri Soewarno (usia 14 tahun)

dan Sarjito (usia 14 tahun). Walaupun para pelukis cilik itu masih berusi sangat muda namun sudah memiliki jiwa patriot yang sangat mengagumkan dan keberanian yang luar biasa.

Disisi lain para seniman teater baik yang tergabung dalam sanggar-sanggar Drama, Ketoprak dan Dagelan Mataram, ternyata juga tidak mau tinggal diam dalam masa mempertahankan kemerdekaan. Dengan cara mereka sendiri-sendiri berusaha ikut menggelorakan semangat perjuangan rakyat dan pasukan-pasukan di front. Berbagai lakon yang bertemakan perjuangan dan dengan sindiran-sindiran tajam yang dihasilkan oleh para seniman teater ternyata mempunyai dampak yang besar dan mampu membangkitkan semangat perjuangan rakyat dan tentara di front-front.

Jelaslah bahwa para seniman (sastra, lukis, musik dan teater) dalam masa Revolusi mempertahankan kemerdekaan mereka - memiliki partisipasi dan peranan yang besar, dan bahkan ada yang terlibat secara langsung memanggul senjata di medan-medan pertempuran. Disamping itu karya-karya yang dihasilkan para seniman tersebut disamping mempunyai nilai-nilai seni yang heroik juga mempunyai nilai dokumentasi yang sangat berharga. Bahkan karya-karya para seniman tersebut mempunyai dampak yang besar dalam hal ikut mendorong, menggelorakan dan mengobarkan semangat perjuangan rakyat dan tentara di front-front. Disamping itu juga berperan sebagai penghibur seperti yang dilakukan oleh para seniman teater (melalui Sandiwara, Ketoprak, Dagelan Mataram dan Seniman Musik).

Mengingat jasa-jasa para seniman dalam masa revolusi dengan karya-karya seninya yang sangat berharga itu maka sudah sepantasnya apabila pemerintah memberikan penghargaan yang setimpal dengan bobot perjuangannya. Disamping itu satu hal yang penting adalah menyelamatkan karya-karya seni tersebut dalam bentuk pendokumentasian yang baik misalnya mencetak karya lukis, karya musik dan karya sastra serta membukukan lakon-lakon teater. Selanjutnya hasil karya-karya seniman tersebut disebarluaskan di kalangan generasi muda khususnya dan masyarakat luas pada

umumnya. Dengan upaya dan langkah-langkah tersebut berarti kita dapat melestarikan karya seni yang tak ternilai harganya, dan sekaligus juga mengamalkannya agar dapat dikaji dan dihayati oleh generasi muda khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Haris Nasution,

- 1966 *Sekitar Perdjjuangan Nasional di Bidang Bersendjata*, Mega Bookstore, Djakarta

-----,

- 1977 *Sekitar perang Kemerdekaan Indonesia I*, Dinas Sejarah TNI AD, Bandung.

Adam Malik,

- 1970 *Riwayat dan Perdjjuangan Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945*, Widjaja, Djakarta.

Ahmad Subardjo Djojoadisurjo,

- 1972 *Lahirnya Republik Indonesia*. PT. Kinta Jakarta

Aiko Kurasawa,

- 1988 *Media Propaganda di Jawa Masa Pendudukan Jepang*. Penerjemah Arif Subianto, Biri Penerjemah, Surakarta.

Ajip Rosidi,

- 1976 *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bina Cipta Jakarta.

Anderson, Ben.

- 1988 *Revoloesi Pemoeda. Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944--1946*, penerjemah Jiman Rumbu, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Andiar Any,

- 1994 "Langgam Jawa Riwayatmu Ini (Sejarah Perkembangan Langgam Jawa), *Makalah Ceramah* pada pelantikan pengurus baru Lembaga Javanologi Pusat/Yayasan Panunggalan di Taman Budaya Prop. DIY, Jum'at Pon, 25 November 1994, Yogyakarta. Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan.

Arniati Prasedyawati Herkusumo,

- 1984 *Chuo Sangi-In. Dewan Peretimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*, PT. Rusda Jayaputra, Jakarta.

Atmakusumah (Penyunting),

- 1982 *Tahta Untuk Rakyat. Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, PT. Gramedia, Jakarta.

Badan Musyawarah Musea Daerah Istimewa Yogyakarta,

- 1979 *Himpunan Informasi Sejarah Penyerbuan Kotabaru Yogyakarta dan Peristiwa-peristiwa Penting di Yogyakarta Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Tahun 1945*. Barahmus DIY, Yogyakarta.

Basuki,

- 1978 "Pendahuluan" dalam *Pameran Plakat Perjuangan di Pendopo Sonobudoyo*, tanggal 23 Agustus s/d 2 September 1978, jam 08.00-13.00, Yogyakarta Museum Perjuangan.

Benda, Harry J.,

- 1980 *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam di Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang.* Penerjemah Daniel Dhakidae, Pustaka Jaya, Jakarta

B. Sularto,

- 1979/1980 "S. Sudjojono" dalam *Risalah Sejarah dan Budaya, Seni Biografi Tokoh Cendekiawan dan Kebudayaan.* Yogyakarta : Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.

Cribb, Robert Bridson,

- 1990 *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945--1949, Pergulatan antara Otonomi dan Hegemoni.* Penerjemah Hasan Basari, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta

Dardji Darmodihardjo, dkk.,

- 1977 *Santiaji Pancasila, Suatu Tinjauan Filosofis, Historis, dan Yuridis Konstitusional,* Laboratorium Pancasila IKIP, Malang.

Dharmadji

- 1995 "Lagu Perjuangan Selalu Lestari" dalam *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu 16 September 1995.

Dharmawan,

- 1953 *Dokumentasi Sewindu.* Yayasan Pendidikan dan kejuruan, Jakarta.

Dinas sejarah Militer KODAM VII/Diponegoro,

- 1977 *Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdianannya.* Fakta Mahjuma, Semarang.

Dullah,

- 1983 *Karya Dalam Peperangan dan Revolusi*. PN Balai Pustaka, Jakarta.

-
- 1989 "Seniman dan Wartawan Dalam Perjuangan, 1942--1950, Pengakuan Pribadi", *Makalah* yang disampaikan dalam Seminar Sejarah yang diselenggarakan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) cabang Yogyakarta dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta pada tanggal 20--21 Desember.

Farida Sumargono,

- 1983 "Kelompok Pengarang Yogya (1945--1960)" dalam *Citra Masyarakat Indonesia*, Jakarta : Penerbit Sinar Harapan bekerjasama dengan Archipel

Firdaus Burhan

- 1983/1984 *Ismail Marzuki. Hasil Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta Depdikbud Direktorat Jaranhritra Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Ginanjari Kartasasmita dkk,

- 1988 *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945--1949*, Jakarta : PT. Tirta Pustaka.

H. B. Yasin,

- 1995 "Tanah Air dan Perjuangan Kemerdekaan dalam Puisi". Kata Pengantar dalam Oyon Sofyan (ed.), *Sajak-sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air*, Jakarta: Penerbit Obor.

Jai Sing Yadav

- 1989 "Kobaran Semangat Pemuda Dalam Untaian Kata (Pada Masa Perjuangan), *Makalah Seminar Sejarah*. Sub Tema Seniman dan Wartawan dalam

Perjuangan 1942--1950, tanggal 20--21 Desember 1989. Yogyakarta :MSI cabang Yogyakarta bekerjasama dengan Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Kahin, George Mac Turnan,

1980 *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Penerjemah Ismail bin Muhammad (Hons) dan Zaharom bin Abdul Rashid, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia, Kuala Lumpur.

Kamajaya,

1979 *Sejarah Bagimu Negri Lagu Nasional*, Penerbit UP Indonesia, Yogya.

Kementerian Penerangan Republik Indonesia,

1953 *Daerah Istimewa Yogyakarta*, Kempen , Jakarta.

Ki Nayono,

1994 "Peranan Seniman dalam Perjuangan Bangsa Indonesia". *Makalah* yang disampaikan dalam Seminar di Museum Benteng Yogyakarta pada tanggal 21 Agustus.

Linus Suryadi Ag.,

1990 "Beruntung Tidak Gersang" dalam Ashadi Siregar (ed.),³³ *Profil Budayawan Indonesia*. Yogyakarta : Direktorat Televisi c/q TVRI Stasiun Yogyakarta

MD Mansoer,

1970 *Sedjarah Minangkabau*. Bhratara. Djakarta.

Moeliono,

1985 *RWY Larassumbogo*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jarahnitra Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Muhaimin Yahya,

- 1986 *"Perkembangan Militer Dalam Politik di Indonesia"*. Gramedia, Jakarta.

Museum Perjuangan,

- 1978 *"Koleksi Plakat Perjuangan"*, Museum Perjuangan, Yogyakarta.

Nasution, AH,

- 1953 *Pokok-pokok Gerilya dan Pertahanan Indonesia di Masa Yang Lalu dan Yang Akan Datang*. Pembimbing. Djakarta.

Nayono,

- 1994 *"Peranan Seniman dalam Perjuangan bangsa Indonesia"*. Makalah Ceramah, tanggal 21 Agustus 1994, Yogyakarta Museum Beteng Vredenberg.

NN,

- 1954 *"Lukisan Revolusi Indonesia 1945--1950"*, Jakarta : Kementerian Penerangan RI.

NN,

- 1953 *Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*. Kementerian Penerangan RI.

Nugroho Notosusanto,

- 1979 *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. PT Gramedia, Jakarta.

-----, (editor),

- 1982/1983 *Sejarah Nasional Indonesia VI. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional*. Jakarta.

Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun.

- 1956 *Kota Jogjakarta 200 Tahun. 7 Oktober 1756--1956.*
Sub-Panitia Penerbitan, Jogjakarta

PJ. Suwarno.

- 1989 "Peranan Pemerintahan Sipil dan Rakyat dalam Perang Kemerdekaan di Yogyakarta 1948--1949". *Makalah* yang disampaikan dalam Seminar Sejarah yang diselenggarakan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Yogyakarta dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta pada tanggal 20--21 Desember

-----,

- 1994 "Situasi Yogyakarta sebagai Pusat Pemerintahan RI Periode 1946--1949", *Makalah* yang disampaikan dalam Ceramah di Museum Benteng Yogyakarta pada tanggal 20 Januari.

-----,

- 1994 *Hamengku Buwono IX dan Sistem birokrasi Pemerintahan Yogyakarta. 1942--1972. Sebuah Tinjauan Hiztoris.* Kanisius, Yogyakarta

Rosihan Anwar,

- 1989 "Seniman dan Wartawan dalam Perjuangan. 1942--1950", *Makalah* yang disampaikan dalam seminar Sejarah yang diselenggarakan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Yogyakarta dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta pada tanggal 20--21 Desember.

Sapardi Djoko Damono.

- 1995 "Sastra dimasa Revolusi". *Makalah Seminar*, dalam konferensi Internasional "Revolusi Nasional", Jakarta: Panitia Nasional peringatan hari

Proklamasi Kemerdekaan RI. bekerjasama dengan LIPI, Ditjen Kebudayaan Depdikbud, ARNAS RI, MSI, The Toyota Foundation dan Penerbit Gramedia.

Saptoto,

- 1989 "Seni Lukis dan Wartawan dari Tahun 1942--1945", *Makalah* yang disampaikan dalam Seminar Sejarah yang diselenggarakan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Yogyakarta dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta pada tanggal 20--21 Desember.

Soebadio Sastrosatomo,

- 1987 *Persetujuan Revolusi*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Soebagijo IN (penyunting).

- 1987 *Perjuangan Pelajar IPI-IPPI*. Balai Pustaka, Jakarta.

Soemarsaid Moertono,

- 1985 *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau. Studi tentang Masa Mataram. Abad XVI sampai XIX*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Soemargono, Farida,

- 1983 "Kelompok Pengarang Yogya (1945--1960) Dunia Jawa dalam Kesusasteraan Indonesia" dalam *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta.

Sofyan, Oyon (ed).

- 1995 *Sajak-sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air*. penerbit Obor. Jakarta.

Sri Sutjianingsih.

- 1982/1983 *Chairil Anwar Hasil Karya dan pengabdianannya.*
Depdikbud. IDSN. Jakarta.

Sudarmadji.

- 1988 *Dullah Raja Realisme Indonesia Riwayat Hidupnya, Pandangan Seninya, karyanya.* Sanggar Prejeng. Bali

Sudarso Sp.,

- 1995 "Revolusi Indonesia dalam Rekaman Seni Lukis, Sebuah Kajian Semiotik" *Seminar*, dalam konferensi Internasional "Revolusi Nasional", Jakarta: Panitia Nasional peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan RI, bekerjasama dengan LIPI, Ditjen Kebudayaan Depdikbud, ARNAS RI, MSI, The Toyota Foundation dan Penerbit Gramedia.

Suhartono

- 1996 "Yogya Menang 4 Tahun Bejuang (1946--1949)", *Makalah Ceramah*, tanggal 18 Januari 1996, Yogyakarta: Museum Benteng Vredeburg.

Suhatno,

- 1985 *Dr. H. Affandi Karya dan Pengabdianannya.* Jakarta: Depdikbud Direktorat Jarahnitra Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- 1990/1991 *Pengabdian dan Hasil Karya Jadug Joyokusumo.* Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra (belum diterbitkan).
- 1995 *Dagelan Mataram Dalam Lintasan Sejarah.* Laporan Penelitian No. 003/P/1995. Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra.

Sundhaussen, Ulf,

1986 *Politik Militer Indonesia 1945--1967. Menuju Dwi Fungsi ABRI*, LP3ES, Jakarta.

Supomo,

tt *Ku Nanti di Jogja*, Pustaka Timur, Djakarta.

Suprpto dkk (ed),

1990 *Beberapa Seniman Yogyakarta Jilid V*, Yogyakarta: Taman Budaya Depdikbud.

Suwarno,

1990/1991 "Sekilas Bangunan Bersejarah di kotamadya Yogyakarta", dalam Suhatno dkk., *Seri Peninggalan Bersejarah DIY*, Buletin Jarahnitra, Yogyakarta: Depdikbud Ditjenbud Balai kajian Jarahnitra

Tashadi, dkk.,

1986/1987 *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945--1949) di DIY*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.

1995 *Buku Kenangan 50 Tahun Republik Indonesia di Yoqyakarta*. Sebuah Lintasan Sejarah. Panitia Gabungan Peringatan HUT ke-50 Kemerdekaan RI, Bhakti Pertiwi, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.

1981/1982

RJ. Katamsi Martorahardjo Hasil Karya dan Pengabdiannya, Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Suyono
 Usia : 81 th
 Agama : Islam
 Pendidikan : HIS
 Pekerjaan : Pelukis
 Alamat : Tuntungan, Yogyakarta
 Tanggal : 11-12-1995, jam 09.00

2. Nama : H. Karkono Kamajaya PK
 Usia : 80 th
 Agama : Islam
 Pendidikan : Taman Guru Taman Siswa
 Pekerjaan : Pemimpin Umum PT. Usaha Penerbit Indonesia
 Alamat : G. Bekisar UH V/716 F RT 16 RW 04
 Tanggal : 7-12-1995, jam 10.00

3. Nama : Siswoyo
 Usia : 71 th
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR
 Pekerjaan : Pensiunan PNS
 Alamat : Kasihan Bantul
 Tanggal : 11-12-1995, jam 12.00

4. Nama : Nasyah Djamin
 Usia : 70th
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pensiunan PNS
 Alamat : Kadipiro, Kel. Ngestiharjo
 Tanggal : 28-11-1995, jam 09.00

5. Nama : Rusli
 Usia : 70th
 Agama : Islam
 Pendidikan : -
 Pekerjaan : Kala Bhawano Art Departement Shanti
 Alamat : Jl. king Road Utara Yogyakarta
 Tanggal : 29-9-1995, jam 09.00

6. Nama : Widjaya
 Usia : 70 th
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sekakel
 Pekerjaan : Pensiunan PNS
 Alamat : Suryatmajan 176 Yogyakarta
 Tanggal : 13-12-1995, jam 09-00

7. Nama : Ki Nayono
 Usia : 69 th
 Agama : Islam
 Pendidikan : Taman Guru Taman Siswa
 Pekerjaan : Majelis Luhur Taman Siswa
 Alamat : Nyutran Mg 11/229 Yogyakarta
 Tanggal : 13-12-1995, jam 12.00

8. Nama : Soekirman
 Usia : 68 th
 Agama : Islam
 Pendidikan : BI Bahasa Jawa
 Pekerjaan : Pensiunan PNS
 Alamat : Santren C.Ct Sleman Yogyakarta
 Tanggal : 12-12-1995, jam 09.00

9. Nama : Sumiharjo
Usia : 65 th
Agama : Islam
Pendidikan : -
Pekerjaan : Direktur CV. Sumihardjo
Alamat : Jl. Mangkuyudan 23 Yogyakarta
Tanggal : 4-12-1995, jam 09.00
10. Nama : Asdi Dipodjojo
Usia : 65 th
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Jalan Kaliurang
Tanggal : 16 September 1995
11. Nama : Rahmadi
Usia : 66 th
Agama : Islam
Pendidikan : -
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Danunegaran Mj II/957
Tanggal : 16 Oktober 1995

**DJANGAN MUDAH TERGODA
ACHIRIHA LEMAH SEMANGATMU**



Sabdu Dharma



Sing pada rukun lan

Belama na

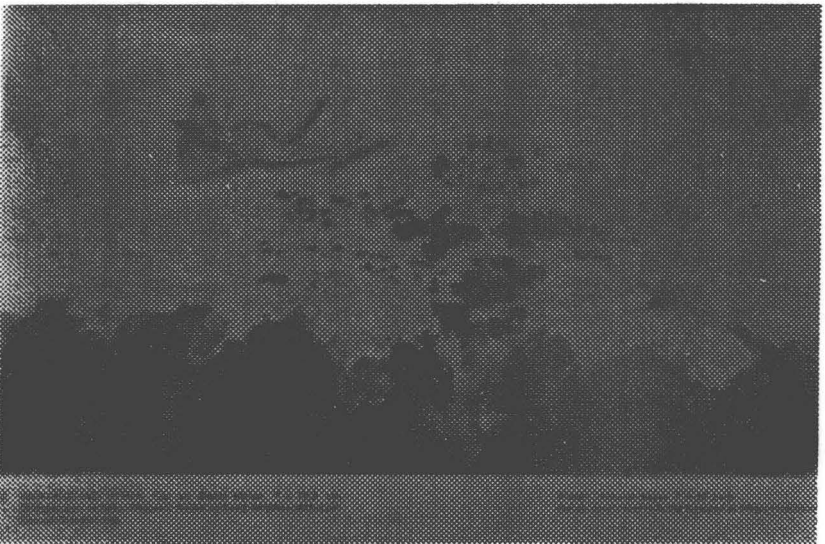
MEGARAMEL

HERITA TENTARA BELANDA DI JOGJA





MOHAMMAD TOHA Cat air di atas kertas 7 x 10,5 cm Dua buah bomber mengadakan rentetan bombardemen



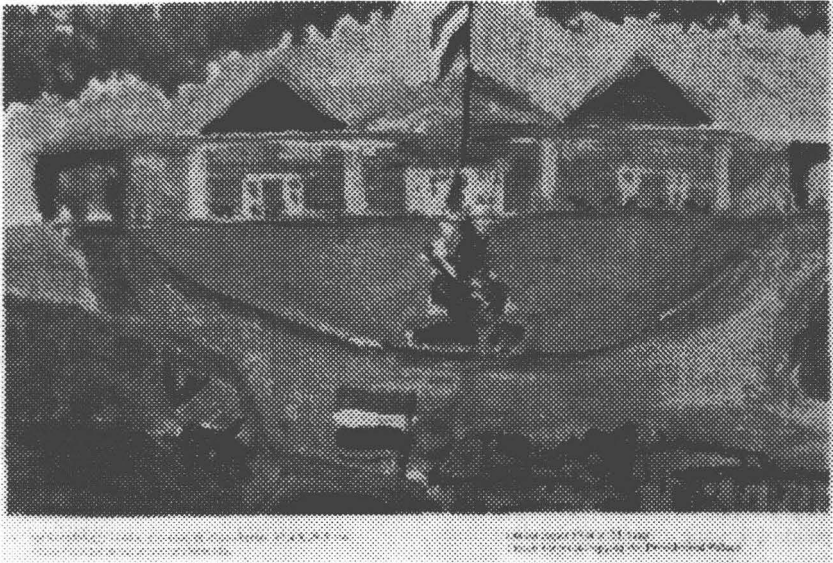
MOHAMMAD TOHA. Cat air di atas kertas 7 x 10,3 cm di Lapangan terbang Maguwo Kapal Belanda menerjunkan tentara payung



MOHAMMAD TOHA Cat minyak diatas kertas 17,1 x 24,2 cm sudah seminggu ditawan di Istana Kepresidenan, Presiden Wakil Presiden dan Pemimpin-pemimpin Republik yang lain diangkut oleh tentara Belanda ke lapangan terbang Baguwo untuk diterbangkan dan diasingkan ke Sumatera.



MOHAMMAD TOHA Cat air di atas kertas 7,3 x 10,7 cm sambil patroli tentara Belanda menyambar ayam milik penduduk



MOHAMMAD TOHA. Cat minyak diatas kertas 17,4 x 25,5 cm Istana Presiden diduduki tentara Belanda.



MOHAMMAD TOHA. Cat air di atas kertas 7,4 x 10,8 cm dalam pembersihan pendudukan ditangkap dan dikumpulkan



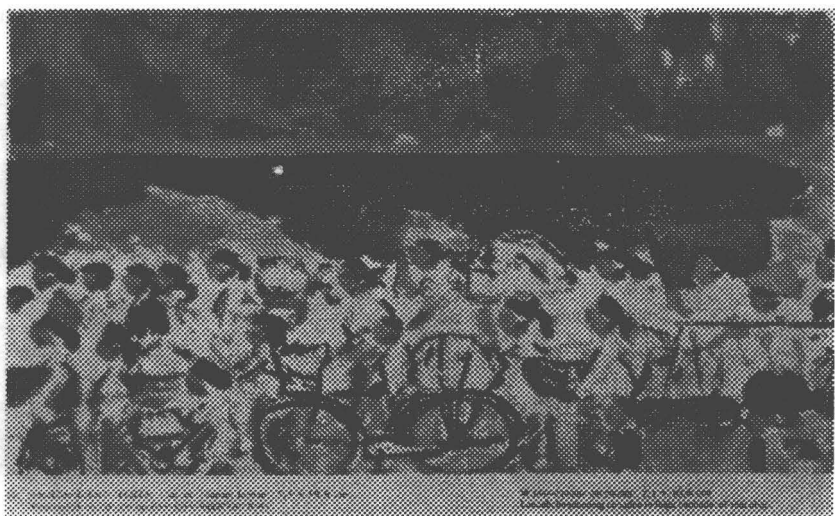
MOHAMMAD TOHA. Cat minyak diatas kertas 24,7 x 46,2 cm Iring-iringan penduduk yang mengungsi keluar kota pada waktu tentara belanda memasuki kota Yogyakarta



MOHAMMAD TOHA. Cat air di atas kertas 7.4 x 10.7 Penduduk dibuat sebagai perisai oleh tentara Belanda yang masuk kota Yogyakarta.



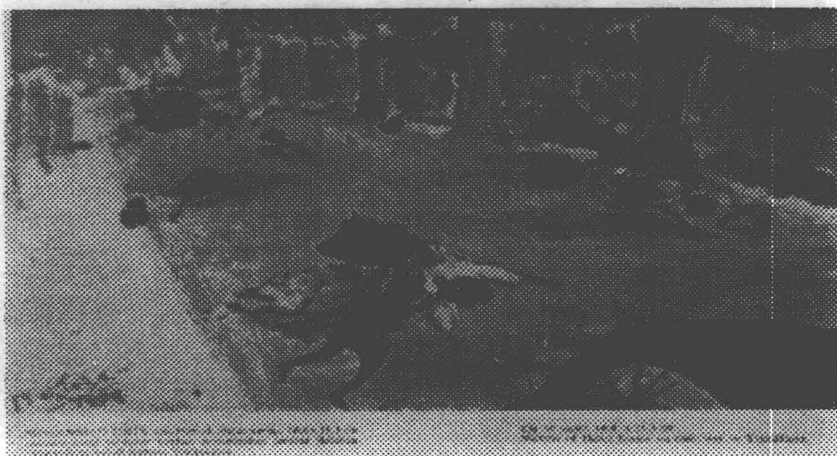
MOHAMMAD TOHA. Cat air di atas kertas 7 x 9,9 cm Pendudukan mengemudikan korban-korban penembakan tentara Belanda.



MOHAMMAD TOHA. Cat air di atas kertas 7.1 x 10,6 cm Penduduk mulai mengungsi meninggalkan kota.



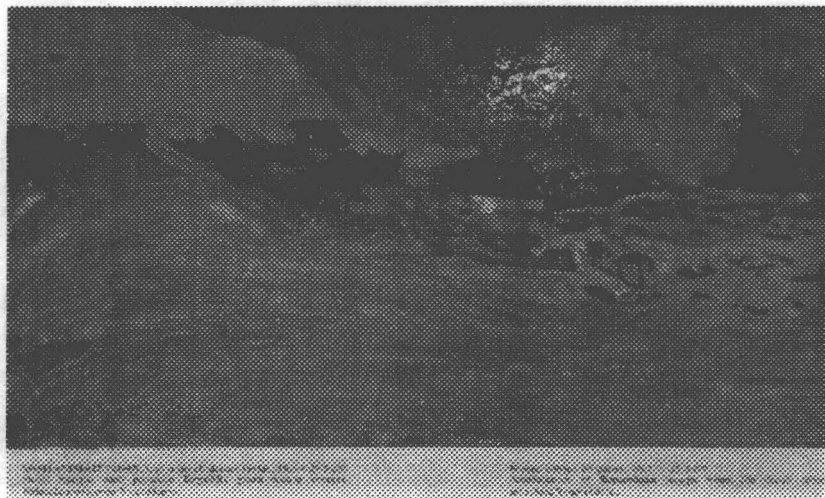
MOHAMMAD TOHA. Cat air di atas kertas 7,1 x 10,6 cm Bangkai kedaraan-kendaraan yang dibumi hangus sendiri oleh pesukan Republik di Lempuyangan Yogyakarta.



MOHAMMAD TOHA. Cat minyak di atas kertas 16,8 x 25,3 cm Dimana-mana terdapat korban penembakan tentara Belanda yang sedang masuk menuju Yogyakarta



MOHAMMAD TOHA. Cat air di atas kertas 6,8 x 10,3 cm Tentara payung itu sudah hampir tiba di tanah



MOHAMMAD TOHA. Cat minyak di atas kertas 16,6 x 25,5 cm Bumi hangus oleh pasukan Republik pada waktu tentara Belanda menyerbu Yogyakarta.



MOHAMMAD TOHA. Cat air di atas kertas 7,2 x 10,4 cm Sebuah bomber sedang menulik dan mengebom daerah skip.



MOHAMMAD TOHA. Cat minyak di atas kertas 16,9 x 24,2 cm Kapal terbang Belanda mengebom Benteng ditengah kota Yogyakarta.



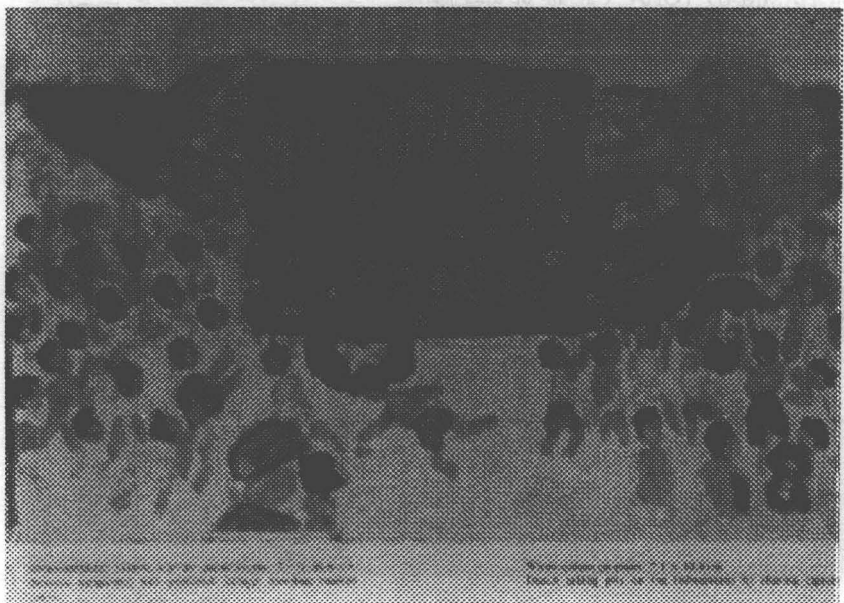
MOHAMMAD TOHA. Cat air di atas kertas 6,5 x 9,7 cm Gerilya-gerilya yang menyerbu dalam serangan Umum memakai kalung janur kuning (daun kelapa yang masih muda) di lehernya.



MOHAMMAD TOHA. Cat air di atas kertas 7.1 x 10.7 cm MP. (Militer Polisi) Belanda mengeledah tiap orang di jalan-jalan sesudah Serangan Umum. Celana harus dilepas.



MOHAMMAD TOHA. Cat air di atas kertas 7,2 x 13,9 cm Truck-truck Convoy tentara Belanda meninggalkan Yogyakarta.



MOHAMMAD TOHA. : Belanda mengambil hati penduduk dengan membagikan rokok. Cat air diatas kertas 7.1 x 10.6 cm

